



**PERAN GURU PAI DALAM MENERAPKAN
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DI SMK KARYA BUNDA
MEDAN ESTATE**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Syarat-Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

**MUHAMMAD IHWAN HARAHAHAP
NIM. 31.13.3.291**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2017



**PERAN GURU PAI DALAM MENERAPKAN
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DI SMK KARYA BUNDDA
MEDAN ESTATE**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Syarat-Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh

**MHD. IHWAN HARAHAHAP
NIM. 31.13.3.291**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

**Dra. Farida Jaya, M.Pd
NIP.195709211983032001**

PEMBIMBING II

**Drs. H.M. Yasin, MA
NIP.195602031979031001**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Williem Iskandar Pasar V telp. 6615683- 662292, Fax. 6615683 Medan Estate 20731

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini yang berjudul “PERAN GURU PAI DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMK KARYA BUNDA MEDAN ESTATE” yang disusun oleh **MHD. IHWAN HARAHAHAP** yang telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan pada tanggal:

16 JUNI 2017 M
21 RAMADHAN 1438 H

Skripsi telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan**

Ketua

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 002

Sekretaris

Mahariah, M.Ag
NIP. 19750411 200501 2 004

Anggota Penguji

1. Dra. Farida Java, M. Pd
NIP. 19570921 198303 2 001

2. Drs. H. M. Yasin, MA
NIP. 19560203 197903 1 001

3. Ihsan Satria Azhar, MA
NIP. 19710510 200604 0 104

4. Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 002

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan



Dr. Amrullah Siahhaan, M.Pd
NIP. 19601006 199403 1 002

Nomor : Istimewa
Lamp : Terlampir
Perihal : Skripsi
An. Mhd Ihwan Harahap

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN SU Medan
Di -
Tempat

Assalamu`alaikum Wr.Wb

Degan Hormat

Setelah Membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi Mahasiswa, atas nama:

Nama : Mhd Ihwan Harahap
Nim : 31.13.3.291
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Peran Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMK Karya Bunda Medan Estate.**

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang Ujian Munaqosah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian saudara kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu`alaikum, Wr.Wb

Pembimbing I



Dra. Farida Jaya, M.Pd
NIP: 19570921 198303 2 001

Medan, 06 Juni 2017

Pembimbing II



Drs. H. Yasin, MA
NIP: 19560203 197903 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mhd Ihwan Harahap

Nim : 31.13.3.291

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural
Di SMK Karya Bunda Medan Estate

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipannya dari beberapa ringkasan-ringkasan yang telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan UIN SU batal saya terima.

Medan, 06 Juni 2017
Yang membuat pernyataan



MHD IHWAN HARAHAP
NIM: 31.13.3.291



ABSTRAK

Nama : Mhd Ihwan Harahap
Nim : 31.13.3.291
Fak/Jur : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : 1. Dra. Farida Jaya, M.Pd
2. Drs. H. Yasin, MA
Judul : Peran Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMK Karya Bunda Medan Estate.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1). Bagaimana upaya guru PAI dalam menerapkan pendidikan Multikultural di SMK Karya Bunda. 2). Mengapa guru PAI harus menerapkan Pendidikan Multikultural di SMK Karya Bunda. 3). Apa faktor yang menghambat dan faktor yang mendukung guru PAI dalam menerapkan Pendidikan Multikultural di SMK Karya Bunda.

Adapun metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan jenis pendekatan fenomenologi, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Berdasarkan Hasil Penelitian ini dapat diketahui bahwa: 1). Adapun upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan Pendidikan Multikultural di SMK Karya Bunda. *Pertama*, penerapan Pendidikan Multikultural dengan cara memanfaatkan momentum pada rutinitas upacara pengibaran bendera pada hari senin dan hari besar nasional lainnya dengan memberi pemahaman tentang toleransi lewat amanat pembina upacara. *Kedua*, penerapan Pendidikan Multikultural pada kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dengan memberikan pemahaman dan selalu mengingatkan tentang pentingnya toleransi pada materi Pendidikan Agama Islam. *Ketiga*, dengan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dengan mencotohkan sikap toleransi, saling menjaga dan menghargai perbedaan. 2). Adapun pentingnya menerapkan Pendidikan Multikultural di SMK Karya Bunda dikarenakan siswa, guru, maupun kepala sekolah beserta semua orang yang terkait dengan lingkungan sekolah, berasal dari latar belakang etnis, suku dan agama yang berbeda. Sehingga dibutuhkan pemahaman dan pengamalan tentang pentingnya toleransi untuk saling menjaga dan saling menghargai perbedaan antar sesama agar tercipta lingkungan sekolah yang aman, damai dan nyaman. 3). Adapun faktor penghambat dan pendukung guru PAI pada penerapan Pendidikan Multikultural yaitu, *Pertama*, faktor penghambat: kurang maksimal dukungan orang tua dan sarana prasarana yang kurang mendukung. *Kedua*, faktor pendukung adalah adanya dukungan dari semua pihak sekolah untuk menerapkan pendidikan multikultural baik kepala sekolah, guru maupun sesama siswa.

Pembimbing II

Drs. H. Yasin, MA

NIP: 19650507 200604 1 001

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya salawat dan salam disampaikan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa risalah Islam berupa ajaran yang haq lagi sempurna bagi manusia.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi tugas dalam mencapai gelar sarjana pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan. Adapun judul skripsi ini adalah **“PERAN GURU PAI DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMK KARYA BUNDA MEDAN ESTATE”**.

Penulis menyadari bahwa masih minimnya ilmu pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki sehingga banyak hambatan yang penulis hadapi dalam penyusunan skripsi ini. Tetapi berkat ketekunan dan kesabaran serta bimbingan dari bapak dosen pembimbing, juga bantuan dari berbagai pihak sampai akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang secara langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini

Secara khusus dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada Ibu Dra. H. Farida Jaya, M.Pd sebagai pembimbing satu dan Bapak Drs. H. Yasin, MA sebagai pembimbing dua yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama penyusunan skripsi ini dari awal hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Bapak **Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
2. Ibu **Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA** selaku Ketua Jurusan Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Sumatera Utara.
3. Bapak dan Ibu dosen serta staf pegawai yang telah mendidik penulis selama menjalani pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.
4. Kepada Kepala Sekolah Ibu Dra. Tiyas Dewi Kristiningsih, dan seluruh dewan guru beserta staf administrasi SMK Karya Bunda yang telah bersedia memberikan kontribusi data-data kepada penulis dalam proses penelitian.
5. Penulis juga berterimakasih kepada Ibu Sekjur yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Teristimewa penulis sampaikan terima kasih dengan setulus hati kepada kedua orang tua tercinta, yang selalu mencurahkan do'a dan kasih sayang, memberikan perhatian, bimbingan, dan mendidik, serta memotivasi kepada penulis dengan hati yang tulus dan ikhlas. **Ayah: Drs. Syafaruddin Harahap & Ibunda: Warni Nasution.**
7. Kakak, adik-adik dan semua keluarga tercinta dan tersayang yang selalu memberikan motivasi dan perhatiannya selama pembuatan skripsi ini. Semoga Allah memberikan balasan yang tak terhingga dengan surga-Nya yang mulia.
8. Amang Boru Arjul Nasution dan Bou Niar Harahap yang telah memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh teman seperjuangan PAI-9 stambuk 2013, yang telah banyak memberikan semangat sehingga selesainya penulisan skripsi ini.
10. Dan kepada teman saya yang tercinta dan tersayang: Nur Asiah Nasution, S.Pd. dan teman-teman yang lainnya yang selalu mendampingi penulis dikala penulis

membutuhkan bantuan. Semoga amal yang baik dan niat ikhlas dari mereka semua menjadi amal ibadah disisi Allah SWT.

Penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak, penulis tidak dapat membalasnya, hanya kepada Allah SWT penulis pintakan semoga jasa baik mereka mendapat balasan yang berlipat ganda. Selain itu, penulis mohon maaf bila dalam usaha menyelesaikan skripsi ini, penulis telah melakukan kesalahan dan menyakiti perasaan pihak yang terkait.

Dengan kerendahan hati, penulis menyampaikan bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yang tentunya banyak mengalami kekurangan dan kejanggalan baik menyangkut teknis maupun dari segi ilmiahnya. Oleh karena itu, penulis membuka diri untuk menerima kritikan yang bersifat membangun dari para pembaca dalam rangka perbaikan menuju karangan yang sebenar-benarnya yang bersifat ilmiah.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memunculkan terobosan baru di dalam dunia pendidikan dan dapat menjadi kontribusi dalam ilmu pengetahuan di lembaga pendidikan serta dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembacanya.

Medan, 09 Juni 2017

Penulis

MHD IHWAN HARAHAHAP
NIM. 31.13.3.291

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
Daftar Tabel	vi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7

BAB II. KAJIAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam	9
1. Pengertian Guru	9
2. Guru Dalam Perspektif Islam.....	12
3. Peran Guru Dalam Islam.....	13
B. Pendidikan Multikultural	18
1. Pengertian Pendidikan	18
2. Pengertian Multikultural	21
3. Tujuan Pendidikan Multikultural	24
4. Peran Guru Pai Dalam Pendidikan Multikultural	25
C. Penelitian Relevan	26

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	29
B. Subjek Penelitian	32
C. Sumber Data Penelitian.....	33
D. Teknik Pengumpul Data.....	33
E. Teknik Analisis Data.....	37
F. Teknik Pemeriksa Keabsahan Data	38

BAB IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Umum.....	41
1. Identitas SMK Karya Bunda	41
2. Visi, Misi dan Tujuan SMK Karya Bunda	42
3. Keadaan Guru SMK Karya Bunda.....	43
4. Keadaan Siswa SMK Karya Bunda	44
5. Keadaan Sarana dan Prasarana SMK Karya Bunda	45
B. Temuan Khusus	46
C. Pembahasan Penelitian.....	62

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	75
B. Saran	76

DAFTAR PUSTAKA	77
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Guru SMK Karya Bunda 47

Tabel 4.2 Keadaan Siswa SMK Karya Bunda 48

Tabel 4.3 Sarana Prasarana SMK Karya Bunda 49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terdapat berbagai macam adat istiadat dengan beragam ras, suku bangsa, agama dan kaya akan bahasa itulah bangsa Indonesia. Indonesia adalah salah satu Negara multikultural terbesar di dunia. Keragaman dan keaneka ragaman etnik dan kebudayaan tidak dapat terpisahkan. Keragaman ini diakui atau tidak, banyak menimbulkan persoalan yang menjadi masalah yaitu masih banyaknya orang-orang yang tidak menerima perbedaan itu sehingga mengakibatkan hal yang negatif.

Bila bangsa ini menjadi kuat, maka diperlukan adanya sikap saling menghargai, menghormati, memahami, dan sikap saling menerima dari setiap individu. Untuk mempunyai individu-individu yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan menghormati individu yang lainnya diperlukan adanya pemahaman, bahwa perbedaan bukanlah menjadi suatu persoalan. Yang lebih penting adalah bagaimana menjadikan perbedaan-perbedaan itu menjadi indah, dinamis dan membawa berkah.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual agama, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Proses pembelajaran dalam suatu pendidikan formal merupakan suatu hal yang mutlak yang membutuhkan keterlibatan peran aktif guru dan siswa. Guru bertindak wajar sesuai dengan profesinya dan siswa belajar sesuai dengan *self consciousness* (kesadaran diri) yang biasanya lahir karena adanya motivasi dari gurunya. Antara guru dan siswa harus senantiasa merefleksikan interaksi edukatif dalam pembelajaran. Interaksi ini merupakan hubungan aktif dua arah yang bermakna dan kreatif yang berproses dalam ikatan tujuan pendidikan. Proses pembelajaran diharapkan pula merupakan proses

¹Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1.

motivasi yaitu guru mampu memberikan dan mengembangkan motivasi serta penguatan terhadap pembelajaran sehingga mencapai hasil yang maksimal.

Menurut para ahli sosiologi pendidikan, terdapat reaksi resiprokal (timbal-balik) antara dunia pendidikan dengan kondisi sosial masyarakat. Relasi ini bermakna bahwa apa yang berlangsung dalam dunia pendidikan merupakan gambaran dari kondisi yang sesungguhnya di dalam kehidupan masyarakat yang kompleks.² Di dalam sekolah tentu adanya norma prosedural, kode perilaku susunan struktural, distribusi kekuasaan, keistimewaan dan tanggung jawab, sekolah mencerminkan nilai-nilai kultural masyarakatnya. Guru, administrator dan para pembuat kebijakan membawa pengalaman dan perspektif kultural sendiri dan memberikan pengaruh terhadap setiap keputusan dan tindakan pendidikan. Demikian pula dengan siswa yang berasal dari berbagai latar belakang etnik dan budaya di dalam suatu sekolah. Budaya yang berbeda inilah dapat menimbulkan konflik budaya, yang hanya dapat dimediasi dan direkonsiliasi melalui efektifitas proses intruksional yang mencerahkan dan membuka batasan-batasan kultural yang kaku.

Pendidikan Multikultural bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan juga untuk menciptakan keharmonisan dalam perbedaan. Pendidikan multikultural sangat memperjuangkan tentang pluralisme agama dan anti diskriminasi ras dan etnis. Oleh karena itu, pendidikan multikultural penting diterapkan dalam segala bentuk, jenis dan tingkatan pendidikan, karena Indonesia tidak hanya dihuni oleh satu etnis, suku, dan agama. Akan tetapi sudah menjadi fitrah bagi Negara Indonesia memiliki beberapa etnis, suku, dan agama.

Guru dalam dunia pendidikan merupakan seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing siswa-siswanya. Ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Seorang guru dituntut untuk dapat mengefektifkan proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru juga merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat yang artinya guru memiliki

² Ngainun Naim & Achmad Sauqi, 2008, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, h. 1

pemahaman keberagaman yang humanis, dialogis, kontekstual, dan aktif-sosial di dalam sekolah. Begitu pula guru mempunyai peran penting dalam pendidikan multikultural di salah satu pembelajaran karena memiliki satu target dan strategi dalam setiap pembelajarannya.

Bagi pendidikan agama Islam gagasan multikultural bukanlah sesuatu yang baru dan yang akan ditakuti, karena ada beberapa alasan yaitu:

- 1) Bahwa Islam mengajarkan menghormati dan mengakui keberadaan orang lain.
- 2) Konsep persaudaraan Islam tidak hanya terbatas pada satu golongan saja.
- 3) Dalam pandangan Islam bahwa nilai tertinggi seseorang hamba adalah terletak pada integralitas taqwa dan kedekatannya kepada Tuhan.

Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam yang berbasis Multikultural adalah “ Pendidikan yang melihat perbedaan suku, agama dan ras merupakan bagian dari skenario dan rekayasa penciptanya, satu paket dengan ragam ciptaan alam raya”.³ Di samping itu pula merupakan konsekuensi penciptanya atas manusia sebagai “Mahluk Nalar” atau yang di dalam Al-quran, di sebut sebagai “Ahsanu Taqwim” (sebaik-baik ciptaan).

Pendidikan agama berwawasan multikultural dikenal sebagai salah satu langkah strategis untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat Indonesia, terutama generasi muda. Agar mereka lebih memahami wacana multikultural yang bukan hanya sekedar wacana, tetapi mampu di implementasikan dalam bentuk interaksi kehidupan sosial sehari-hari. Oleh karena itu pendidikan multikultural sangat penting digalakkan mulai sejak dini. Dengan begitu, permasalahan yang sering terjadi yang dipicu oleh perbedaan agama, ras, suku, golongan tertentu akan mampu diminimalisir dengan cepat dan sistematis oleh bangsa ini. Berkenaan dengan pendidikan multikultural ini, Allah Swt., berfirman dalam Alquran surah Alhujurat ayat 13, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَامٌ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

(الحجرات: 13)

³ Abuddin Nata, 2014, Sosiologi Pendidikan Islam, Jakarta: Rajawali Pers, Cet.1, h. 225.

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”⁴

Dengan adanya keberagaman dan perbedaan kultural ini menjadikan rentan terjadinya perselisihan dalam aktivitas dan interaksi di lingkungan sekolah. Namun hal ini bisa menjadi permasalahan ketika banyaknya siswa yang tidak menerima perbedaan-perbedaan itu. Di Sekolah SMK Karya Bunda merupakan salah satu sekolah yang peserta didiknya berasal dari ras, suku, dan golongan yang berbeda. Meski mereka berasal dari daerah yang berbeda-beda dengan beragam kultur dan bahkan berbeda agama tidak menjadikan mereka bisa akrab dengan menjaga hubungan baik di lingkungan terlaksananya proses pembelajaran. Maka dari itu, perlu adanya peran dari guru-guru di sekolah tersebut di dalam melaksanakan tugasnya demi terciptanya suasana multikultural, khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam yang sebagai agama mayoritas dengan pemeluk agama terbanyak di sekolah itu.

Adapun kejadian yang pernah terjadi yaitu adanya persaingan-persaingan yang dilakukan oleh siswa. Masalah tersebut tidak sampai meluas tidak sampai tersebar luas karena segera ditangani oleh pihak sekolah khususnya oleh para guru. Berkaitan dengan masalah ini merupakan sebuah tantangan dan pengalaman bagi para guru dalam menumbuhkan semangat toleransi, kebersamaan dan persaudaraan sehingga mampu menerapkan nilai multikultural di lembaga pendidikan sekolah tersebut.

Karena keberagaman yang ada dengan sikap tetap menghargai dan menghormati inilah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian tentang **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMK Karya Bunda Medan Estate.”**

B. Fokus Penelitian

⁴Departemen Agama RI, (2002), *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan*. Jakarta: Alhuda Kelompok Gema Insani, h. 286.

Dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru PAI dalam menerapkan Pendidikan Multikultural di SMK Karya Bunda?
2. Mengapa guru PAI harus menerapkan Pendidikan Multikultural di SMK Karya Bunda?
3. Apa faktor penghambat dan pendukung guru PAI dalam menerapkan Pendidikan Multikultural di SMK Karya Bunda?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana guru PAI dalam menerapkan Pendidikan Multikultural di SMK Karya Bunda.
2. Untuk mengetahui pentingnya menerapkan pendidikan Multikultural di SMK Karya Bunda.
3. Untuk mengetahui apa faktor penghambat dan pendukung guru PAI dalam menerapkan Pendidikan Multikultural di SMK Karya Bunda.

D. Kegunaan Penelitian

1. Diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan Pendidikan Agama Islam yang Multikultural.

2. Untuk menambah keilmuan dan wawasan bagi penulis khususnya Fakultas Tarbiyah pada umumnya.
3. Berguna bagi guru Pendidikan Agama Islam sebagai acuan pertimbangan dalam usahanya untuk menerapkan Pendidikan Multikultural.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Peneliti mengharapkan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan kontribusi bagi pengembangan penelitian pada pendidikan multikultural di SMK Karya Bunda.

2. Secara praktis

a) Bagi peneliti

Menambahkan khazanah pengetahuan tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dengan penerapan Pendidikan Multikultural di SMK Karya Bunda. Dan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan yang masih belum sempurna.

b) Bagi Universitas

Memberikan informasi yang lebih jelas bagi lembaga kependidikan UIN Sumatera Utara khususnya Jurusan Pendidikan Agama Islam agar memberikan program-program baru yang dapat mendorong kreatifitas mahasiswa dalam menerapkan Pendidikan Multikultural di SMK Karya Bunda.

c) Bagi Mahasiswa

Memberikan informasi lebih jelas bagi mahasiswa tentang Pendidikan Multikultural di SMK Karya Bunda, sehingga memberikan banyak motivasi kepada mahasiswa untuk menciptakan ide-ide baru yang dapat digunakan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁵

Menurut Moh. Fadhil Al-Djamali dalam buku Ilmu Pendidikan Islam, menyebutkan bahwa guru adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia. Marimba mengartikan guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik.⁶

Dari uraian pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang pendidik yang bertanggung jawab untuk mengajar, membimbing, mengarahkan, memberikan penilaian, melatih dan mengevaluasi setiap aktivitas peserta didik.

Seorang guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus untuk bisa menjadi guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Guru yang profesional harus mampu menguasai seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu.

Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Seorang guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih.

Sebagai pendidik, seorang guru lebih banyak menjadi sosok- sosok panutan yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh peserta didik. Sikap dan perilaku sehari-hari guru dapat diteladani oleh peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas sehingga diharapkan akan mampu membentuk kepribadian peserta didik.

⁵UU RI No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, Bandung: Citra Umbara, h. 2.

⁶Syafaruddin, dkk. (2012), *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umum)*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, h. 54.

Sebagai pengajar, seorang guru diharapkan memiliki pengetahuan yang luas dan ilmu yang cukup agar dapat ditransfer kepada peserta didik. Dalam hal ini guru harus menguasai materi yang akan diajarkan, menguasai strategi dan metode mengajar yang akan digunakan untuk menyampaikan bahan ajar dan menentukan alat evaluasi pendidikan yang akan digunakan untuk menilai hasil belajar peserta didik.

Sebagai pembimbing, seorang guru juga perlu memiliki kemampuan untuk dapat membimbing peserta didik, memberikan arah dan pembinaan sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimiliki peserta didik.

Sebagai pelatih, seorang guru perlu memberikan sebanyak mungkin kesempatan kepada peserta didik untuk dapat menerapkan teori ke dalam praktik supaya mendapatkan pengalaman yang dapat digunakan langsung dalam kehidupan.⁷

Oleh karena itu, seorang guru harus dapat berperan aktif dalam menempatkan kedudukannya sebagai tenaga pendidik yang profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

“Pendidikan Agama Islam adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan Agama Islam. Di katakan cepat dan tepat bermakna efektif dan efisien yang menggambarkan bahwa pembelajaran Agama Islam tersebut sesuatu yang berguna dan dipahami oleh murid secara tepat dan sempurna”.⁸ Tepat cepat menggambarkan adanya upaya guru secara maksimal untuk mengajarkan Agama Islam tepat sasaran sesuai waktu yang telah dia lokasikan.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau pelatihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

⁷Suparlan, (2005). *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, h. 28.

⁸Syahraini Tambak, (2014), *Pendidikan Agama Islam (konsep metode pembelajaran pai)*, Yogyakarta: Graha Ilmu, h. 63.

Dengan mengambil pengertian di atas maka yang dimaksud guru agama Islam adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan agama Islam dan pembentukan pribadi anak didik sesuai dengan ajaran Islam dan juga bertanggung jawab terhadap Allah Swt. Sehingga nantinya mampu menjalankan tugas-tugasnya menjadi khalifah di muka bumi dan dengan penuh ketaqwaan, cinta dan kasih sayang.

2. Guru Dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, pendidik memiliki beberapa istilah seperti muallim, muaddib, murabbi dan ustad.

- a) Muallim: Istilah ini lebih menekankan posisi pendidik sebagai pengajar dan penyampaian pengetahuan dan ilmu.
- b) Muaddib: istilah ini lebih menekankan pendidik sebagai Pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan.
- c) Murabbi: istilah ini lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik dalam aspek jasmaniah maupun rohaniah.
- d) Ustad: istilah ini merupakan istilah umum yang sering dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas yang sering disebut sebagai guru.⁹

Jadi guru atau pendidik adalah orang yang mempunyai banyak ilmu, Yang mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh, toleran dan menjadikan peserta didiknya lebih baik dalam segala hal.¹⁰

Guru juga mengemban tugas kerasulan, yaitu menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada umat manusia. Secara lebih khusus, tugas Nabi dalam kaitannya dengan pendidikan. Sebagaimana yang tercantum dalam Q.S Al-Jumu'ah ayat 2, yaitu:

نُواوَانِ وَالْحِكْمَةَ الْكِتَابَ وَيُعَلِّمُهُمُ وَبِزَكِّيهِمْ ؕ آيَاتِهِ ۗ عَلَيْهِمُ يَتْلُوا مِنْهُمْ رَسُولًا الْأُمِّيِّينَ فِي بَعَثَ الَّذِي هُوَ

مُّبِينٍ ضَلَّلَ لَفِي قَبْلُ مِنْ كَا ﴿٢﴾

⁹Marno, (2010), *Strategi dan Metode Pengajaran*. Ar-ruz Media. Yogyakarta, h. 15.

¹⁰Thoifuri, (2008), *Menjadi Guru Insiator*, Semarang: Rasail, h. 1.

Artinya:“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayatNya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah (As Sunnah). Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesatuan yang nyata”.¹¹

Ayat di atas menggambarkan bahwa tugas rasul adalah untuk mengajarkan dan menyuruh umat manusia untuk membaca ayat-ayat Al-Quran, itu juga yang harus diemban oleh seorang guru yaitu mengajarkan dan membimbing peserta didiknya.

3. Peran Guru Dalam Islam

Peran Guru di sekolah di tentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik dan sebagai pegawai. Yang paling utama ialah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik, yakni sebagai guru”.¹² Berdasarkan kedudukannya sebagai guru ia harus menunjukkan kelakuan yang layak bagi guru menurut harapan masyarakat. Guru sebagai pendidik dan pembina generasi muda harus menjadi teladan, di dalam maupun di luar sekolah.

Sulani juga menyatakan agar tujuan pendidikan tercapai, seorang guru harus memiliki syarat-syarat pokok ialah :

1. *Syarat Syahsiyah* (memiliki kepribadian yang diandalkan).
2. *Syarat Imiah* (memiliki pengetahuan yang mumpuni).
3. *Syarat Idafiyah* (mengetahui, mengahayati, dan menyelami manusia yang dihadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa anak didik menuju tujuan yang ditetapkan).¹³

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan, yaitu seorang yang melakukan hak-hak dan kewajibannya. Artinya apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia telah menjalankan suatu peran.

¹¹Departemen Agama RI, *Mushaf...*, h. 553.

¹²S Nasution, (2015), *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 91.

¹³Nanat Fattah Nasir, (2007), *Pemberdayaan Kualitas Guru dalam Perspektif Islam*, Bandung: UPI, h. 27.

Menurut Wrigmamt dalam buku Profesi Keguruan menyebutkan bahwa peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perbuatan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.¹⁴

Peran guru yang dimaksud di sini adalah yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam proses pembelajaran. Peran guru PAI sama dengan guru umumnya, namun secara khusus Nanat.¹⁵ menyatakan bahwa sebagai guru Islam menekankan beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh guru tersebut yaitu adalah:

a) Bertakwa

Kata Taqwa berasal dari kata "Waqa-Yaqy-Wiqayah" yang berarti menjaga, menghindari, menjauhi, takut, dan berhati-hati. Dengan demikian, Taqwa bukan hanya sekedar takut, akan tetapi juga merupakan kekuatan untuk taat kepada perintah Allah SWT. Dengan kesadaran ini, membuat kita menyadari dan meyakini dalam hidup ini bahwa tidak ada jalan menghindar dari Allah, sehingga mendorong kita untuk selalu berada dalam garis-garis yang telah Allah tentukan.

b) Berilmu Pengetahuan Luas

Islam mewajibkan kepada ummatnya untuk menuntut ilmu. Oleh karena itu seorang guru harus menambah perbendaharaan keilmuannya. Karerna dengan ilmu orang akan bertambah keimanan dan derajatnya di hadapan Allah sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

زُواًنَشْرُوا قِيلَ وَإِذَآ لَكُمْ اللّٰهُ يَفْسَحُ فَافْسَحُوا لِمَجْلِسٍ فِي تَفْسَحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَآءَ اٰمَنُوا الَّذِيْنَ يَتَّيْبَهَا
خَيْرٌ تَعْمَلُوْنَ بِمَا وَآللهِ دَرَجَاتٍ الْعِلْمُ اُوْتُوا وَالَّذِيْنَ مِنْكُمْ ءَاْمَنُوا الَّذِيْنَ اللّٰهُ يَرْفَعُ فَاَنْشَد

¹⁴Soetjipto dan Raflis Kosasi, (2009), *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. 4, h. 4.

¹⁵Nanat Fattah Nasir, *Pemberdayaan...*,h. 30.

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."¹⁶

c) Berlaku Adil

Secara harfiah, adil berarti lurus dan tegak, bergerak dari posisi yang salah menuju posisi yang diinginkan, adil juga berarti seimbang, sedangkan menurut Aminudin adil adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Maksudnya tidak termasuk memihak antara yang satu dengan yang lain. Dengan kata lain, bertindak atas dasar kebenaran, bukan mengikuti nafsunya.

d) Berwibawa

Berbicara tentang guru yang berwibawa telah dilukiskan oleh Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan ayat 63-64 yang Berbunyi:

لَّذِينَ سَلَّمَ قَالُوا لَ الْجَاهِلُونَ خَاطِبُهُمْ وَإِذَا هَوَّنَا الْأَرْضَ عَلَى يَمْسُونَ الَّذِينَ الرَّحْمَنِ وَعِبَادُ
وَقِيمًا سَجَدًا لِلرَّبِّهِمْ يَبِيتُونَ وَ

Artinya: "Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan". "Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka".¹⁷(QS. Furqan:63-64).

e) Ikhlas

Ikhlas artinya bersih, murni, dan tidak bercampur dengan yang lain. Sedangkan ikhlas menurut istilah adalah ketulusan hati dalam melaksanakan suatu amal yang baik, yang semata-mata

¹⁶Departemen Agama RI, *Mushaf*, h. 544.

¹⁷Departemen Agama RI, *Mushaf*..., h. 360.

karena Allah. Ikhlas dengan sangat indah digambarkan oleh dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 162.

الْعَالَمِينَ رَبِّ لِلَّهِ وَمَمَاتِي وَمَحْيَايَ وَنُفْسِي صَلَاتِي إِنَّ قُلَّ

Artinya: "Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam"¹⁸.

f) Mempunyai Tujuan yang Rabbani

Hendaknya guru mempunyai tujuan yang rabbani, di mana segala sesuatunya bersandar kepada Allah dan selalu mentaati-Nya, mengabdikan kepada-Nya, mengikuti syari'at-Nya, dan mengenal sifat-sifat-Nya. Jika guru telah mempunyai sifat rabbani, maka dalam segala kegiatan pendidikan muridnya akan menjadi Rabbani juga, yaitu orang-orang yang hatinya selalu bergetar ketika disebut nama Allah dan merasakan keagungan-Nya pada setiap rentetan peristiwa sejarah peristiwa melintas dihadapannya.

Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S Al-Anfl ayat : 2 yang Berbunyi:

رَبِّهِمْ وَعَلَىٰ إِيْمَانِنَا إِذْ يَنْتَهِرُهُمْ عَلَيْهِمْ نَلِيْتِ وَإِذْ أَقْلُوهُمْ وَجَلَّتْ أَلْفُ ذِكْرٍ إِذْ أَلَّذِينَ الْمُؤْمِنُونَ إِنَّمَا
يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang berimanialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal".¹⁹

g) Mampu Merencanakan dan Melaksanakan Evaluasi

¹⁸Departemen Agama RI, *Mushaf* ..., h. 151.

¹⁹Departemen Agama RI, *Mushaf*..., h. 178.

PendidikanPerencanaan adalah suatu pekerjaan mental yang memerlukan pemikiran, imajinasi dan kesanggupan melihat ke depan. Dengan demikian seorang guru harus mampu merencanakan proses belajar mengajar dengan baik. Guru yang dapat membuat perencanaan adalah sama pentingnya dengan orang yang melaksanakan rencana tersebut. Oleh karena sebuah perencanaan yang baik dalam sebuah proses belajar mengajar membutuhkan suatu pemikiran dan kesanggupan dalam melihat masa depan, yang akan berhasil manakala rencana tersebut dilaksanakan.

Istiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*Evaluation*". Evaluasi adalah suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi diartikan juga segala sesuatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.

Tujuan evaluasi adalah mengetahui kadar pemahaman murid terhadap mata pelajaran, untuk melatih keberanian dan mengajak murid untuk mengingat kembali pelajaran tertentu yang telah diberikan. Syarat-syarat yang dapat dipergunakan dalam evaluasi pendidikan Islam adalah "*Validity, Reliable, dan Efisien*". Jenis-jenis evaluasi yang biasanya diterapkan adalah tes tertulis , tes lisan, tes perbuatan.

h) Menguasai Bidang yang Ditekuni

Guru harus cakap dalam mengajarkan ilmunya, karena seorang guru hidup dengan ilmunya. Oleh karena itu kewajiban seorang guru adalah selalu menekuni dan menambah ilmu pengetahuannya. Yang dimaksud dengan menguasai bidang yang ditekuni adalah seorang guru yang ahli dalam mata pelajaran tertentu. Tidak menutup kemungkinan seorang guru mampu mengajar muridnya sampai dua mata pelajaran, yang penting dia professional dan menguasai keilmuannya.²⁰

²⁰Nanat Fattah Nasir, *Pemberdayaan Kualitas Guru dalam Perspektif Islam*, (Bandung: UPI, 2007) hal. 27.

Jadi peran seorang guru Pendidikan Agama Islam adalah mengajarkan, membimbing, dan mengarahkan peserta didik kearah yang lebih baik serta dapat mengajarkan peserta didiknya agar tidak meyimpang dari syariat-syariat Islam.

B. Pendidikan Multikultural

1. Pengertian Pendidikan

Dalam Kamus Bahasa Besar Indonesia, pendidikan adalah sebuah proses perubahan sikap atau tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Di dalam Undang-undang tentang sistem Pendidikan Nasional telah dijelaskan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.²¹

Dalam khasanah pemikiran ada dua istilah yang hampir sama bentuknya yaitu: *paedagogie* dan *paedagogiek*. Kata “*paedagogie*” artinya pendidikan, sedangkan kata “*paedagogiek*” berarti ilmu pendidikan.

Menurut Ki Hajar Dewantoro dalam buku Dasar & Teori Pendidikan Dunia (tantangan bagi para pemimpin pendidikan) pendidikan adalah “daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, pikiran dan tubuh anak untuk memajukan kehidupan anak didik selaras dengan dunianya”.²²

Menurut Ahmad D.Marimba dalam buku Humanitas Spiritual dalam Pendidikan bahwa “pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Berdasarkan rumusan ini, Marimba menyatakan ada lima unsur utama dalam pendidikan, yaitu: usaha (kegiatan), ada pendidik, ada peserta didik, adanya tujuan dalam bimbingan, dan adanya media-media yang digunakan”.²³

²¹UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

²²Wasty dan Hendyat, (2002), *Dasar & Teori Pendidikan Dunia (tantangan bagi para Pemimpin Pendidikan)*, Surabaya: Usaha Nasional, h. 11.

²³Triyo Supriyatno, (2009), *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan*, Malang: UIN-Malang Press, h. 6.

Pendidikan merupakan pemindahan nilai budaya kepada setiap individu dan masyarakat. Menurut Langgulung dalam buku *Inovasi Pendidikan* menyebutkan bahwa pendidikan adalah “pemindahan nilai-nilai budaya melalui pengajaran, menjadikan proses pendidikan adalah latihan dengan pembiasaan diri untuk memperoleh kemahiran, dan proses yang melibatkan seseorang meniru dan mengikuti apa yang diperintahkan oleh orang lain”.²⁴

Secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Arab berasal dari kata *tarbiyah* dengan kata kerja *rabbu* yang memiliki makna mendidik atau mengasuh. Jadi pendidikan dalam Islam adalah “bimbingan oleh guru terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal peserta didik sehingga terbentuk Muslim yang baik.”²⁵

Menurut pengertian uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar oleh seseorang kepada orang lain dengan memberikan pengajaran dan pembiasaan untuk dapat mencapai potensi dalam dirinya secara maksimal.

Pendidikan sebagai proses transformasi budaya sejatinya menjadi wahana bagi perubahan dan dinamika kebudayaan masyarakat dan bangsa. Karena itu, pendidikan yang diberikan melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan harus mampu memenuhi tuntutan pengembangan potensi peserta didik secara maksimal, baik potensi intelektual, spiritual, sosial, moral maupun estetika sehingga terbentuk kedewasaan atau kepribadian seutuhnya.

Pendidikan ada seiring dengan sejarah adanya manusia. Pada dasarnya pendidikan adalah upaya alami mempertahankan kelangsungan dan keberlanjutan hidup. Secara alamiah, sejak pertama manusia yang berstatus orang tua akan mendidik anaknya agar bertahan hidup sehingga kehidupan dan keturunannya terus berlangsung.

²⁴Syafaruddin, dkk. (2015), *Inovasi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, h. 1.

²⁵Yaya Suryana & H.A Rusdiana, (2015), *Pendidikan Multikultural (Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa)*, Bandung: Pustaka Setia, h. 66.

Dalam hal ini pendidikan yang sebenarnya berfungsi mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik secara utuh dan terintegrasi tetapi memudahkan pengkajian dan pembahasan yang biasa diadakan pemilahan dalam aspek intelektual, soaial, emosi dan fisik-motorik.

Hakikat pendidikan pada dasarnya adalah upaya manusia untuk mempertahankan kehidupannya yang tidak hanya keberlanjutan keberadaan fisik atau raganya, tetapi juga keberlanjutan kualitas jiwa dan peradabannya dalam arti terjadi peningkatan kualitas budayanya, baik melalui pendidikan yang dilaksanakan secara alami oleh orangtua kepada anak atau masyarakat, kepada generasinya maupun pendidikan yang diselenggarakan oleh organisasi pendidikan yang lebih dikenal dengan istilah sekolah baik formal maupun nonformal. Dengan demikian, pendidikan berlangsung dengan seumur hidup atau *long-life education*.

Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga akan mewujudkan manusia yang bertaqwa, mampu mengendalikan diri, berkepribadian, serta dapat berinteraksi dengan baik dalam hidup bermasyarakat demi tercapainya cita-cita. Dengan pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk dapat membangun kesadaran Multikultural.

Pendidikan Agama Islam adalah “suatu proses kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai filosofis ajaran Islam berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw”.²⁶

Sebagaimana Hadist Rasulullah Saw:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَدِّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّوْءَ لُوءَ
وَالذَّهَبَ (رواه ابن ماجه وغيره)

Artinya:”Menuntut ilmu adalah adalah fardhu (wajib) bagi setiap muslim; orang yang meletakkan ilmu bukan kepada ahlinya sama dengan orang yang mengalungkan permata, mutiara dan emas ke leher babi. (Hadist riwayat Ibnu Majah dan lain-lainnya).”

2. Pengertian Multikultural

²⁶Abuddin Nata, (2010), *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, h. 13.

Secara etimologis multikultural terdiri atas dua kata *multi* yang berarti banyak, sedangkan *culture* yang berarti kebudayaan.²⁷ Jadi, Multikultural merupakan sebagai keanekaragaman budaya, yang merespon atau mengajarkan tentang penghargaan atas sesama. Kata kultur diartikan oleh Clifford Geertz adalah sebuah cara yang dipakai semua anggota dalam sebuah kelompok masyarakat untuk memahami siapa diri mereka dan memberi arti pada kehidupan mereka.²⁸

Multikultural adalah konsep yang lahir dari sebuah refleksi dalam suatu kelompok. Isu-isu yang diangkat oleh multikultural adalah macam ras, suku, kelas sosial, gender, ketidakmampuan, perbedaan usia, dan berbagai macam bahasa. Munculnya isu-isu ini dikarenakan sebuah refleksi dari kondisi masyarakat yang mengalami ketimpangan.

Multikultural berarti institusional dari keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki oleh kelompok-kelompok di dalam bidang-bidang hukum, pendidikan, kebijakan pemerintah, kesehatan, praktek-praktek keagamaan dan bidang lainnya.

Menurut Ainurrafiq Dawam dalam buku Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah “proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran agama”.²⁹

Menurut Azra dalam Buku Pendidikan Multikultural menjelaskan Pendidikan Multikultural adalah sebagai pengganti dari Pendidikan interkultural yang diharapkan dapat menumbuhkan sikap peduli dan mau mengerti atau adanya politik politik terhadap kebudayaan kelompok manusia. Sedangkan Menurut Farida Hanum dalam Buku Pendidikan Multikultural menjelaskan pendidikan multikultural adalah “proses peserta didik mampu menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati serta toleransi terhadap sesama tanpa memandang golongan, status, gender, dan kemampuan akademis”.³⁰

Dari uraian pengertian tentang pendidikan multikultural di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah suatu proses usaha sadar yang diberikan kepada peserta didik agar mampu menghargai, menerima, dan menumbuhkan sikap peduli terhadap adanya perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati serta toleransi terhadap sesama tanpa memandang golongan, status, gender,

²⁷Choirul Mahfud, 2008, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelaja, h. 75.

²⁸Sulalah, (2011), *Pendidikan Multikultural*, Malang: UIN-MALIKI Press, h. 34.

²⁹Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural...*, h. 11.

³⁰Yaya Suyana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*,h. 197.

dan kemampuan akademis sehingga terciptanya kepribadian yang cerdas dalam menghadapi masalah-masalah keberagaman budaya.

Adapun dimensi pendidikan multikultural yang perlu diperhatikan menurut Ngainun dan Achmad Sauqi, meliputi:

a. The knowledge construction process

Suatu proses membangun pengetahuan artinya seorang guru membantu peserta didik untuk mengerti, menyelidiki, dan menyusun secara implisit bagaimana asumsi-asumsi kebudayaan, pembatasan-pembatasan, perspektif suatu ilmu.

b. Content integration

Seorang guru mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk dapat mengintegrasikan konsep mendasar generalisasi dan teori dalam mata pelajaran.

c. An equality pedagogy

Seorang guru pandai dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar peserta didiknya dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik peserta didik yang beragam.

d. Prejudice reduction

Kultur di sekolah yang memberikan kesamaan terhadap perbedaan jenis kelamin, suku dan kelas sosial. Kesesuaian harus dicapai untuk dapat menciptakan kekuatan peserta didik dalam ras, suku dan kelas sosial yang berbeda.³¹

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa fokus pendidikan Multikultural adalah sebuah pendidikan yang tidak diarahkan semata-mata pada ranah kognitif atau kelompok rasional, agama dan kultural domain, tetapi lebih kepada adanya sikap peduli dan mau mengerti (*difference*) atau *politics of recognition* politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas.

Dengan adanya Pendidikan Multikultural diharapkan mampu membangun kesadaran sekaligus pengakuan peserta didik terhadap berbagai perbedaan kultur tersebut. Fokusnya pada pemahaman dalam hidup dengan berbagai perbedaan sosial dan budaya, baik secara individual maupun kelompok masyarakat.

3. Tujuan Pendidikan Multikultural

³¹Ngainun Naim, dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural...*, h. 24-26.

Tujuan utama Pendidikan Multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran kearah memberikan peluang yang sama pada setiap peserta didik. Jadi, tidak ada yang dikorbankan demi persatuan.³²

Untuk itu, kelompok-kelompok harus selalu damai, saling memahami, mengakhiri adanya perbedaan, tetapi tetap dalam menekankan pada tujuan untuk mencapai tujuan yang sama yaitu mencapai persatuan. Peserta didik ditanamkan pada pemikiran yang literal, keanekaragaman, dan kunikan untuk dihargai. Dengan begitu akan munculnya perubahan sikap, perilaku dan nilai-nilai dalam aktivitas di akademik sekolah.

Tujuan pendidikan multikultural sebagaimana yang dikemukakan oleh Saulalah adalah untuk membantu peserta didik:

- a. Memahami latar belakang diri dan kelompok dalam masyarakat
- b. Menghormati dan mengapresiasi *kebinneka an* budaya dan sosio-histori etnik
- c. Menyelesaikan sikap-sikap yang penuh dengan purbasangka
- d. Memahami faktor-faktor sosial, ekonomis, psikologis, dan historis yang menyebabkan terjadinya ketimpangan dan keterasingan etnik
- e. Meningkatkan kemampuan menganalisis secara kritis masalah-masalah rutin dan isu melalui proses demokratis melalui sebuah visi tentang masyarakat yang lebih baik, adil dan bebas
- f. Mengembangkan jati diri yang bermakna bagi semua orang.³³

Melalui Pendidikan Multikultural ini peserta didik diberi sebuah kesempatan dan pilihan untuk mendukung dan memperhatikan satu atau beberapa budaya, misalnya sistem nilai, gaya hidup atau ragam bahasa.

Dengan Pendidikan Multikultural dapat memberikan respon terhadap perkembangan keragaman hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, Pendidikan Multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang-orang Barat

³²Saulalah, *Pendidikan Multikultural*. h. 39.

³³*Ibid.*, h. 42.

C. Peran Guru PAI Dalam Pendidikan Multikultural

Peran seorang guru dalam Pendidikan Multikultural meliputi:

- a. Seorang guru harus mampu bersikap demokratis, baik dalam sikap maupun perkataannya sehingga tidak menimbulkan diskriminatif.
- b. Seorang guru seharusnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama.
- c. Seorang guru harusnya mampu menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia.
- d. Seorang guru mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya dialog dan musyawarah dalam memecahkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keberagaman budaya, etnis, dan agama.
- e. Seorang guru juga mampu memberikan contoh dari perkataan dan perbuatan sehingga menjadi tauladan bagi peserta didiknya.

Selain guru, sekolah juga mempunyai peranan penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang pluralis dan toleran. Langkah-langkah yang dapat ditempuh antara lain: *pertama*, untuk membangun rasa saling pengertian sejak dini antara peserta didik yang mempunyai keyakinan yang berbeda. *Kedua*, kurikulum dan buku-buku pelajaran yang dipakai. *Ketiga*, adanya praktek yang diterapkan di sekolah bukan hanya sekedar teori saja.

D. Penelitian Relevan

Berdasarkan kepada telaah kepustakaan yang telah dilakukan, berikut ini akan dikemukakan beberapa hasil penelitian yang mempunyai kesamaan dengan variabel-variabel penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukakn oleh Nur Faiqoh (2015) NIM 1601410005, Universitas Negeri Semarang, dengan judul **Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, dan Cinta**

Damai Pada Anak Usia Dini DI Kiddy Care Kota Tegal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Kiddy Care menawarkan program pendidikan prasekolah terpadu dengan mengedepankan konsep 3 C yaitu :*Competence, Conscience, dan Compassion*. Kemudian Implementasi pendidikan berbasis multikultural dalam pembelajaran pada kelas Kindy di Kiddy Care yaitu dalam bentuk bahasa/komunikasi, keyakinan agama, dan status sosial dan Proses penanaman nilai karakter kejujuran, toleransi, dan cinta damai pada kelas Kindy, Kelas Kindy yaitu kelas yang diperuntukkan anak dengan kisaran usia 2-3 tahun jadi pengembangan nilai-nilai karakter dan aspek perkembangan anak masih dalam ruang lingkup yang sederhana yaitu masih dalam bentuk pembiasaan, pengenalan dan pemberitahuan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rochmaniyah (2014), NIM 10470008 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul **Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Inklusi SMP Yaogyakarta.** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model dan implementasi pendidikan multikultural di SMP Tumbuh Terbilang sangat baik, karena semua unsur komponen pendidikan mampu bekerjasama dalam proses pendidikan. Dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural, SMP Tumbuh melakukan inovasi-kritis serta krasa terhadap kurikulum yang ada dengan memasukkan unsur multikultur-inklusif yakni dengan menyisipkan pendidikan multikultural ke dalam semua kegiatan belajar mengajar baik melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan metode pembelajaran, serta SMP Tumbuh sebagai sekolah inklusif mampu menghargai siswa yang berkebutuhan khusus, terbukti mereka memberikan ruang garak yang *missif* dalam proses pembelajaran.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Syaiful Azwar (2016), NIM 12110026 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul **Peran Guru Pendidikan Agama Islam Mengimplementasikan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di SMP Katolik Widyatama Batu**. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Guru PAI di SMP Katolik Widyatama Batu memiliki peran dalam mengimplementasikan toleransi antar umat beragama yaitu sebagai motivator, mediator, inspirator. Adapun kendala dalam mengimplementasikan toleransi antar umat beragama adalah: a) penyesuaian pada awal-awal bulan pertama masuk; b) pribadi masing-masing siswa yang terkadang “rasan-rasan” menjadai penghambat kerukunan; c) faham fanatisme yang mereka bawa dari luar sebelum mereka masuk sekolah. Dalam mengatasi kendala tersebut guru PAI melakukan beberapa tindakan, yaitu: a) dilakukannya dialog antar agama; b) semua siswa diikut sertakan dalam acara-acara PHBI; c) semua guru, terutama guru agama dijadikan sebaga motivator, mediator, dinamistator, inspirator; d) apabila murid berpindah Agama selama menjadi pelajar akan dikeluarkan dari sekolah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memakai metode fenomenologis. Karena, peneliti fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu.³⁴

Demikian dengan penelitian ini, disini peneliti akan berusaha memahami arti dari tindakan-tindakan guru yang dijadikan subjek penelitian tepatnya guru PAI di SMK Karya Bunda, serta akan mengkaitkannya dengan orang-orang yang berada dalam lingkungan dan

³⁴Lexy J.Moleong.(2013). *Metodologi Penelitian Kualitati*.Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, h.17.

situasi sekolah tersebut. Pendekatan Fenomenologis digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan juga untuk melacak dan mengetahui gaya kepemimpinan guru PAI di SMK Karya Bunda.

Kata fenomenologi berasal dari kata Yunani bahasa Indonesia, biasa dipakai istilah gejala. Jadi, fenomenologi adalah suatu aliran yang membicarakan *fenomenon* atau segala sesuatu yang menampakkan diri.³⁵

Dengan memakai metode fenomenologis, fenomenologi diartikan sebagai: 1). pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal. 2). suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Alasan penulis menggunakan metode fenomenologis adalah karena peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya dengan orang-orang tertentu. Penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan informasi dari informan penelitian tentang data kegiatan proses belajar pendidikan agama Islam serta melihat secara langsung bagaimana interaksi guru maupun metode-metode guru dalam menanamkan karakter terhadap siswa.

Penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

Menurut Faisal dalam buku Salim & Syahrudin bahwa “penelitian kualitatif adalah mempelajari perilaku manusia di perlukan penelitian yang mendalam sampai ke perilaku intinya (*innerbehavior*) secara holistik dan bertolak pada sudut pandang perilaku manusia”.³⁶

³⁵ Juhaya S. Pradja. (2003). *Filsafat Ilmu*. Bandung; Taraju, h.121.

³⁶ Salim & Syahrudin. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; Citapustaka Media, h. 41-42.

Menurut Taylor dan Bogdan dalam Bagong Suyanto dan Sutinah penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang yang diteliti³⁷.

Sedangkan Menurut Kick dan Miller sebagaimana di kutip oleh Moleong penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kekhasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.³⁸ Sehingga di dalam penelitian ini penulis di harapkan terlibat langsung dalam melakukan pengamatan tentang apa yang di teliti. Dengan demikian peneliti akan terjun ke lapangan (SMK Karya Bunda) untuk menggali data yang akurat berupa observasi langsung, wawancara, dan sebagainya.

Pada penelitian ini, jenis kualitatif dianggap paling relevan karena tidak sekedar menyuguhkan data terkait secara lengkap, namun juga mengupas makna data-data yang ada. Pada akhirnya, data tersebut dikupas tuntas, pasti, dan memiliki kredibilitas yang tinggi.

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Lexi J. Moleong) ciri-ciri dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut yaitu:

1. Latar alamiah sebagai sumber data, penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan. Hal ini dilakukan, karena ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya.
2. Manusia sebagai alat (instrumen), peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal ini dilakuka karena, jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan.
3. Metode kualitatif, menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen.

³⁷Bagong dan Sutinah. (2005). *Metodologi Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta; Kencana, h. 166.

³⁸Lexy J. Moleong. *Metodologi...*, h. 4.

4. Analisis data secara induktif, analisis data secara induktif ini digunakan karena beberapa alasan; *pertama*, proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan jamak sebagai yang terdapat dalam kata. *Kedua*, lebih dapat membuat hubungan penelitiresponden menjadi eksplisit, dapat dikenal, dan akuntabel. *Ketiga*, lebih menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan pada suatu latar lainnya. *Keempat*, lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan.
5. Teori dari dasar (grounded theory), hal ini disebabkan penelitian ini mempercayai apa yang dilihat sehingga ia berusaha untuk sejauh mungkin menjadi netral. Teori dari dasar lebih dapat responsif terhadap nilai-nilai kontekstual.
6. Deskriptif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif.
7. Lebih mementingkan proses dari pada hasil, hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas diamati dalam proses.
8. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus, batas menentukan kenyataan jamak yang kemudian mempertajam fokus, penetapan fokus sebagai pokok masalah penelitian penting artinya dalam usaha menemukan batas penelitian.
9. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data.
10. Desain yang bersifat sementara, penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus-menerus disesuaikan dengan kenyataan dilapangan.
11. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama, hal ini lebih menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data.³⁹

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam KBBI adalah 1).pokok pembicaraan, pokok bahasan. 2). *Ling* bagian khusus yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara, pokok kalimat. 3). pelaku: *dl pengkajian itu manusia dapat berperan sebagai –di samping sebagai objek pengkajian* 4). mata pelajaran: *bahasa Indonesia merupakan – pokok di sekolah*; 5). orang, tempat, atau benda yang diamati dl rangka pembuntutan sebagai sasaran.⁴⁰

Sementara itu, dalam penelitian subjek juga diartikan sebagai informan penelitian. Sebagaimana Masganti mengatakan bahwa informan penelitian adalah subjek penelitian. Informan penelitian adalah seseorang yang menjadikan sumber data atau responden penelitian.⁴¹

Sejalan denga pendapat diatas, Adis Praswosto mengatakan bahwa informan adalah

³⁹*Ibid.*, h .12.

⁴⁰Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 1535.

⁴¹Masganti Sitorus, *op. cit.*, h. 167.

orang yang bisa memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian kita.⁴² Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa subjek atau informan dalam penelitian kualitatif adalah orang yang dapat memberikan informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan.

Adapun dalam penelitian ini yang menjadi subjek atau informan penelitiannya adalah: 1) Guru PAI SMK Karya Bunda Medan; 2) Kepala dan Wakil Kepala Sekolah SMK Karya Bunda Medan; 3) Siswa/Siswi SMK Karya Bunda Medan; dan 4) Semua warga sekolah lainnya yang menunjang peneliti untuk mendapatkan data yang absolute.

C. Sumber Data Penelitian

Setiap penelitian memerlukan data karena data merupakan sumber informasi yang memberikan gambaran utama tentang ada tidaknya masalah yang diteliti. Data bersifat diskriptif, maksudnya data dapat berupa gejala-gejala yang dikategorikan ataupun dalam bentuk lainnya seperti photo, dokumen, dan catatan-catatan lainnya.⁴³ Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari data sumber data utama yang berupa kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁴⁴

Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber data utama (*primer*) yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi: guru Bahasa Indonesia dan guru pendidikan Agama Islam di SMK Karya Bunda.
2. Sumber data tambahan (*skunder*) yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. Sumber tertulis dapat

⁴²Adis Praswosto,(2011),*Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, h. 195.

⁴³Afifuddin&Beni Ahmad Saebani.(2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung:Pustaka Setia, h. 96.

⁴⁴Lexy J. Moleong.*Metodologi...*, h .157.

dibagi atas sumber dari buku dan majalah ilmiah, sumber data arsip, dokumentasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Agar diperoleh data yang valid dalam kegiatan penelitian ini maka perlu ditentukan teknik-teknik dalam pengumpulan data yang sesuai dan sistematis. Pengumpulan data kualitatif menurut Lincoln dan Guba (1985) menggunakan wawancara, observasi dan dokumen (catatan atau arsip). wawancara, observasi berperan serta dan kajian dokumen saling mendukung dan melengkapi dalam memenuhi data yang diperlukan sebagaimana fokus penelitian. Data yang terkumpul tercatat dalam catatan lapangan.

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik-teknik sebagai berikut yaitu:

1. Observasi (Pengamatan)

Metode observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra, yaitu penglihatan, peraba, penciuman, pendengaran, pengecap.⁴⁵ Menurut Nawawi & Martini observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala dalam objek penelitian.⁴⁶

Oleh karena itu peneliti melakukan Observasi langsung untuk melihat penggunaan multimedia dalam pelajaran pendidikan agama Islam. Sebelum turun lapangan, penulis terlebih dahulu telah membuat pedoman tertulis tentang aspek-aspek yang akan diobservasi, yakni meliputi gaya kepemimpinan guru Bahasa Indonesia dan PAI pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

⁴⁵Suharsimi. (2006). *Prosedur penelitian Suatu pendekatan praktik*. Jakarta; PT. Rineka Cipta. h.156.

⁴⁶Afifuddin & Beni Ahmad Saebani. *Metodologi*, h.. 134.

Selanjutnya pedoman yang akan di observasikan akan di kembangkan di lapangan untuk memperkaya informasi yang di perlukan.

Ada kemungkinan pengalaman pertama dalam melakukan pengamatan berperanserta mengalami berbagai hambatan. Ada beberapa saran yang dikemukakan Bogdan dan Biklen (1982), agar hari-hari permulaan dilapangan berjalan dengan baik, yaitu:

- a. Jangan pedulikan apa yang terjadi di lapangan secara pribadi. Karena apa yang dialami peneliti pemula di lapangan adalah bagian dari tipikal proses kerja dalam penelitian.
- b. Atur kunjungan anda yang pertama sehingga ada orang di sana yang akan memperkenalkan anda.
- c. Jangan berusaha menyelesaikan pekerjaan terlalu banyak pada hari-hari permulaan.
- d. Agak pasif saja. Tunjukkan minat dan gairah atas apa yang anda pelajari, tetapi jangan mengajukan terlalu banyak pertanyaan, lebih-lebih dibidang yang boleh jadi menimbulkan pertentangan pendapat.
- e. Berlakulah ramah. Ketika anda diperkenalkan kepada orang-orang, tersenyumlah dan berlaku sopan. Ucapkan salam kalau anda melewati orang-orang diruangan.

Adapun tujuan observasi adalah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang menjawab pertanyaan dari pewawancara.⁴⁷

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya dengan bercakap-cakap secara tatap muka.

⁴⁷Lexy J.Moleong.*Metodologi...*, h. 187.

Dilakukan kepada Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa-siswi yang berada dilingkungan sekolah yang di mana sebelum turun kelapangan penulis terlebih dahulu menulis pokok-pokok pertanyaan yang berhubungan dan yang termasuk dalam daftar wawancara tentang peran guru PAI dalam penanaman pendidikan karakter siswa.

Wawancara pada prinsipnya adalah peristiwa percakapan mencakup beberapa unsur yaitu:

- a. Ucapan salam pertemuan, kadang-kadang salam sama dengan pertemuan bisa untuk membuat suasana akrab.
- b. Punya maksud yang jelas dan dikemukakan kepada informasi yang menjadi lawan bicara.

3. Dokumen

Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari pernyataan tertulis yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. di gunakan untuk mempelajari berbagai informasi tentang, penggunaan multimedia dalam pembelajaran pendidikan agama islam dimana informasi itu di peroleh dari buku dan internet yang berkenaan dengan judul yang ingin di teliti. Dengan demikian teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang gaya kepemimpinan guru Bahasa Indonesia dan PAI dalam proses pembelajaran.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.⁴⁸ Data penelitian ini dianalisis berdasarkan kategorinya masing-masing, kemudian dikonstruksikan. Hasil konstruksi ini kemudian dikonfirmasi kepada informan lainnya. Setiap kesalahan konstruksi disesuaikan dengan data/informasi baru sehingga berbentuk siklus yang makin lama, makin mengecil karena informasi yang diperoleh sudah jenuh.

⁴⁸ Afifuddin & Beni Ahmad Saebani. *Metodologi...*, h. 145.

Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan teknik yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman yaitu : reduksi data, penyajian data, dan membuat kesimpulan/verifikasi.⁴⁹ Reduksi data dilakukan sebelum, selama dan sesudah penelitian, penyajian data dibuat pada saat dan setelah penelitian, sedangkan penarikan kesimpulan/verifikasi dilakukan selama dan setelah penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

1. Analisis sebelum lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil pendahuluan, atau data sekunder, yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama dilapangan.

2. Analisis data dilapangan

Setelah data selesai dikumpulkan dalam priode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interpretasi dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Tahapan penelitian kualitatif dimulai dengan menetapkan informan kunci yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti atas masalah yang sedang diteliti. Setelah itu peneliti melakukan wawancara kepada informan tersebut, dan mencatat hasil wawancara. Setelah itu perhatian pada obyek penelitian dan memulai mengajukan pertanyaan deskriptif, dilanjutkan dengan analisis terhadap hasil wawancara.

⁴⁹Salim & Syahrums, *Metodologi...*, h. 146.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Data penelitian diperiksa keabsahannya dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, metode dan teori. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.⁵⁰ Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi data yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dengan kata lain triangulasi merupakan pemeriksaan keabsahan.

Pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Sebagai perbandingan triangulasi ini digunakan dengan cara triangulasi sumber data yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode penelitian yaitu membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi, dan angket sehingga dapat diketahui kebenaran atau keabsahan data yang diterima.

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri:

1. Derajat kepercayaan (*credibility*)

Kredibilitas ini merupakan konsep pengganti validitas internal dalam penelitian kualitatif. Teknik penentuan kredibilitas penelitian adalah memperpanjang masa observasi, melakukan pengamatan yang terus-menerus, triangulasi, melakukan pembicaraan dengan orang lain, menganalisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan *member check*.

2. Keteralihan (*transferability*)

⁵⁰Lexy J. Moleong. *Metodologi...*, h. 330.

Konsep ini merupakan pengganti dari validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal diperlukan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh generalisasi.

3. Kebergantungan (*dependability*)

Konsep ini merupakan pengganti konsep *reability* dalam penelitian kualitatif. *Reability* tercapai apabila alat-alat ukur digunakan secara berulang-ulang dan hasilnya serupa. Dalam penelitian kualitatif, alat ukur benda, melainkan manusia atau peneliti itu sendiri.

4. Kepastian (*confirmability*).

Konsep ini merupakan pengganti konsep objektivitas dalam penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif, objektivitas diukur melalui orangnya atau peneliti sendiri. Metode penelitian kualitatif paling sering digunakan, sebagaimana dijelaskan di atas. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembimbing terhadap data itu.

Demikian halnya dalam penelitian ini, secara tidak langsung peneliti akan menggunakan beberapa kriteria pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan sebagaimana yang telah tersebut diatas, untuk membuktikan kepastian data. Yaitu dengan kehadiran peneliti sebagai instrument itu sendiri, mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyang, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, mengadakan wawancara beberapa orang yang berbeda, menyediakan data deskriptif secukupnya dan diskusi dengan teman-teman sejawat.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

G. Temuan Umum

1. Identitas SMK Karya Bunda

Nama Sekolah : SMK Swasta Karya Bunda

NSS : 542070106016

NPSN : 10261476

Status Sekolah : Swasta

Alamat : Jl. Vetpur Utama (Komp. Vetpur ABRI)

Desa : Medan Estate

Kode Pos : 20371

Kecamatan : Percut Sei Tuan

Kabupaten/ Kota : Deli Serdang

Propinsi : Sumatera Utara

Nomor Telepon : 617382057

Tanggal Izin Operasional : 2015-12-04

Email : smkkaryabunda@yahoo.com

Website : <http://www.smkkaryabunda>

Nama Kepala Sekolah : Tyas Dewi Kristiningsih

2. Visi, Misi dan Tujuan SMK Karya Bunda

VISI DAN MISI SMK SWASTA KARYA BUNDA

a. Visi

Adapun Visi SMK Karya Bunda adalah: “ Menjadi SMK yang Berkualitas , Unggul, Berlandaskan, Imtaq Dan Iptek Serta Menghasilkan Alumni yang Mampu Bersaing Di Tingkat Nasional dan Global”

b. Misi

1. Meningkatkan Prestasi Akademik Yang Membanggakan.
2. Membekali Siswa Dengan Keterampilan.

3. Meningkatkan Kualitas Organisasi Dan Manajemen Sekolah Dalam Menumbuhkan Semangat Keunggulan Dan Kompetitif.
4. Meningkatkan Kualitas Pbm Dalam Mencapai Kompetensi Siswa Berstandar Nasional / Internasional.
5. Meningkatkan Kualitas Kompetensi Guru Dan Pegawai Dalam Mewujudkan Standar Pelayanan Minimal (Spm).
6. Meningkatkan Kualitas Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Mendukung Penguasaan Iptek.
7. Meningkatkan Kualitas Sdm Dan Kualitas Pembinaan Kesiswaan Dalam Mewujudkan Intaq Dan Sikap Kemandirian.
8. Meningkatkan Kemitraan Dengan Du/Di Sesuai Prinsip Demand Driven.
9. Meningkatkan Kualitas Pengelolaan Unit Produksi Dalam Menunjang Kualitas Sdm

Memberdayakan Lingkungan Sekolah Dalam Mewujudkan Wawasan Wiyatamandala.

3. Keadaan Guru SMK Karya Bunda

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa secara keseluruhan jumlah guru dan pegawai di SMK Karya Bunda adalah 14 Orang terdiri dari 3 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Satu orang guru beragama Kristian dan 13 guru lainnya beragama Islam. Secara umum tingkat pendidikan guru sangat memadai, karena rata-rata berpendidikan sarjana. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Jumlaj Guru-guru di SMK Karya Bunda

No	NUPTK	Nama	Bidang Studi

1	7449743644300033	Tyas Dewi Kristiningsih	Kepala Sekolah SMK Karya Bunda
2	5163756656300003	Agustini Kholidah Nasution,S.Pd	IPA
3		Anisah Kartika Putri,S.Pd	B. Indonesia
4		Devi Uliyana Rangkuti,S.Pd	B.Ingggris
5	6056746648300063	Dra. Aida Supriati Hasibuan	
6	7552759660200022	Fahrul Lubis,S.Pd	PJOK
7	6834758659300102	Farida Gian Sari,S.Pd	Keselamatan dan Kesehatan Kerja Lingkungan Hidup
8	0363759661300083	Leni Hasmi,S.Pd	BK
9	6549743646300033	Drs. Nurmaryiah Siregar	PKN
10		Risma Nurdelima Sinaga, SE	IPS
11		Siti Hardianti Harahap,SPd.I	Matematika
12		Jhon Ezra Rinaldy Sinaga,S.Th	Pendidikan Agama Krinten
13	6563762665210093	Suyatmi, S.Pd	Tata Usaha
14		Tohiruddin Butarbutar,S.Pd.I	Pendidikan Agama Islam
15		Amir Rizki Al-Haj,S.Pd	TIK

4. Keadaan Siswa SMK Karya Bunda

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui secara keseluruhan jumlah siswa/i pada tahun ajaran 2016/2017 di SMK KARYA BUNDA MEDAN ESTATE adalah 63 orang,

terdiri dari 21 siswa laki-laki dan 42 siswi perempuan. Jumlah ini terdiri dari kelas X, XI dan XII bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Jumlah siswa di SMK Karya Bunda

No	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah Siswa	
		LK	PR	Islam	Kristian
1	X ¹	3	3	12	7
2	XI ¹	13	13	15	13
3	XII ¹	5	5	6	10
Jumlah		21	42	33	30
Total		63		63	

5. Keadaan Sarana dan Prasarana SMK Karya Bunda

Untuk mendukung kelangsungan proses belajar mengajar maka sekolah harus memiliki sarana dan prasarana. Inilah beberapa data mengenai sarana dan prasarana yang ada di SMK Karya Bunda pada tabel berikut :

Tabel 4.3

Sarana Prasarana

Jenis	Nama	Panjang	Lebar	Milik	Kondisi	Sarana
Kamar Mandi/WC Siswa Laki-laki	KM	2.0	2.0	Milik	Rusak Total	✓
Kamar Mandi/WC Siswa Perempuan	KM	2.0	2.0	Milik	Rusak Total	✓

Jenis	Nama	Panjang	Lebar	Milik	Kondisi	Sarana
Ruang Teori/Kelas	Kls X	7.0	4.0	Milik	Rusak Ringan	✓
Ruang Teori/Kelas	Kls XI AP	7.0	6.0	Milik	Rusak Ringan	✓
Ruang Teori/Kelas	Kls XII	7.0	4.0	Milik	Rusak Ringan	✓
Laboratorium Komputer	LK	7.0	4.0	Milik	Rusak Total	✓
Ruang Guru	RG	7.0	3.0	Milik	Rusak Total	✓
Ruang Kepala Sekolah	RKS	7.0	4.0	Milik	Rusak Total	✓

H. Temuan Khusus

Berdasarkan data yang diperoleh, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMK Karya Bunda mencakup:

1. Upaya Guru PAI Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Di SMK Karya Bunda.

Adapun upaya guru PAI dalam menerapkan pendidikan Multikultural di SMK Karya Bunda, yaitu: 1). Melalui kegiatan upacara pengibaran bendera, 2). Pada saat proses pembelajaran, 3). Memberikan teladan di luar jam pelajaran.

a. Melalui Kegiatan Upacara Pengibaran Bendera

Kegiatan upacara merupakan aktivitas yang dilakukan di SMK Karya Bunda setiap minggu sekali, pelaksanaannya adalah hari senin. Pelaksanaan ini sudah menjadi rutinitas yang dilakukan oleh pihak sekolah pada umumnya di Indonesia, demikian juga halnya dilakukan oleh pihak SMK Karya Bunda, sesuai dengan pernyataan informan:

“Hmmm...Kalau masalah hal itu dia menerapkan, apalagi kalau udah ketepatan pas upacara bendera ya, terdiri dari pemimpin upacara, hmmm...pembina upacara ya.. dia selalu memberikan himbauan kepada siswa gitu”.⁵¹

Dari pernyataan yang disampaikan informan tersebut, bahwa pada saat upacara bendera guru PAI sebagai pembina upacara memberikan himbauan kepada seluruh siswa agar selalu menjaga kerukunan, karena memang pada saat pelaksanaan upacara pengibaran bendera sangat cocok untuk memberikan arahan dalam perbedaan tersebut, sebagaimana diketahui upacara pengibaran bendera merupakan momen memperingati jasa pahlawan dalam memerdekakan Indonesia dan negara kesatuan republik Indonesia sejak sebelum merdeka telah terdiri dari berbagai agama, budaya dan suku.

Hal ini sesuai dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, bahwa guru PAI sering di tunjuk oleh pihak sekolah SMK Karya Bunda untuk menjadi pembina upacara dan guru PAI tidak lupa untuk mengingatkan agar selalu menjaga perbedaan di antara siswa serta memberikan gambaran bahwa Indonesia merdeka bukan karena perjuangan satu agama, bukan dimerdekakan oleh satu suku saja melainkan didemerkakan dari berbagai agama, suku dan budaya.⁵²

Data yang berkenaan dengan upaya yang dilakukan guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMK Karya Bunda dilakukan pada saat pengibaran bendera juga di kuatkan oleh informan lainnya sebagai berikut:

“yahhhh,, biasanya kek manalah ya...!! Palingan momen yang tepat saat pengibaran benderalah pula, karnakan kita tahu bahwa Indonesia merdeka bukan karna di perjuangkan oleh satu suku aja, melainkan dari berbagai suku, kek pahlawanlah. Ada pahlawan kita yang dari Batak, Pahlawan dari Jawa, Aceh, Pahlawan dari Padang atau Nias dan lain-lainlah, itulah yang kita kasih contoh sama anak-anak, klo indonesia fitrahnya itu memang di takdirkan memiliki berbagai budaya, bahasa, adat, hmmm...banyak, itu yang pertama”⁵³

Menurut informan, bahwa upacara pengibaran bendera yang dilakukan setiap hari senin di SMK Karya Bunda sangat relevan dalam memberikan pemahaman dan menerima perbedaan

⁵¹Wakil Kepala Sekolah SMK Karya Bunda, Leni Hasmi,S.Pd, Senin 10 April 2017.

⁵²Pengamatan (Hasil Obesrvasi, Rabu 05 April 2017).

⁵³Wawancara dengan guru PAI SMK Karya Bunda, Tohiruddin Butarbutar,S.Pd.I Rabu 05 April 2017.

dikalangan siswa baik itu perbedaan suku, etnis, agama dan lain sebagainya seperti halnya para pahlawan yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia bukan dari satu etnis, suku atau agama saja. Akan tetapi dari berbagai agama, suku dan budaya.

Bertolak dari hasil analisis data-data di atas diperoleh proposisi yang merupakan temuan penelitian sebagai berikut: upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam menerapkan pendidikan Multikultural di SMK Karya Bunda dapat dilakukan pada saat upacara pengibaran bendera.

b. Pada saat Proses Pembelajaran

Upaya guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMK Karya Bunda salah satunya pada saat proses pembelajaran, proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan adalah 45 menit, pada saat proses pembelajaran ini lah guru PAI memberikan pendidikan multikultural pada siswa-siswi karena diketahui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mempunyai konsep pemahaman agama Islam pada jenjang ini.

Guru PAI pada proses pembelajaran ini memberikan pemahaman pada siswa-siswi tentang keberagaman dan saling menghormati pada semua agama, pada saat pengamatan (observasi) peneliti melihat pada saat masuk pelajaran Agama Islam siswa-siswi yang non-muslim atau Kristen juga belajar agama Kristen pada kelas yang lain atau bersebelahan. Peneliti juga mengamati pada saat proses pembelajaran guru PAI memberikan pemahaman bagi siswa-siswi SMK Karya Bunda bahwa Islam menganjurkan agar tetap menghormati kepercayaan di luar Islam pada semua materi pelajaran Agama Islam.⁵⁴ sejalan dengan pengamatan tersebut informan juga menyatakan:

“Kan begini, sekolah kita inikan, ruangnya terbatas intinya dalam satu lokal ada yang Islam ada yang Kristen, jadi di saat agama Islam belajar agama Islam, agama Kristen juga belajar agama Kristen disanakan kalau yang Kristen, aaaa katakanlah melakukan lagu puji-pujian mereka kan itu lokalnya sebelah-sebelahan. Intinya ketika agama Muslim ini mendengar mereka menyanyi-nyanyi puji-pujian, katakanlah seperti itu, ya kembali lagi ditekankan kepada murid yang beragama Islam itu untuk tidak mengejek... aaa mereka gampang ini kan

⁵⁴Pengamatan (Hasil Observasi, Rabu 05 April 2017).

didengarnya marlagu-lagu ikut-ikutan biar mereka tak tersinggung itulah namanya toleransi saling menghargai.”⁵⁵

Pengamatan di atas dikuatkan oleh pernyataan yang diperoleh dari informan sebagai berikut:

“.....Dia selalu memberikan himbauan kepada siswa gitu, selain itu waktu jam belajar, tapikan karna jam dia sedikit itu, dipuaskanlah waktu di jam-jam masuk”⁵⁶

Dari pernyataan informan tersebut menggambarkan bahwa guru PAI memberikan pemahaman kepada siswa pada saat proses pembelajaran tentang pentingnya saling menghormati terutama saling menghormati kepercayaan orang lain. Demikian juga, kepala sekolah SMK Karya Bunda selalu memberikan arahan dan masukan kepada guru PAI agar selalu memberikan pemahaman kepada semua siswa-siswi untuk selalu saling menghormati, data ini sesuai dengan jawaban yang diberikan informan:

“Peneliti: Apakah guru PAI berperan aktif dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMK Karya Bunda?

Informan: Kebetulan iya, karna banyak saya kasih masukan.”⁵⁷

Berkaitan dengan upaya yang dilakukan guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural terkait dengan pada saat proses pembelajaran ini juga diperkuat oleh pendapat informan yang menyatakan:

“pada waktu pembelajaran lah pula juga,,, hhhmmmm.. kan Islam itu sendiri mengajarkan toleransi juga, klo diliat-liat kan banyak ayat Alquran yang bilang klo kita tu harus menghormati agama lain,,,,,aaaa intinya pula toleransilah ya kan, kek Alkafirunlah ayat terahir itu kan katanya “Bagimu agamamu bagiku agamaku” jadikan gak usah maksain orang buat percaya agama kita toleransi lah pula,,,hhhhmmmmmm pokoknya toleransinya masih

⁵⁵Wawancara dengan Guru PAI SMK Karya Bunda, Tohiruddin Butarbutar,S.Pd.I Rabu 05 April 2017.

⁵⁶Wakil Kepala Sekolah SMK Karya Bunda, Leni Hasmi,S.Pd, Senin 10 April 2017.

⁵⁷Wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Karya Bunda.Dra. Tyas Dewi Kristiningsih. Selasa 04 April 2017.

wajarlah pula, jangan kita pula nyemabah agama orang itu pokoknya ada batasnya juga.....gitulah caranya ngasih pemahaman sama anak-anak itu..”⁵⁸

Dari pernyataan informan di atas dapat dipahami bahwa guru PAI memberikan pemahaman atau menerapkan Pendidikan Multikultural pada saat proses pembelajaran serta bertolak dari hasil analisis data-data di atas diperoleh proposisi yang merupakan temuan penelitian sebagai berikut: upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam menerapkan Pendidikan Multikultural di SMK Karya Bunda dapat dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

c. Memberikan Teladan di Luar Jam Pelajaran

Upaya guru PAI dalam menerapkan Pendidikan Multikultural di SMK Karya Bunda termasuk memberikan teladan bagi siswa di luar jam pelajaran, hal ini menurut informan juga diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi siswa-siswi SMK Karya Bunda tentang keberagaman serta berbagai kultur yang ada dikalangan kehidupan dan lingkungan sekolah SMK Karya Bunda. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan yaitu:

“Dalam agama masing-masingkan, kita apa ya, cara bergaul, cara bersosialisasi dari situlah kita mengajarkan anak bagaimana kita menyikapi dan kita gak boleh membeda-bedakan, contohnya seperti saya, saya itu tidak membedakan suku, bangsa dan agama. Tapi kita berbaur, bisa berbaur dan bisa bergaul dengan baik, ya kan kita tau, misalnya, ohhh ini ya,,, kita gak mau datang ke rumahmu karna rumah mu banyak ada anjingnya, ya akhirnya orang itu udah ngertila, misalnya mau jajan itu gak halal, kebetulan yang di lingkungan sini halal gitu, jadi semua bisa makan.”⁵⁹

Sesuai pernyataan yang disampaikan informan tersebut, bahwa wakil kepala sekolah memberikan teladan kepada siswa-siswi SMK Karya Bunda untuk berbaur terhadap semua kalangan dan tidak membedakan antara agama Islam dan non Islam dan memberikan hak yang sama terhadap semua siswa-siswi.

⁵⁸Wawancara dengan Guru PAI SMK Karya Bunda, Tohiruddin Butarbutar,S.Pd.I Rabu 05 April 2017.

⁵⁹Wakil Kepala Sekolah SMK Karya Bunda, Leni Hasmi,S.Pd, Senin 10 April 2017.

Data yang berkenaan dengan keteladan yang diberikan semua guru-guru SMK Karya Bunda tersebut juga dikuatkan dengan hasil pengamatan peneliti dikalangan warga SMK Karya Bunda yaitu bahwa walaupun ada satu guru agama Kristen diantara semua guru SMK Karya Bunda. Namun, semua guru berbaur dan bergaul dengan guru-guru lainnya tanpa membedakan agama layaknya seperti tidak ada perbedaan agama pada kehidupan sosial di SMK Karya Bunda.⁶⁰ Hal ini memberikan teladan yang sangat baik dan sangat efektif bagi siswa-siswi SMK Karya Bunda untuk tidak membedakan antara agama dalam kehidupan sosial. Sebagaimana Islam mengajarkan bahwa sebelum mengajarkan kepada suatu ilmu, maka yang pertama dilakukan adalah mengamalkan atau melakukannya terlebih dahulu. Bahkan jika suatu ilmu di ajarkan dan tidak diamalkan maka ada kemurkaan Allah akan datang. Sesuai dengan firman Alla Swt., pada Alquran surah *Assaf* ayat 1.

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (الصف: 3)

Artinya: “Amat Besar Kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”⁶¹

Kedua data yang diseskripsikan di atas sejalan dengan pernyataan informan lain tentang Upaya guru PAI dalam menerapkan pendidikan Multikultural di SMK Karya Bunda termasuk memberikan teladan bagi siswa di luar jam pelajaran. Pernyataan tersebut terungkap dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Yang jadi pertanyaannya kan tentang multikultural ini, khususnya jadi kalau saudara tanyakan itu, saya memahaminya khusus kepada agama.... Jadi yang dapat guru Agama tanamkan di sini atau yang dapat dilakukan guru PAI khususnya saya yaitu menanamkan kepada siswa untuk saling menjaga toleransi saling menghargai dalam peredaan agama ini, yah kita lah pula dulu yang saling bertoleransi, kan disini gak semua guru yang beraga Islam jadi ya kita dulu yang toleransi baru saya ajarkan anak-anak atau siswa-siswi bertoleransi.”⁶²

⁶⁰Pengamatan (Hasil Obesrvasi, Rabu 05 April 2017).

⁶¹Departemen Agama RI, *Mushaf* ..., h

⁶²Wawancara dengan Guru PAI SMK Karya Bunda, Tohiruddin Butarbutar, S.Pd.I Rabu 05 April 2017.

Bertolak dari hasil analisis data-data di atas diperoleh proposisi yang merupakan temuan penelitian sebagai berikut: upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam menerapkan pendidikan Multikultural di SMK Karya Bunda dapat dilakukan dengan memberikan teladan kepada semua siswa-siswi yaitu guru-guru di SMK Karya Bunda juga saling bertoleransi dengan guru lain yang berlainan agama.

2. Pentingnya Guru PAI Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Di SMK Karya Bunda

Dalam memandang pentingnya guru PAI menerapkan pendidikan pendidikan multikultural di SMK Karya Bunda. Berdasarkan data yang telah terkumpul bahwa siswa-siswi SMK Karya Bunda memeluk dua agama dan terdiri dari empat suku. Maka sangat dianggap relevan untuk diterapkan pendidikan multikultural di SMK Karya Bunda. Hal ini sesuai dengan temuan peneliti pada dokumen sekolah bahwa pada jenjang kelas memeluk agama Islam dan Kristen, pada kelas sepuluh (X) yang berjumlah 19 siswa 12 memeluk agama Islam dan 7 pemeluk agama Kristen dan kelas sebelas (XI) berjumlah 28 siswa 15 siswa adalah pemeluk agama Islam sedangkan yang memeluk agama Kristen adalah 13 siswa. Demikian juga kelas duabelas (XII) berjumlah 16, 6 siswa diantaranya pemeluk agama Islam dan 10 siswa pemeluk agama Kristen, jadi total siswa 63 pada semua jenjang 33 siswa pemeluk agama Islam dan 30 siswa lainnya pemeluk agama Kristen.⁶³

Data yang diperoleh di atas dikuatkan oleh pernyataan informan yang menyatakan bahwa selain berbeda agama siswa-siswi di SMK Karya Bunda juga berbeda suku, hal ini terungkap dalam pernyataan informan sebagai berikut:

⁶³Data Siswa SMK Karya Bunda Tahun Pelajaran 2016/2017.

“Keberagaman suku, agama itu ya?, dari pertama masuk saya di sini sampe sekarang itu banyak dari Nias, mayoritas dari Nias, suku Jawa, Batak. Batak nya juga ada yang Batak Pak-Pak, ada yang dari Karogitu jadi ya banyaklah. Bataknya pun ada yang batak Toba atau Kristen ada yang Batak Islam”⁶⁴

Demikian juga pernyataan yang berkenaan dengan data dan hasil wawancara di atas tentang keberagaman siswa-siswi baik agama maupun suku, hal ini juga terungkap dalam pernyataan informan sebagai berikut:

“Kalau keberagaman di sini bang, kalau suku, ada Jawa, Batak, Nias, Melayu, berarti ada empat suku, baru Mandeling, Mandeling gak ada ya. Gak ada, berarti cuma empat suku bang.”⁶⁵

Dari data yang diperoleh tersebut dapat dimaknai bahwa siswa-siswi yang belajar di SMK Karya Bunda terdiri dari berbagai Suku dan Agama terkait dengan suku terdiri dari suku Jawa, Batak, Nias dan Melayu, adapun keberagaman terkait dengan agama terdiri dari agama Islam, Protestan dan Katolik dengan demikian adapun pentingnya menerapkan pendidikan multikultural di SMK Karya Bunda adalah karena di SMK Karya Bunda memiliki siswa dari berbagai agama dan suku.

Adapun data yang berkaitan dengan pentingnya menerapkan pendidikan multikultural di SMK Karya Bunda karena siswa-siswi terdiri dari berbagai suku dan agama ini terungkap dari pernyataan informan yang menyatakan:

“Kan sekolah SMK Karya Bunda ini bukan berbasis Islam ini, bukan seperti pesantren, yakan ,, kalau pesantren itu khusus dia, Muslim Muslimah perempuan, kalau SMK umum dia. Otomatis yang Islamnya ada yang Kristennya pun ada, guru yang beragama Islam ada yang

⁶⁴Wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Karya Bunda.Dra. Tyas Dewi Kristiningsih. Selasa 04 April 2017.

⁶⁵Wawancara dengan Siswi SMK Karya Bunda. Kelas XI Nurisam. Kamis, 06 April 2017.

beragam Kristen pun ada, ya itulah sekolah yang bersifat umum dia bukan khusus ada ke Islamannya dia.”⁶⁶

Data yang berkenaan dengan pentingnya guru PAI menerapkan pendidikan multikultural di SMK Karya Bunda karena Masyarakat yang ada di SMK Karya Bunda terdiri dari berbagai Suku dan Agama ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan berikut, informan menyatakan:

“Karna kita kan berada di Negara yang banyak budaya dan agama kita tak bisa mengelak dari manapun, jadi, saling kerja sama dan menghargai, saling menghormati walaupun berbeda, kek gitu juga lah sekolah kita ini, di sini kita juga dari berbagai agama khususnya Kristen dan Islam, suku juga di sekolah kita ini banyak suku, jadi menurut saya sangat relevan untuk memberikan pemahaman bagi kita semua khususnya siswa-siswi. Apalagi mereka kan tingkat SMK masih labil gitulah, agar mereka memahami betul makna dari keberagaman tersebut.”⁶⁷

Bertolak dari hasil analisis data-data di atas diperoleh proposisi yang merupakan temuan penelitian sebagai berikut: pentingnya guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural adalah untuk memberikan pemahaman bagi siswa dalam keberagaman karena Indonesia terdiri dari berbagai suku, budaya, bangsa dan agama demikian halnya juga masyarakat SMK Karya Bunda terdiri dari dua pemeluk agama yaitu Islam dan Kristen, dan terdiri dari empat suku yaitu Jawa, Melayu, Batak dan Nias.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Di SMK Karya Bunda

⁶⁶Wawancara dengan Guru PAI SMK Karya Bunda, Tohiruddin Butarbutar,S.Pd.I Rabu 05 April 2017.

⁶⁷Wawancara dengan Guru Agama Kristen, Jhon Ezra Rinaldy Sinaga,S.Th, Rabu 12 April 2017.

Adapun faktor yang menjadi penghambat guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMK Karya Bunda, yaitu 1).Kurang maksimal dukungan orang tua, 2).Pada awal masuk sekolah siswa masih membawa budaya dari asalnya.Adapunfaktor pendukung dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMK Karya Bunda Adalah: 1) Dukungan dari semua guru.

a. Faktor Penghambat Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Di SMK Karya Bunda.

Adapun faktor yang menjadi penghambat guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMK Karya Bunda, yaitu:

1) Kurang Maksimal Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua memang sangat diperlukan dalam semua hal, begitu juga yang dirasakan guru PAI di SMK Karya Bunda dalam menerapkan pendidikan multikultural terhadap siswa siswi SMK Karya Bunda, karena siswa siswi SMK Karya Bunda berasal dari berbagai kota atau tidak berasal dari daerah lingkungan sekolah saja bahkan banyak yang berasal dari luar kota seperti Nias dan lain sebagainya. Di samping itu siswa siswi SMK Karya Bunda yang berasal dari lingkungan sekolah juga dari keluarga yang kurang mampu, sehingga siswa-siswi SMK Karya Bunda harus bekerja setelah pulang sekolah atau siswa-siswi yang tidak bekerja setelah pulang sekolah. Namun, orang tua dari mereka pergi pagi dan pulang sekolah setelah mereka tidur sehingga tidak mendapatkan perhatian dari para orang tua. Hal ini terungkap hasil wawancara dengan informan berikut yang menyatakan:

“Yang sangat berat itu. Satu, Karna perkembangan anak-anak ini, karna kita tahu ya, karna kehidupan mereka pun sangat susah , ibaratnya bukan liar tapi mereka hidup sendiri,.....biasanyakan kita minta dampingan orang tua, bagaimana sikap anak di rumah, gimana anak di sekolah itukan kita bisa nyakkan, tapi mereka tidak punya orang tua, jadi

gimana kita menghadapinya?, ya anak itulah yang harus kita apakan, memberikan nasehat, mengingatkan dia, memberikannya suport gitu, masukan gitu.”⁶⁸

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh informan tersebut menunjukkan bahwa memang salah satu faktor penghambat bagi guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMK Karya Bunda adalah kurangnya dukungan dari

orang tua. Pendapat informan di atas juga diperkuat oleh pernyataan informan berikut, informan menyatakan sebagai berikut:

“tapi bukan nyalahkan siapa-siapa ya kan, kadang pula orang tua pun jauh, jadi gimanalah, jadi susah juga kita bilanginya, orang tuakan seharusnya udah menjadi contohlah ya kan, atau ada yang masalah pula mau dibicarakan sama orang tua siswa gak bisa, jauh kek di Nias lah pula contohnya, kek manalah mau di panggil, gak bakalan datang juganya itu.”⁶⁹

Kedua data di atas berkenaan dengan kurangnya maksimalnya dukungan orang tua karena disebabkan oleh ekonomi keluarga siswa di SMK Karya Bunda masih belum terpenuhi sehingga orang tua siswa harus bekerja, sebahagian siswa lainnya berasal dari luar kota Medan atau jauh dari orang tua, hal ini terungkap pada hasil wawancara dengan informan berikut, informan menyatakan:

“Trus pula peran orang tua lah, di sini apalagi ekonomi siswa kita di sini menengah ke bawah, jadi orang tuanya secara otomatis sibuk mencari atau bekerja, sehingga klo di undang untuk rapat sekolah sikitnya yang datang, kita juga gak bisa paksakan ya kan, kek gitulah keadaannya, jadi perhatian orang tua terhadap mereka pun kuranglah belum lagi siswa kita di sini banyak yang dari luar kota seperti Nias, tentulah itu gak dapat perhatian dari orang tua, yah itulah kira-kira.”⁷⁰

⁶⁸Wawancara degan Wakil Kepala Sekolah SMK Karya Bunda, Leni Hasmi,S.Pd, Senin 10 April 2017.

⁶⁹Wawancara degan Kepala Sekolah SMK Karya Bunda.Dra. Tyas Dewi Kristiningsih. Selasa 04 April 2017.

⁷⁰Wawancara dengan Guru Agama Kristen, Jhon Ezra Rinaldy Sinaga,S.Th, Rabu 12 April 2017.

Bertolak dari hasil analisis data-data di atas diperoleh proposisi yang merupakan temuan penelitian sebagai berikut: faktor yang menjadi penghambat bagi guru PAI dalam menerapkan pendidikan Multikultural di SMK Karya Bunda yaitu kurang maksimalnya dukungan dari orang tua.

2) **Ruangan Kelas yang Minim**

Ruangan juga menjadi faktor penting dalam proses pembelajaran yang berlangsung pada jenjang pendidikan apa saja. Ruang kelas yang terbatas menjadi faktor penghambat pada kelangsungan proses pembelajaran. Demikian juga guru PAI di SMK Karya Bunda dalam menerapkan pendidikan multikultural. Dikarenakan hal demikian guru PAI tersebut tidak dapat secara maksimal dalam menerapkan pendidikan multikultural. Hal ini terungkap pada hasil wawancara yang dilakukan peneliti, informan menyatakan:

“Kembali lagi seperti yang saya katakan di awal tadi, kan kita ini lokal nya terbatas ruangan intinya ketika murid yang beragama Islam ini tadi belajar agama Islam kemudian setelahnya lagi yang beragama Kristen belajar agama Kristen. Jadi, permasalahan itu tidak terlalu apa dikatakan ya tidak telau rumit, cuman ketika proses pembelajaran itu berlangsung karna lokalnya tadi bersebelah-sebelahan seperti ini, ini bapak liatlah inikan suara dari lokal sebelah jugakan sampai ke lokal yang beragama Islam ataupun suara yang beragama Islam sampai ke ruangan yang beragam Kristen, jadi kek mana itu kurang efektif lah itu.”⁷¹

Karena ruangan kelas atau lokal di SMK Karya Bunda minim maka mengakibatkan ketika berlangsung pembelajaran Agama Islam kurang efektif, hal ini juga dikarenakan ketika siswa belajar Agama Islam, siswa yang kristen juga belajar Agama Kristen sehingga ketika siswa-siswi kristen menyanyikan lagu-lagu kebaktian suara mereka sampai ke ruangan yang kelas siswa yang sedang belajar pelajaran Agama Islam. Data ini juga diperkuat dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“trus kemudian,eeee ketika terjadi namanya pelajaran agama aaaaa kelas kamikan terbatas hanya pembatas triplek,”⁷²

⁷¹Wawancara dengan Guru PAI SMK Karya Bunda, Tohiruddin Butarbutar, S.Pd.I Rabu 05 April 2017.

⁷²Wawancara dengan Guru Agama Kristen, Jhon Ezra Rinaldy Sinaga, S.Th, Rabu 12 April 2017.

Demikian juga hasil observasi peneliti pada saat terjadi proses pembelajaran Agama Islam, siswa-siswi yang beragama Kristen juga belajar Agama Kristen dan pada saat peneliti mengadakan observasi siswa-siswi yang belajar agama Kristen sedang menyanyikan lagu puji-pujian mereka sehingga fokus siswa-siswi yang sedang belajar agama Islam menjadi kurang, meskipun demikian guru PAI tetap memberikan peringatan kepada siswanya agar selalu menghormati dan bertoleransi kepada pemeluk agama lain.⁷³

Bertolak dari hasil analisis data-data di atas diperoleh proposisi yang merupakan temuan penelitian sebagai berikut: faktor yang mejadi penghambat bagi guru PAI dalam menerapkan pendidikan Multikultural di SMK Karya Bunda yaitu ruangan kelas masih minim.

b. Faktor Pendukung Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Di SMK Karya Bunda

Adapun faktor pendukung guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMK Karya Bunda Adalah:

1) Dukungan Dari Semua Pihak Sekolah

Faktor pendukung bagi guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMK Karya Bunda adalah dukungan dari guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut, dukungan tersebut yaitu berupa keikut sertaan semua guru dalam menerapkan pendidikan multikultural itu sendiri atau semua guru yang mengajar di SMK Karya Bunda berperan aktif dalam menerapkan pendidikan multikultural.

Hai ini terungkap pada hasil wawancara dengan infroman berikut:

“Peneliti: Bagaimana keterlibatan pihak sekolah dalam menyadarkan perbedaan bagi siswa di SMK Karya Bunda?

⁷³Pengamatan (Hasil Obesrvasi, Rabu 05 April 2017).

Informan: Arahan selalu diberikan ya. Semua guru-guru ikut memberikan arahan kepada siswa-siswa.”⁷⁴

Pernyataan informan di atas menggambarkan bahwa pihak sekolah juga selalu memberikan arahan kepada semua siswa dalam pendidikan multikultural seperti contohnya yang menjadi pembina upacara yang dilakukan setiap hari senin di sekolah tersebut atau baris berbaris yang dilakukan dari hari selasa sampai hari sabtu. Sebagaimana informan tersebut menyatakan sebagai berikut:

“Pihak sekolah berarti kan, eee ... sifatnya lebih besar yaa.. dianya dari atas gitu pihak sekolah ini dia berbicara dari, kepala yayasan, kepala sekolah, kebetulan disinikan ada empat unit, SD, SMP, SMA, SMK, aaaa... jadi untuk menyadarkan mengenai perbedaan ini saya sering melihatnya, hari senin selalu upacara dan di situ selalu di sampaikan di hari selasa sampai sabtu semua berbaris sama-sama di lapangan sekolah, SD, SMP, SMA SMK, dan disitupun disampaikan juga entah nasehat-nasehat tentang keberagaman.”⁷⁵

Kedua data yang di deskripsikan di atas sejalan dengan pernyataan informan berikut bahwa semua pihak sekolah termasuk guru-guru di SMK Karya Bunda juga berperan aktif dalam menerapkan pendidikan multikultural, hal ini terungkap pada hasil wawancara peneliti dengan informan sebagai berikut:

“Dalam masalah menyadarkan ataupun menanamkan rasa saling menghargai dan menghormati itukan begitu siswa-siswi itu masuk di sekolah perguruan ini memang sudah disampaikan kian itu pak. Terutama aturan-aturan ataupun tata tertib yang ada di sekolah ini, artinya begitu masuk siswa baru itu atau siswi baru itu sudah siap mereka nanti untuk mengikuti aturan-aturan ataupun tata tertip yang ada si sekolah kita ini, jika kesalahan yang dilakukannya siswa tidak dapat lagi di maafkan ataupun tidak dapt lagi ditolerir, ya pihak sekolah pun bisa mengeluarkan kebijakan ataupun ngambil sangsi ada yang di keluarkan atau masih bisa dikomunikasikan dengan pihak orang tua atau wali murid tadi.”⁷⁶

Dari pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa semua pihak sekolah ikut serta dalam meerpaka pendidikan multikultural terhadap siswa-siswi di SMK Karya Bunda sejak awak

⁷⁴Wawancara degan Wakil Kepala Sekolah SMK Karya Bunda, Leni Hasmi,S.Pd, Senin 10 April 2017.

⁷⁵Wawancara dengan Guru Agama Kristen, Jhon Ezra Rinaldy Sinaga,S.Th, Rabu 12 April 2017.

⁷⁶Wawancara dengan Guru PAI SMK Karya Bunda, Tohiruddin Butarbutar,S.Pd.I Rabu 05 April 2017.

siswa masuk sekolah maka dalam tata tertib tersebut memang sudah memuat peraturan tentang saling menghormati dan lain sebagainya. Di samping itu pihak sekolah juga jika salah seorang siswa melanggar tata tertib yang telah di buat oleh pihak sekolah maka pihak sekolah akan memberikan sangsi bertahap terutama dalam saling menghormati, hal ini terungkap pada hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Peneliti:Jika pernah terjadi suatu masalah dikalangan siswa bagaimana cara bapak/ibu menyelesaikan permasalahan tersebut?

Informan:Yang pertama kita sebagai guru harus netral, tidak boleh memilih pihak, ya, aaa agar masalah ini bisa di tengahi atau diselesaikan .yang kedua e.. mendengarkan dulu pokok permasalahannya biar kita tau jalan keluarnya, lalu yang ketiga, mmm tegas menyampaikan aaa... peraturan sekolah yang ada bahwa klo memang masalahnya itu melanggar peraturan ya mau tak mau mereka harus diberikan sangsi.”⁷⁷

Demikian juga informan lain memberikan jawaban dengan pertanyaan yang sama sebagai berikut:

“Kita panggil siswanya, satu persatu.... Tapi kalau udah dipanggil satu persatu kita panggil bersama, jika kita bisa atasi tanpa orang tua kita atasi.Tapi kalo harus dengan orang tua setelah itu, ya kita panggil orang tua.”⁷⁸

Dari kedua respon informan di atas ketika peneliti menanyakan “Jika pernah terjadi suatu masalah dikalangan siswa bagaimana cara bapak/ibu menyelesaikan permasalahan tersebut?” menunjukkan bahwa semua pihak sekolah ikut serta dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMK Karya Bunda dengan demikian memberikan kemudahan bagi guru PAI dalam menerapkan Pendidikan multikultural di SMK Karya Bunda.

Bertolak dari hasil analisis data-data di atas diperoleh proposisi yang merupakan temuan penelitian sebagai berikut: faktor yang mejadi pendukung bagi guru PAI dalam menerapkan pendidikan Multikultural di SMK Karya Bunda yaitu dukungan semua guru.

⁷⁷Wawancara dengan Guru Agama Kristen, Jhon Ezra Rinaldy Sinaga,S.Th, Rabu 12 April 2017.

⁷⁸Wawancara degan Kepala Sekolah SMK Karya Bunda.Dra. Tyas Dewi Kristiningsih. Selasa 04 April 2017.

I. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian di atas, sub fokus pertama tentang upaya guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural diperoleh beberapa kesimpulan proposisi antara lain: 1) Melalui kegiatan upacara pengibaran bendera; 2) Pada saat proses pembelajaran; 3) Memberikan teladan di luar jam pembelajaran. Sedangkan sub fokus kedua tentang pentingnya menerapkan pendidikan multikultural adalah karna SMK Karya Bunda Terdiri dari berbagai suku dan agama. Adapun sub fokus ketiga tentang faktor yang menghambat dalam menerapkan pendidikan multikultural yaitu: 1) Kurang maksimal dukungan orang tua; 2) Ruang kelas yang minim; dan faktor yang mendukung guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural adalah: 1) Dukungan dari semua pihak sekolah.

1. Upaya Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural

a. Melalui Kegiatan Upacara Pengibaran Bendera

Upaya guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural yang dilakukan guru dapat melalui kegiatan upacara pengibaran bendera. Upacara pengibaran bendera yang umumnya dilaksanakan setiap hari senin memberikan makna pada perjuangan para pahlawan yang telah merebut kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Diketahui bersama bahwa negara ini bukan dimerdekakan dari satu suku saja, melainkan dari berbagai suku. Demikian juga agama negara ini tidak di merdekakan satu agama saja akan tetapi dari berbagai agama.

Kegiatan upacara pengibaran bendera ini memang suatu kegiatan yang menjadi rutinitas di sekolah-sekolah umumnya walaupun tidak ada undang-undang yang mengaturnya tentang kewajibannya. Namun, hal ini dapat dimaknai dari undang-undang Sisdiknas pasal 4 bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.⁷⁹ Pada konteks ini dapat dikatakan, tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan sikap simpatik, respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda dan dari kegiatan upacara pengibaran

⁷⁹Presiden Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Pasal-4).

bendera ini tujuan dari pendidikan multikultural ini dapat dilaksanakan seperti simpatik terhadap para pahlawan-pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan dengan melalui hening cipta yang di lakukan pada setiap acara pengibaran bendera. Selain itu juga para pembina upacara pada saat memberikan pidatonya dapat memberikan dan mengajak siswa dalam upaya menyadarkan perbedaan di Indonesia umumnya dan dilingkungan sekolah khususnya.

Bertolak dari uraian di atas dapatlah dinyatakan bahwa upaya yang di lakukan guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural atau semua guru dapat dilakukan melalui upacara pengibaran bendera yang dilakukan oleh pihak sekolah.

b. Pada Saat Proses Pembelajaran

Temuan peneliti tentang upaya guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural dapat dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Karena, proses pembelajaran yang berlangsung tersebut selalu di mulai dengan metode caramah.

Pada saat pembukaan pembelajaran guru yang menggunakan metode ceramah dapat memberikan dan mengajak para siswa dalam memahami makna keberagaman.

Sejatinya mata pelajaran PAI yang meberikan pemahaman tentang agama Islam sesungguhnya, maka seogiyanya dapat memberikan pemahaman bagi siswa untuk saling menghargai, sebagaimana Allah memberikan pemahaman tentang toleransi ini yang tertuang dalam surah *Alkafirun* 1-6:

“katakanlah: “Hai orang-orang kafir (1).aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah (2).dan kamu tidak akan menyembah Tuhan yang aku sembah.(3). dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kam sembah.(4). dan kamu tidak pernah menyembah Tuhan yang aku sembah.(5). untukmu agamamu, dan untukku agamaku.(6).”⁸⁰

⁸⁰Departemen Agama RI, *Mushaf...*, h

Dari ayat Alquran di atas dapat dipahami bahwa dalam hal toleransi memang Islam menganjurkan tetapi tidak dalam konteks yang berlebihan, seperti bergantian dalam menyembah sesembahan masing-masing, dan demikian juga dengan agama ayat ini menjelaskan bahwa Islam mengakui bahwa ada agama yang diyakini manusi selain agama Islam dan Islam tidak memaksanak orang lain untuk meyakini agama Islam.

Berdasarkan urain di atas dapat dinyatakan bahwa guru PAI dapat menerapkan pendidikan multikultural pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menyelipkan atau mengambil waktu-waktu untuk memberikan pemahaman bagi siswa tentang kemajemukan agama maupun suku yang ada seperti pada saat guru yang menggunakan metode ceramah dalam membuka pelajaran.

c. Memberikan Teladan di Luar Jam Pembelajaran

Temuan penelitian tentang memebrikan teladan di luar jam pembelajaran menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural. Keteladanan bagi guru merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru tanpa terkecuali, hal ini bisa dimaknai dari komptensi kepribadian guru yang diatur dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005 yang kemudian di jelaskan dalam PP nomor 74 tahun 2008,yaitu:

Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksudkan pada ayat (2) sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang:

- a. Beriman dan bertakwa;
- b. Berakhlak mulia;
- c. Arif dan bijaksana;
- d. Demogratis;
- e. Mantap;
- f. Berwibawa;
- g. Stabil;
- h. Dewasa;
- i. Jujur;
- j. Sportif;
- k. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
- l. Secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan
- m. Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.⁸¹

⁸¹Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008, *Tentang Guru*, BAB II Pasal 3 ayat 5.

Dapat dilihat bahwa di Indonesia pada poin “K” dinyatakan bahwa guru harus menjadi teladan bagi murid atau peserta didiknya, dengan demikian maka seorang guru harus memberikan teladan bagi peserta didiknya dalam hal apapun, karena memang metode teladan sangat efektif dalam memberikan pembelajaran bagi siapapun. Sebagaimana kelebihan metode keteladanan yang dikemukakan oleh Muhaimin dan Abdul Majid adalah:

- a. Metode keteladanan akan memberikan kemudahan kepada pendidik dalam melakukan evaluasi terhadap hasil dari proses pembelajaran.
- b. Metode keteladanan akan memudahkan bagi peserta didik dalam mempraktikkan dan mengimplementasikan ilmu yang dipelajari selama proses pendidikan berlangsung.
- c. Bila keteladanan di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan atau sekolah dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik.
- d. Metode keteladanan juga mendorong pendidik untuk senantiasa berbuat baik karena menyadari dirinya akan dicontoh oleh peserta didiknya.⁸²

Dari penjelasan yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa metode keteladanan sangat diperlukan bagi seorang guru karena dengan keteladanan maka akan memudahkan bagi peserta didik dalam mempraktikkan dan mengimplementasikan ilmu yang dipelajari selama proses pendidikan berlangsung dan juga bila keteladanan di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan atau sekolah dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik.

Bertolak dari uraian di atas dapatlah dinyatakan bahwa metode keteladanan merupakan langkah yang sangat efektif dalam menerapkan pendidikan multikultural.

2. Pentingnya Guru PAI Menerapkan Pendidikan Multikultural

Pelajaran Agama Islam merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh semua peserta didik yang beragama Islam, pada tingkat Sekolah menengah kejuruan juga demikian sekolah wajib memberikan pelajaran tersebut. Proposisi peneliti menunjukkan bahwa pentingnya guru PAI menerapkan pendidikan multikultural di SMK Karya Bunda karena SMK Karya Bunda mempunyai siswa dari berbagai budaya dan agama.

⁸²Muhaimin, dan Abdul Majid, (1993), *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya, h. 119.

Sebagaimana pengertian guru yang dikemukakan oleh Djamarah adalah Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan. Unsur manusiawi lainnya adalah anak didik. Guru dan anak didik berada dalam suatu relasi kejiwaan. Keduanya berada dalam proses interaksi edukatif dengan tugas dan peranan yang berbeda. Guru yang mengajar dan mendidik dan anak didik yang belajar dengan menerima bahan pelajaran dari guru di kelas. Guru dan anak didik berada dalam koridor kebaikan. Oleh karena itu, walaupun mereka berlainan secara fisik dan mental, tetapi mereka tetap seiring dan setujuan untuk mencapai kebaikan akhlak, kebaikan moral, kebaikan hukum, kebaikan sosial, dan sebagainya.⁸³

Jika dihubungkan dalam pendidikan agama Islam maka guru pendidikan agama Islam yaitu guru atau tenaga pendidik yang secara berkelanjutan mentransformasikan ilmu dan pengetahuannya terhadap siswa di sekolah, dengan tujuan agar para siswa tersebut menjadi pribadi-pribadi yang berjiwa Islami dan memiliki sifat, karakter dan prilaku yang di dasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.

Dengan demikian guru PAI seharusnya berperan aktif dalam menerapkan pendidikan multikultural bagi siswa karena multikultural ini berkaitan dengan kepribadian seseorang dalam memahami keberagaman dan saling menghargai dalam perbedaan baik perbedaan agama, suku, bahasa, suku, dan lain sebagainya.

Bertolak dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa proposisi penelitian tentang pentingnya guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMK Karya Bunda khususnya dan di semua sekolah umumnya menjadi suatu kewajiban terutama bagi sekolah-sekolah yang peserta didiknya dari berbagai suku, bahasa, agama, budaya dan lain sebagainya.

⁸³Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, (2002), *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 126.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural

a. Faktor Penghambat Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural

Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat bagi guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMK Karya Bunda yang merupakan temuan peneliti yaitu: 1) Kurang maksimal dukungan orang tua; 2) Ruangan kelas yang minim.

1) Kurang maksimal dukungan orang tua

Orang tua atau keluarga merupakan unsur utama dalam dunia pendidikan karena pendidikan yang pertama didapatkan adalah dari orang tua, sekolah merupakan tempat kedua bagi anak dalam menuntut ilmu dan guru di sekolah merupakan pendidik kedua setelah orang tua. Proposisi penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu faktor penghambat guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMK Karya Bunda adalah kurang maksimalnya dukungan dari orang tua.

Dukungan dari orang tua dalam menerapkan pendidikan multikultural dalam konteks ini merupakan suatu keharusan, karena dalam kehidupan sehari-hari anak seharusnya dapat belajar dari orang tua bagaimana orang tua dapat berinteraksi dengan masyarakat atau lingkungan sekitarnya.

Mendidik anak dengan cara keteladanan menjadi faktor penting dalam membentuk baik dan buruknya anak. Jika pendidik/orang tua jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk akhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu juga sebaliknya jika pendidik/orang tua seorang pembohong, pengkhianat, orang yang kikir dan hina maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, kikir, penakut, dan hina.⁸⁴

Demikian juga sebuah hadis menjelaskan bahwa orang tua menentukan seorang anak itu baik atau buruk sebagaimana tertera dalam kitab sahih Muslim sebagai berikut:

⁸⁴Asrul dan Ahmad Syukri (Ed), (2016), *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Membentuk Sumberdaya Manusia Berkarakter*. Medan: Perdana Publishing, h. 301.

حدثنا حاجب بن الوليد حدثنا محمد بن حرب عن الزبيدي عن الزهري أخبرني سعيد بن المسيب عن أبي هريرة أنه كان يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه (رواه مسلم)⁸⁵

Artinya: “Dari Hajib bin Walid dari Muhammad bin Harab dari Az-Zubaidi dari Az-Zuhri menceritakan kepadaku Sa’id bin Al-Musaib dari Abi Hurairah bahwasanya adalah berkata ini, telah bersabda Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi Wasallam: Setiap anak dilahirkan dlm keadaan fitrah (Islam), maka kedua orang tuanyalah yg menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi (HR: Muslim)”

Hadis ini menunjukkan bahwa peran orang tua sangat berpengaruh terhadap seorang anak sebagaimana hal yang urgen yaitu menyangkut kepercayaan atau agama, orang tua menjadi faktor utama dalam menetukannya terhadap anak tersebut, demikian juga dengan kelakuan anak sehari-hari orang tua menjadi penentu apakah anak menjadi baik atau buruk.

Berdasarkan hadis dan pendapat yang di kemukakan di atas maka dapat dipahami bahwa orang tua sangat penting ikut andil dalam berbagai kelakuan anak, walaupun anak belajar dalam sekolah namun peran orang tua sangat berpengaruh terhadap anak terutama dalam memahami keberagaman atau pendidikan multikultural.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proposisi tentang faktor penghambat dalam menerapkan pendidikan multikultural bagi anak atau siswa adalah kurang maksimalnya dukungan orang tua dalam kehidupan keseharian siswa atau di lingkungan sosial (masyarakat).

2) Ruang kelas yang minim

Prasaran merupakan unsur penting pada lembaga pendidikan, sebagai sesuatu yang penting pemerintah merumuskan peraturan khusus yang menjadi kriteria minimumnya pada PP nomor 24

⁸⁵Al-Imam Abu Husain Muslim Muslim Bin Al-Hajjaj An-Naisaburi, (1412 H/1991 M), *Shahih Muslim*. Kairo: Dar Al-Hadist, h. 1226.

Tahun 2007 Tentang Sarana dan Prasarana Untuk Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah (SMA/MA).

Ruangan kelas sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran sudah seogiyanya baik dan tertur serta nyaman bagi guru untuk mengajar baagitu juga bagi siswa dalam menjalani pelajaran di sekolah. Lain halnya dengan SMK Karya Bunda maka ruangan kelas masih kurang nyaman bagi siswa dalam menjalani proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran Agama Islam karena pada saat pembelajaran agama Islam berlangsung maka pembelajaran agama krisetenpun berlangsung dan dikarenakan ruangan kelas masih minim sehingga menyebabkan kelas yang ada harus dibagi menjadi dua kelas.

Sementara itu PP nomor 24 Tahun 2007⁸⁶ telah menegaskan tentang lauas minimum ruangan kelas pada sekolah yaitu :

- a. Fungsi ruang kelas adalah tempat kegiatan pembelajaran teori, praktik yang tidak memerlukan peralatan khusus, atau praktik dengan alat khusus yang mudah dihadirkan.
- b. Banyak minimum ruang kelas sama dengan banyak rombongan belajar.
- c. Kapasitas maksimum ruang kelas 28 siswa.
- d. Rasio minimum luas ruang kelas $2\text{m}^2/\text{siswa}$. Untuk rombongan belajar dengan siswa kurang dari 15 orang, luas minimum ruang kelas adalah 30 m^2 . Lebar minimum ruang kelas adalah 5 m.
- e. Ruang kelas memiliki jendela yang memungkinkan pencahayaan yang memadai untuk membaca buku dan untuk memberikan pandangan ke luar ruangan.
- f. Ruang kelas memiliki pintu yang memadai agar siswa dan guru dapat segera keluar ruangan jika terjadi bahaya, dan dapat dikunci dengan baik saat tidak digunakan.

⁸⁶Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007, *Tentang Sarana dan Prasarana Untuk Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah (SMA/MA)*, BAB I Poin D.

Dari undang-undang dan uraian di atas dapat dipahami bahwa proposisi yang menjadi temuan peneliti berupa ruangan kelas yang minim menjadikan faktor penghambat bagi guru PAI dalam menrapkan pendidikan multikultural.

a) Faktor Pendukung Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural

Adapun faktor pendukung bagi guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMK Karya Bunda yang menjadi proposisi temuan peneliti yaitu: Semua pihak sekolah ikut serta dalam mendukung penerapan pendidikan multikultural.

1) Dukungan dari semua pihak sekolah

Keterlibatan semua pihak sekolah merupakan unsur penting dalam suatu pendidikan, terutama dalam upaya menerapkan pendidikan multikultural terhadap siswa. Melalui upaya guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural hal ini menjadi faktor pendukung.

Dukungan berarti ikut serta membimbing dan mengarahkan sikap siswa dalam berbagai hal termasuk saling menghargai terhadap keberagaman. Sebagai tugas guru yang telah tercermin pada undang-undang No 14 Tahun 2005. Menjadi suatu keharusan bagi semua pihak sekolah untuk ikut serta berpartisipasi dalam memberikan arahan dan bimbingan bagi siswa toleransi pada semua perbedaan dan pendapat.

Dalam konteks kehidupan bersosial mencegah seseorang dari perbuatan tercela sangat dianjurkan dalam Islam dalam bahasa agama disebut *amar ma'ruf nahi munkar*. Hal ini yang dimaksudkan dengan saling tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan jangan kamu saling tolong menolong dalam kejahatan. Demikian yang tercermin dalam surah *Al-Maidah* ayat 2.

.....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (المائدة:

Artinya : “..... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”⁸⁷

Di samping ayat di atas, sebuah hadis juga menekankan bahwa pengawasan dalam arti mencegah seseorang dari perbuatan tercela merupakan suatu kewajiban. Hal ini tergambar pada hadis riwayat

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)⁸⁸

Artinya : “Dari Abu Sa’id Al Khudri radiallahuanhu berkata : Saya mendengar Rasulullah shallallohu ‘alaihi wa sallam bersabda : Siapa yang melihat kemunkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman”.

Berdasarkan ayat Alquran dan Hadits yang dikemukakan di atas maka dapat dipahami bahwa mencegah seseorang dari berbuat kejahatan wajib menurut agama dalam kadar kemampuan. Demikian juga dalam konteks sekolah yang menjadi lingkungan siswa, di dalamnya terdapat warga sekolah terdiri dari beberapa unsur seperti teman sebaya siswa, guru, pegawai, kepala sekolah dan lain sebagainya. Maka mencegah siswa dari perbuatan tercela adalah kewajiban semua warga sekolah tanpa terkhusus kepada guru bidang tertentu seperti contoh guru PAI, dengan keterlibatan semua warga sekolah tentu akan memudahkan dan menjadi faktor pendukung bagi guru PAI untuk menanamkan pendidikan multikultural.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proposisi tentang faktor pendukung pada penerapan pendidikan multikultural bagi guru PAI dengan pengawasan semua warga sekolah di atas menjadi lebih kuat dan tegas.

⁸⁷Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 107.

⁸⁸Al-Imam Abu Husain..., h. 69.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

J. Temuan Umum

6. Identitas SMK Karya Bunda

Nama Sekolah	: SMK Swasta Karya Bunda
NSS	: 542070106016
NPSN	: 10261476
Status Sekolah	: Swasta
Alamat	: Jl. Vetpur Utama (Komp. Vetpur ABRI)
Desa	: Medan Estate
Kode Pos	: 20371
Kecamatan	: Percut Sei Tuan
Kabupaten/ Kota	: Deli Serdang
Propinsi	: Sumatera Utara
Nomor Telepon	: 617382057
Tanggal Izin Operasional	: 2015-12-04

Email : smkkaryabunda@yahoo.com

Website : <http://www.smkkaryabunda>

Nama Kepala Sekolah : Tyas Dewi Kristiningsih

7. Visi, Misi dan Tujuan SMK Karya Bunda

VISI DAN MISI SMK SWASTA KARYA BUNDA

c. Visi

Adapun Visi SMK Karya Bunda adalah: “ Menjadi SMKyang Berkualitas , Unggul, Berlandaskan, Imtaq Dan Iptek Serta Menghasilkan Alumninyang Mampu Bersaing Di Tingkat Nasional dan Global”

d. Misi

10. Meningkatkan Prestasi Akademik Yang Membanggakan.
11. Membekali Siswa Dengan Ketrampilan.
12. Meningkatkan Kualitas Organisasi Dan Manajemen Sekolah Dalam Menumbuhkan Semangat Keunggulan Dan Kompetitif.
13. Meningkatkan Kualitas Pbm Dalam Mencapai Kompetensi Siswa Berstandar Nasional / Internasional.
14. Meningkatkan Kualitas Kompetensi Guru Dan Pegawai Dalam Mewujudkan Standar Pelayanan Minimal (Spm).
15. Meningkatkan Kualitas Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Mendukung Penguasaan Iptek.
16. Meningkatkan Kualitas Sdm Dan Kualitas Pembinaan Kesiswaan Dalam Mewujudkan Imtaq Dan Sikap Kemandirian.
17. Meningkatkan Kemitraan Dengan Du/Di Sesuai Prinsip Demand Driven.

18. Meningkatkan Kualitas Pengelolaan Unit Produksi Dalam Menunjang Kualitas Sdm

Memberdayakan Lingkungan Sekolah Dalam Mewujudkan Wawasan Wiyatamandala.

8. Keadaan Guru SMK Karya Bunda

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa secara keseluruhan jumlah guru dan pegawai di SMK Karya Bunda adalah 14 Orang terdiri dari 3 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Satu orang guru beragama Kristian dan 13 guru lainnya beragama Islam. Secara umum tingkat pendidikan guru sangat memadai, karena rata-rata berpendidikan sarjana. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Jumlaj Guru-guru di SMK Karya Bunda

No	NUPTK	Nama	Bidang Studi
1	7449743644300033	Tyas Dewi Kristiningsih	Kepala Sekolah SMK Karya Bunda
2	5163756656300003	Agustini Kholidah Nasution,S.Pd	IPA
3		Anisah Kartika Putri,S.Pd	B. Indonesia
4		Devi Uliyana Rangkuti,S.Pd	B.Ingggris
5	6056746648300063	Dra. Aida Supriati Hasibuan	
6	7552759660200022	Fahrul Lubis,S.Pd	PJOK
7	6834758659300102	Farida Gian Sari,S.Pd	Keselamatan dan Kesehatan Kerja Lingkungan Hidup

8	0363759661300083	Leni Hasmi,S.Pd	BK
9	6549743646300033	Drs. Nurmasiyah Siregar	PKN
10		Risma Nurdelima Sinaga, SE	IPS
11		Siti Hardianti Harahap,SPd.I	Matematika
12		Jhon Ezra Rinaldy Sinaga,S.Th	Pendidikan Agama Krinten
13	6563762665210093	Suyatmi, S.Pd	Tata Usaha
14		Tohiruddin Butarbutar,S.Pd.I	Pendidikan Agama Islam
15		Amir Rizki Al-Haj,S.Pd	TIK

9. Keadaan Siswa SMK Karya Bunda

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui secara keseluruhan jumlah siswa/i pada tahun ajaran 2016/2017 di SMK KARYA BUNDA MEDAN ESTATE adalah 63 orang, terdiri dari 21 siswa laki-laki dan 42 siswi perempuan. Jumlah ini terdiri daru kelas X, XI dan XII bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Jumlah siswa di SMK Karya Bunda

No	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah Siswa	
		LK	PR	Islam	Kristian
1	X ¹	3	3	12	7
2	XI ¹	13	13	15	13
3	XII ¹	5	5	6	10
Jumlah		21	42	33	30
Total		63		63	

10. Keadaan Sarana dan Prasarana SMK Karya Bunda

Untuk mendukung kelangsungan proses belajar mengajar maka sekolah harus memiliki sarana dan prasarana. Inilah beberapa data mengenai sarana dan prasarana yang ada di SMK Karya Bunda pada tabel berikut :

Tabel 4.3

Sarana Prasarana

Jenis	Nama	Panjang	Lebar	Milik	Kondisi	Sarana
Kamar Mandi/WC Siswa Laki-laki	KM	2.0	2.0	Milik	Rusak Total	✓
Kamar Mandi/WC Siswa Perempuan	KM	2.0	2.0	Milik	Rusak Total	✓
Ruang Teori/Kelas	Kls X	7.0	4.0	Milik	Rusak Ringan	✓
Ruang Teori/Kelas	Kls XI AP	7.0	6.0	Milik	Rusak Ringan	✓
Ruang Teori/Kelas	Kls XII	7.0	4.0	Milik	Rusak Ringan	✓

Jenis	Nama	Panjang	Lebar	Milik	Kondisi	Sarana
Laboratorium Komputer	LK	7.0	4.0	Milik	Rusak Total	✓
Ruang Guru	RG	7.0	3.0	Milik	Rusak Total	✓
Ruang Kepala Sekolah	RKS	7.0	4.0	Milik	Rusak Total	✓

K. Temuan Khusus

Berdasarkan data yang diperoleh, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMK Karya Bunda mencakup:

4. Upaya Guru PAI Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Di SMK Karya Bunda.

Adapun upaya guru PAI dalam menerapkan pendidikan Multikultural di SMK Karya Bunda, yaitu: 1). Melalui kegiatan upacara pengibaran bendera, 2). Pada saat proses pembelajaran, 3). Memberikan teladan di luar jam pelajaran.

d. Melalui Kegiatan Upacara Pengibaran Bendera

Kegiatan upacara merupakan aktivitas yang dilakukan di SMK Karya Bunda setiap seminggu sekali, pelaksanaannya adalah hari senin. Pelaksanaan ini sudah menjadai rutinintas yang dilakukan oleh pihak sekolah pada umumnya di Indonesia, demikian juga halnya di lakukan oleh pihak SMK Karya Bunda, sesuai dengan pernyataan informan:

“Hmmm...Kalau masalah hal itu dia menerapkan, apalagi kalau udah ketepatan pas upacara bendera ya, terdiri dari pemimpin upacara, hmmm..pembina upacara ya.. dia selalu memberikan himbauan kepada siswa gitu”.⁸⁹

Dari pernyataan yang disampaikan informan tersebut, bahwa pada saat upacara bendera guru PAI sebagai pembina upacara memberikan himbauan kepada seluruh siswa agar selalu menjaga kerukunan, karena memang pada saat pelaksanaan upacara pengibaran bendera sangat cocok untuk memberikan arahan dalam perbedaan tersebut, sebagaimana diketahui upacara pengibaran bendera merupakan momen memperingati jasa pahlawan dalam memerdekakan Indonesia dan negara kesatuan republik Indonesia sejak sebelum merdeka telah terdidri dari berbagai agama, budaya dan suku.

Hal ini sesuai dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, bahwa guru PAI sering di tunjuk oleh pihak sekolah SMK Karya Bunda untuk menjadi pembina upacara dan guru PAI tidak lupa untuk mengingatkan agar selalu menjaga perbedaan di antara siswa serta memberikan gambaran bahwa Indonesia merdeka bukan karena perjuangan satu agama, bukan dimerdekakan oleh satu suku saja melainkan didemerkakan dari berbagai agama, suku dan budaya.⁹⁰

Data yang berkenaan dengan uapaya yang dilakukan guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMK Karya Bunda dilakukan pada saat pengibaran bendera juga di kuatkan oleh informan lainnya sebagai berikut:

“yahhhh,, biasanya kek manalah ya....!! Palingan momen yang tepat saat pengibaran benderalah pula, karnakan kita tahu bahwa Indonesia merdeka bukan karna di perjuangkan oleh satu suku aja, melainkan dari berbagai suku, kek pahlawanlah. Ada pahlawan kita yang dari Batak, Pahlawan dari Jawa, Aceh, Pahlawan dari Padang atau Nias dan lain-lainlah,

⁸⁹Wakil Kepala Sekolah SMK Karya Bunda, Leni Hasmi,S.Pd, Senin 10 April 2017.

⁹⁰Pengamatan (Hasil Obesrvasi, Rabu 05 April 2017).

itulah yang kita kasih contoh sama anak-anak, klo indonesia fitrahnya itu memang di takdirkan memiliki berbagai budaya, bahasa, adat, hmmm...banyak, itu yang pertama”⁹¹

Menurut informan, bahwa upacara pengibaran bendera yang dilakukan setiap hari senin di SMK Karya Bunda sangat relevan dalam memberikan pemahaman dan menerima perbedaan dikalangan siswa baik itu perbedaan suku, etnis, agama dan lain sebagainya seperti halnya para pahlawan yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia bukan dari satu etnis, suku atau agama saja. Akan tetapi dari berbagai agama, suku dan budaya.

Bertolak dari hasil analisis data-data di atas diperoleh proposisi yang merupakan temuan penelitian sebagai berikut: upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam menerapkan pendidikan Multikultural di SMK Karya Bunda dapat dilakukan pada saat upacara pengibaran bendera.

e. Pada saat Proses Pembelajaran

Upaya guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMK Karya Bunda salah satunya pada saat proses pembelajaran, proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan adalah 45 menit, pada saat proses pembelajaran ini lah guru pai memberikan pendidikan multikultural pada siswa-siswi karena diketahui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mempunyai konsep pemahaman agama Islam pada jenjang ini.

Guru PAI pada proses pembelajaran ini memberikan pemahaman pada siswa-siswi tentang keberagaman dan saling menghormati pada semua agama, pada saat pengamatan (observasi) peneliti melihat pada saat masuk pelajaran Agama Islam siswa-siswi yang non-muslim atau Kristen juga belajar agama kristen pada kelas yang lain atau bersebelahan. Peneliti juga mengamati pada saat proses pembelajaran guru PAI memberikan pemahaman bagi siswa-siswi SMK Karya Bunda bahwa Islam menganjurkan agar tetap menghormati kepercayaan di luar Islam pada semua materi pelajaran Agama Islam.⁹² sejalan dengan pengamatan tersebut informan juga menyatakan:

⁹¹Wawancara dengan guru PAI SMK Karya Bunda, Tohiruddin Butarbutar, S.Pd.I Rabu 05 April 2017.

⁹²Pengamatan (Hasil Observasi, Rabu 05 April 2017).

“Kan begini, sekolah kita inikan, ruangnya terbatas intinya dalam satu lokal ada yang Islam ada yang Kristen, jadi di saat agama Islam belajar agama Islam, agama Kristen juga belajar agama Kristen disanakan kalau yang Kristen, aaaa katakanlah melakukan lagu puji-pujian mereka kan itu lokalnya sebelah-sebelahan. Intinya ketika agama Muslim ini mendengar mereka menyanyi-nyanyi puji-pujian, katakanlah seperti itu, ya kembali lagi ditekankan kepada murid yang beragama Islam itu untuk tidak mengejek... aaa mereka gampang ini kan didengarnya marlagu-lagu ikut-ikutan biar mereka tak tersinggung itulah namanya toleransi saling menghargai.”⁹³

Pengamatan di atas dikuatkan oleh pernyataan yang diperoleh dari informan sebagai berikut:

“.....Dia selalu memberikan himbauan kepada siswa gitu, selain itu waktu jam belajar, tapi karna jam dia sedikit itu, dipuaskannya waktu di jam-jam masuk”⁹⁴

Dari pernyataan informan tersebut menggambarkan bahwa guru PAI memberikan pemahaman kepada siswa pada saat proses pembelajaran tentang pentingnya saling menghormati terutama saling menghormati kepercayaan orang lain. Demikian juga, kepala sekolah SMK Karya Bunda selalu memberikan arahan dan masukan kepada guru PAI agar selalu memberikan pemahaman kepada semua siswa-siswi untuk selalu saling menghormati, data ini sesuai dengan jawaban yang diberikan informan:

“Peneliti: Apakah guru PAI berperan aktif dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMK Karya Bunda?

Informan: Kebetulan iya, karna banyak saya kasih masukan.”⁹⁵

Berkaitan dengan upaya yang dilakukan guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural terkait dengan pada saat proses pembelajaran ini juga diperkuat oleh pendapat informan yang menyatakan:

“pada waktu pembelajaran lah pula juga,,, hmmm.. kan Islam itu sendiri mengajarkan toleransi juga, klo diliat-liat kan banyak ayat Alquran yang bilang klo kita tu harus

⁹³Wawancara dengan Guru PAI SMK Karya Bunda, Tohiruddin Butarbutar,S.Pd.I Rabu 05 April 2017.

⁹⁴Wakil Kepala Sekolah SMK Karya Bunda, Leni Hasmi,S.Pd, Senin 10 April 2017.

⁹⁵Wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Karya Bunda.Dra. Tyas Dewi Kristiningsih. Selasa 04 April 2017.

menghormati agama lain,,,,,aaaa intinya pula toleransilah ya kan, kek Alkafirunlah ayat terahir itu kan katanya “Bagimu agamamu bagiku agamaku” jadikan gak usah maksain orang buat percaya agama kita toleransi lah pula,,,hhhhmmmmmm pokoknya toleransinya masih wajarlah pula, jangan kita pula nyemabah agama orang itu pokoknya ada batasnya juga.....gitulah caranya ngasih pemahaman sama anak-anak itu..”⁹⁶

Dari pernyataan informan di atas dapat dipahami bahwa guru PAI memberikan pemahaman atau menerapkan Pendidikan Multikultural pada saat proses pembelajaran serta bertolak dari hasil analisis data-data di atas diperoleh proposisi yang merupakan temuan penelitian sebagai berikut: upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam menerapkan Pendidikan Multikultural di SMK Karya Bunda dapat dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

f. Memberikan Teladan di Luar Jam Pelajaran

Upaya guru PAI dalam menerapkan Pendidikan Multikultural di SMK Karya Bunda termasuk memberikan teladan bagi siswa di luar jam pelajaran, hal ini menurut informan juga diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi siswa-siswi SMK Karya Bunda tentang keberagaman serta berbagai kultur yang ada dikalangan kehidupan dan lingkungan sekolah SMK Karya Bunda. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan yaitu:

“Dalam agama masing-masingkan, kita apa ya, cara bergaul, cara bersosialisasi dari situlah kita mengajarkan anak bagaimana kita menyikapi dan kita gak boleh membeda-bedakan, contohnya seperti saya, saya itu tidak membedakan suku, bangsa dan agama. Tapi kita berbaur, bisa berbaur dan bisa bergaul dengan baik, ya kan kita tau, misalnya, ohhh ini ya,,, kita gak mau datang ke rumahmu karna rumah mu banyak ada anjingnya, ya akhirnya orang itu udah ngertila, misalnya mau jajan itu gak halal, kebetulan yang di lingkungan sini halal gitu, jadi semua bisa makan.”⁹⁷

Sesuai pernyataan yang disampaikan informan tersebut, bahwa wakil kepala sekolah memberikan teladan kepada siswa-siswi SMK Karya Bunda untuk berbaur terhadap semua kalangan dan tidak membedakan antara agama Islam dan non Islam dan memberikan hak yang sama terhadap semua siswa-siswi.

⁹⁶Wawancara dengan Guru PAI SMK Karya Bunda, Tohiruddin Butarbutar,S.Pd.I Rabu 05 April 2017.

⁹⁷Wakil Kepala Sekolah SMK Karya Bunda, Leni Hasmi,S.Pd, Senin 10 April 2017.

Data yang berkenaan dengan keteladan yang diberikan semua guru-guru SMK Karya Bunda tersebut juga dikuatkan dengan hasil pengamatan peneliti dikalangan warga SMK Karya Bunda yaitu bahwa walaupun ada satu guru agama Kristen diantara semua guru SMK Karya Bunda. Namun, semua guru berbaur dan bergaul dengan guru-guru lainnya tanpa membedakan agama layaknya seperti tidak ada perbedaan agama pada kehidupan sosial di SMK Karya Bunda.⁹⁸ Hal ini memberikan teladan yang sangat baik dan sangat efektif bagi siswa-siswi SMK Karya Bunda untuk tidak membedakan antara agama dalam kehidupan sosial. Sebagaimana Islam mengajarkan bahwa sebelum mengajarkan kepada suatu ilmu, maka yang pertama dilakukan adalah mengamalkan atau melakukannya terlebih dahulu. Bahkan jika suatu ilmu diajarkan dan tidak diamalkan maka ada kemurkaan Allah akan datang. Sesuai dengan firman Allah Swt., pada Alquran surah *Assaf* ayat 1.

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (الصف: 3)

Artinya: “Amat Besar Kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”⁹⁹

Kedua data yang diseskripsikan di atas sejalan dengan pernyataan informan lain tentang Upaya guru PAI dalam menerapkan pendidikan Multikultural di SMK Karya Bunda termasuk memberikan teladan bagi siswa di luar jam pelajaran. Pernyataan tersebut terungkap dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Yang jadi pertanyaannya kan tentang multikultural ini, khususnya jadi kalau saudara tanyakan itu, saya memahaminya khusus kepada agama.... Jadi yang dapat guru Agama tanamkan di sini atau yang dapat dilakukan guru PAI khususnya saya yaitu menanamkan kepada siswa untuk saling menjaga toleransi saling menghargai dalam peredaan agama ini, yah kita lah pula dulu yang saling bertoleransi, kan disini gak semua guru yang beraga Islam

⁹⁸Pengamatan (Hasil Observasi, Rabu 05 April 2017).

⁹⁹Departemen Agama RI, *Mushaf* ..., h

jadi ya kita dulu yang toleransi baru saya ajarkan anak-anak atau siswa-siswi bertoleransi.”¹⁰⁰

Bertolak dari hasil analisis data-data di atas diperoleh proposisi yang merupakan temuan penelitian sebagai berikut: upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam menerapkan pendidikan Multikultural di SMK Karya Bunda dapat dilakukan dengan memberikan teladan kepada semua siswa-siswi yaitu guru-guru di SMK Karya Bunda juga saling bertoleransi dengan guru lain yang berlainan agama.

5. Pentingnya Guru PAI Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Di SMK Karya Bunda

Dalam memandang pentingnya guru PAI menerapkan pendidikan pendidikan multikultural di SMK Karya Bunda. Berdasarkan data yang telah terkumpul bahwa siswa-siswi SMK Karya Bunda memeluk dua agama dan terdiri dari empat suku. Maka sangat dianggap relevan untuk diterapkan pendidikan multikultural di SMK Karya Bunda. Hal ini sesuai dengan temuan peneliti pada dokumen sekolah bahwa pada jenjang kelas memeluk agama Islam dan Kristen, pada kelas sepuluh (X) yang berjumlah 19 siswa 12 memeluk agama Islam dan 7 pemeluk agama Kristen dan kelas sebelas (XI) berjumlah 28 siswa 15 siswa adalah pemeluk agama Islam sedangkan yang memeluk agama Kristen adalah 13 siswa. Demikian juga kelas duabelas (XII) berjumlah 16, 6 siswa diantaranya pemeluk agama Islam dan 10 siswa pemeluk agama Kristen, jadi total siswa 63 pada semua jenjang 33 siswa pemeluk agama Islam dan 30 siswa lainnya pemeluk agama Kristen.¹⁰¹

¹⁰⁰Wawancara dengan Guru PAI SMK Karya Bunda, Tohiruddin Butarbutar, S.Pd.I Rabu 05 April 2017.

¹⁰¹Data Siswa SMK Karya Bunda Tahun Pelajaran 2016/2017.

Data yang diperoleh di atas dikuatkan oleh pernyataan informan yang menyatakan bahwa selain berbeda agama siswa-siswi di SMK Karya Bunda juga berbeda suku, hal ini terungkap dalam pernyataan informan sebagai berikut:

“Keberagaman suku, agama itu ya?, dari pertama masuk saya di sini sampe sekarang itu bayak dari Nias, mayoritas dari Nias, suku Jawa, Batak. Batak nya juga ada yang Batak Pak-Pak, ada yang dari Karogitu jadi ya banyaklah. Bataknya pun ada yang batak Toba atau Kristen ada yang Batak Islam”¹⁰²

Demikian juga pernyataan yang berkenaan dengan data dan hasil wawancara di atas tentang keberagaman siswa-siswi baik agama maupun suku, hal ini juga terungkap dalam pernyataan informan sebagai berikut:

“Kalau keberagaman di sini bang, kalau suku, ada Jawa, Batak, Nias, Melayu, berarti ada empat suku, baru Mandeling, Mandeling gak ada ya. Gak ada, berarti cuma empat suku bang.”¹⁰³

Dari data yang diperoleh tersebut dapat dimaknai bahwa siswa-siswi yang belajar di SMK Karya Bunda terdiri dari berbagai Suku dan Agama terkait dengan suku terdiri dari suku Jawa, Batak, Nias dan Melayu, adapun keberagaman terkait dengan agama terdiri dari agama Islam, Protestan dan Katolik dengan demikian adapun pentingnya menerapkan pendidikan miltikultural di SMK Karya Bunda adalah karena di SMK Karya Bunda memiliki siswa dari berbagai agama dan suku.

Adapun data yang berkaitan dengan pentingnya menerapkan pendidikan multikultural di SMK Karya Bunda karena siswa-siswi terdiri dari berbagai suku dan agama ini terungkap dari pernyataan infroman yang menyatakan:

¹⁰²Wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Karya Bunda.Dra. Tyas Dewi Kristiningsih. Selasa 04 April 2017.

¹⁰³Wawancara dengan Siswi SMK Karya Bunda. Kelas XI Nurisam. Kamis, 06 April 2017.

“Kan sekolah SMK Karya Bunda ini bukan berbasis Islam ini, bukan seperti pesantren, yakan ,, kalau pesantren itu khusus dia, Muslim Muslimah perempuan, kalau SMK umum dia. Otomatis yang Islamnya ada yang Kristennya pun ada, guru yang beragama Islam ada yang beragam Kristen pun ada, ya itulah sekolah yang bersifat umum dia bukan khusus ada ke Islamannya dia.”¹⁰⁴

Data yang berkenaan dengan pentingnya guru PAI menerapkan pendidikan multikultural di SMK Karya Bunda karena Masyarakat yang ada di SMK Karya Bunda terdiri dari berbagai Suku dan Agama ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan berikut, informan menyatakan:

“Karna kita kan berada di Negara yang banyak budaya dan agama kita tak bisa mengelak dari manapun, jadi, saling kerja sama dan menghargai, saling menghormati walaupun berbeda, kek gitu juga lah sekolah kita ini, di sini kita juga dari berbagai agama khususnya Kristen dan Islam, suku juga di sekolah kita ini banyak suku, jadi menurut saya sangat relevan untuk memberikan pemahaman bagi kita semua khususnya siswa-siswi. Apalagi mereka kan tingkat SMK masih labil gitulah, agar mereka memahami betul makna dari keberagaman tersebut.”¹⁰⁵

Bertolak dari hasil analisis data-data di atas diperoleh proposisi yang merupakan temuan penelitian sebagai berikut: pentingnya guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural adalah untuk memberikan pemahaman bagi siswa dalam keberagaman karena Indonesia terdiri dari berbagai suku, budaya, bangsa dan agama demikian halnya juga masyarakat SMK Karya Bunda terdiri dari dua pemeluk agama yaitu Islam dan Kristen, dan terdiri dari empat suku yaitu Jawa, Melayu, Batak dan Nias.

6. Faktor Penghambat dan Pendukung Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Di SMK Karya Bunda

¹⁰⁴Wawancara dengan Guru PAI SMK Karya Bunda, Tohiruddin Butarbutar,S.Pd.I Rabu 05 April 2017.

¹⁰⁵Wawancara dengan Guru Agama Kristen, Jhon Ezra Rinaldy Sinaga,S.Th, Rabu 12 April 2017.

Adapun faktor yang menjadi penghambat guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMK Karya Bunda, yaitu 1).Kurang maksimal dukungan orang tua, 2).Pada awal masuk sekolah siswa masih membawa budaya dari asalnya.Adapunfaktor pendukung dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMK Karya Bunda Adalah: 1) Dukungan dari semua guru.

c. Faktor Penghambat Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Di SMK Karya Bunda.

Adapun faktor yang menjadi penghambat guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMK Karya Bunda, yaitu:

3) Kurang Maksimal Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua memang sangat diperlukan dalam semua hal, begitu juga yang dirasakan guru PAI di SMK Karya Bunda dalam menerapkan pendidikan multikultural terhadap siswa siswi SMK Karya Bunda, karena siswa siswi SMK Karya Bunda berasal dari berbagai kota atau tidak berasal dari daerah lingkungan sekolah saja bahkan banyak yang berasal dari luar kota seperti Nias dan lain sebagainya. Di samping itu siswa siswi SMK Karya Bunda yang berasal dari lingkungan sekolah juga dari keluarga yang kurang mampu, sehingga siswa-siswi SMK Karya Bunda harus bekerja setelah pulang sekolah atau siswa-siswi yang tidak bekerja setelah pulang sekolah. Namun, orang tua dari mereka pergi pagi dan pulang sekolah setelah mereka tidur sehingga tidak mendapatkan perhatian dari para orang tua. Hal ini terungkap hasil wawancara dengan informan berikut yang menyatakan:

“Yang sangat berat itu. Satu, Karna perkembangan anak-anak ini, karna kita tahu ya, karna kehidupan mereka pun sangat susah , ibaratnya bukan liar tapi mereka hidup sendiri,.....biasanyakan kita minta dampingan orang tua, bagaimana sikap anak di rumah, gimana anak di sekolah itukan kita bisa nyakkan, tapi mereka tidak punya orang tua, jadi

gimana kita menghadapinya?, ya anak itulah yang harus kita apakan, memberikan nasehat, mengingatkan dia, memberikannya suport gitu, masukan gitu.”¹⁰⁶

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh informan tersebut menunjukkan bahwa memang salah satu faktor penghambat bagi guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMK Karya Bunda adalah kurangnya dukungan dari

orang tua. Pendapat informan di atas juga diperkuat oleh pernyataan informan berikut, informan menyatakan sebagai berikut:

“tapi bukan nyalahkan siapa-siapa ya kan, kadang pula orang tua pun jauh, jadi gimanalah, jadi susah juga kita bilanganya, orang tuakan seharusnya udah menjadi contohlah ya kan, atau ada yang masalah pula mau dibicarakan sama orang tua siswa gak bisa, jauh kek di Nias lah pula contohnya, kek manalah mau di panggil, gak bakalan datang juganya itu.”¹⁰⁷

Kedua data di atas berkenaan dengan kurangnya maksimalnya dukungan orang tua karena disebabkan oleh ekonomi keluarga siswa di SMK Karya Bunda masih belum terpenuhi sehingga orang tua siswa harus bekerja, sebahagian siswa lainnya berasal dari luar kota Medan atau jauh dari orang tua, hal ini terungkap pada hasil wawancara dengan informan berikut, informan menyatakan:

“Trus pula peran orang tua lah, di sini apalagi ekonomi siswa kita di sini menengah ke bawah, jadi orang tuanya secara otomatis sibuk mencari atau bekerja, sehingga klo di undang untuk rapat sekolah sikitnya yang datang, kita juga gak bisa paksakan ya kan, kek gitulah keadaannya, jadi perhatian orang tua terhadap mereka pun kuranglah belum lagi siswa kita di sini banyak yang dari luar kota seperti Nias, tentulah itu gak dapat perhatian dari orang tua, yah itulah kira-kira.”¹⁰⁸

¹⁰⁶Wawancara degan Wakil Kepala Sekolah SMK Karya Bunda, Leni Hasmi,S.Pd, Senin 10 April 2017.

¹⁰⁷Wawancara degan Kepala Sekolah SMK Karya Bunda.Dra. Tyas Dewi Kristiningsih. Selasa 04 April 2017.

¹⁰⁸Wawancara dengan Guru Agama Kristen, Jhon Ezra Rinaldy Sinaga,S.Th, Rabu 12 April 2017.

Bertolak dari hasil analisis data-data di atas diperoleh proposisi yang merupakan temuan penelitian sebagai berikut: faktor yang menjadi penghambat bagi guru PAI dalam menerapkan pendidikan Multikultural di SMK Karya Bunda yaitu kurang maksimalnya dukungan dari orang tua.

4) **Ruangan Kelas yang Minim**

Ruangan juga menjadi faktor penting dalam proses pembelajaran yang berlangsung pada jenjang pendidikan apa saja. Ruang kelas yang terbatas menjadi faktor penghambat pada kelangsungan proses pembelajaran. Demikian juga guru PAI di SMK Karya Bunda dalam menerapkan pendidikan multikultural. Dikarenakan hal demikian guru PAI tersebut tidak dapat secara maksimal dalam menerapkan pendidikan multikultural. Hal ini terungkap pada hasil wawancara yang dilakukan peneliti, informan menyatakan:

“Kembali lagi seperti yang saya katakan di awal tadi, kan kita ini lokal nya terbatas ruangan intinya ketika murid yang beragama Islam ini tadi belajar agama Islam kemudian setelahnya lagi yang beragama Kristen belajar agama Kristen. Jadi, permasalahan itu tidak terlalu apa dikatakan ya tidak telau rumit, cuman ketika proses pembelajaran itu berlangsung karna lokalnya tadi bersebelah-sebelahan seperti ini, ini bapak liatlah inikan suara dari lokal sebelah jugakan sampai ke lokal yang beragama Islam ataupun suara yang beragama Islam sampai ke ruangan yang beragam Kristen, jadi kek mana itu kurang efektif lah itu.”¹⁰⁹

Karena ruangan kelas atau lokal di SMK Karya Bunda minim maka mengakibatkan ketika berlangsung pembelajaran Agama Islam kurang efektif, hal ini juga dikarenakan ketika siswa belajar Agama Islam, siswa yang kristen juga belajar Agama Kristen sehingga ketika siswa-siswi kristen menyanyikan lagu-lagu kebaktian suara mereka sampai ke ruangan yang kelas siswa yang sedang belajar pelajaran Agama Islam. Data ini juga diperkuat dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“trus kemudian,eeee ketika terjadi namanya pelajaran agama aaaaa kelas kamikan terbatas hanya pembatas triplek,”¹¹⁰

¹⁰⁹Wawancara dengan Guru PAI SMK Karya Bunda, Tohiruddin Butarbutar, S.Pd.I Rabu 05 April 2017.

¹¹⁰Wawancara dengan Guru Agama Kristen, Jhon Ezra Rinaldy Sinaga, S.Th, Rabu 12 April 2017.

Demikian juga hasil observasi peneliti pada saat terjadi proses pembelajaran Agama Islam, siswa-siswi yang beragama Kristen juga belajar Agama Kristen dan pada saat peneliti mengadakan observasi siswa-siswi yang belajar agama Kristen sedang menyanyikan lagu puji-pujian mereka sehingga fokus siswa-siswi yang sedang belajar agama Islam menjadi kurang, meskipun demikian guru PAI tetap memberikan peringatan kepada siswanya agar selalu menghormati dan bertoleransi kepada pemeluk agama lain.¹¹¹

Bertolak dari hasil analisis data-data di atas diperoleh proposisi yang merupakan temuan penelitian sebagai berikut: faktor yang mejadi penghambat bagi guru PAI dalam menerapkan pendidikan Multikultural di SMK Karya Bunda yaitu ruangan kelas masih minim.

d. Faktor Pendukung Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Di SMK Karya Bunda

Adapun faktor pendukung guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMK Karya Bunda Adalah:

2) Dukungan Dari Semua Pihak Sekolah

Faktor pendukung bagi guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMK Karya Bunda adalah dukungan dari guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut, dukungan tersebut yaitu berupa keikut sertaan semua guru dalam menerapkan pendidikan multikultural itu sendiri atau semua guru yang mengajar di SMK Karya Bunda berperan aktif dalam menerapkan pendidikan multikultural.

Hai ini terungkap pada hasil wawancara dengan infroman berikut:

“Peneliti: Bagaimana keterlibatan pihak sekolah dalam menyadarkan perbedaan bagi siswa di SMK Karya Bunda?”

¹¹¹Pengamatan (Hasil Obesrvasi, Rabu 05 April 2017).

Informan: Arahan selalu diberikan ya. Semua guru-guru ikut memberikan arahan kepada siswa-siswa.”¹¹²

Pernyataan informan di atas menggambarkan bahwa pihak sekolah juga selalu memberikan arahan kepada semua siswa dalam pendidikan multikultural seperti contohnya yang menjadi pembina upacara yang dilakukan setiap hari senin di sekolah tersebut atau baris berbaris yang dilakukan dari hari selasa sampai hari sabtu. Sebagaimana informan tersebut menyatakan sebagai berikut:

“Pihak sekolah berarti kan, eee ... sifatnya lebih besar yaa.. dianya dari atas gitu pihak sekolah ini dia berbicara dari, kepala yayasan, kepala sekolah, kebetulan disinikan ada empat unit, SD, SMP, SMA, SMK, aaaa... jadi untuk menyadarkan mengenai perbedaan ini saya sering melihatnya, hari senin selalu upacara dan di situ selalu di sampaikan di hari selasa sampai sabtu semua berbaris sama-sama di lapangan sekolah, SD, SMP, SMA SMK, dan disitupun disampaikan juga entah nasehat-nasehat tentang keberagaman.”¹¹³

Kedua data yang di deskripsikan di atas sejalan dengan pernyataan informan berikut bahwa semua pihak sekolah termasuk guru-guru di SMK Karya Bunda juga berperan aktif dalam menerapkan pendidikan multikultural, hal ini terungkap pada hasil wawancara peneliti dengan informan sebagai berikut:

“Dalam masalah menyadarkan ataupun menanamkan rasa saling menghargai dan menghormati itu kan begitu siswa-siswi itu masuk di sekolah perguruan ini memang sudah disampaikan kian itu pak. Terutama aturan-aturan ataupun tata tertib yang ada di sekolah ini, artinya begitu masuk siswa baru itu atau siswi baru itu sudah siap mereka nanti untuk mengikuti aturan-aturan ataupun tata tertib yang ada di sekolah kita ini, jika kesalahan yang dilakukannya siswa tidak dapat lagi di maafkan ataupun tidak dapat lagi ditolerir, ya pihak sekolah pun bisa mengeluarkan kebijakan ataupun mengambil sanksi ada yang di keluarkan atau masih bisa dikomunikasikan dengan pihak orang tua atau wali murid tadi.”¹¹⁴

Dari pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa semua pihak sekolah ikut serta dalam menerapkan pendidikan multikultural terhadap siswa-siswi di SMK Karya Bunda sejak awal

¹¹²Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SMK Karya Bunda, Leni Hasmi,S.Pd, Senin 10 April 2017.

¹¹³Wawancara dengan Guru Agama Kristen, Jhon Ezra Rinaldy Sinaga,S.Th, Rabu 12 April 2017.

¹¹⁴Wawancara dengan Guru PAI SMK Karya Bunda, Tohiruddin Butarbutar,S.Pd.I Rabu 05 April 2017.

siswa masuk sekolah maka dalam tata tertib tersebut memang sudah memuat peraturan tentang saling menghormati dan lain sebagainya. Di samping itu pihak sekolah juga jika salah seorang siswa melanggar tata tertib yang telah di buat oleh pihak sekolah maka pihak sekolah akan memberikan sangsi bertahap terutama dalam saling menghormati, hal ini terungkap pada hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Peneliti:Jika pernah terjadi suatu masalah dikalangan siswa bagaimana cara bapak/ibu menyelesaikan permasalahan tersebut?

Informan:Yang pertama kita sebagai guru harus netral, tidak boleh memilih pihak, ya, aaa agar masalah ini bisa di tengah atau diselesaikan .yang kedua e.. mendengarkan dulu pokok permasalahannya biar kita tau jalan keluarnya, lalu yang ketiga, mmm tegas menyampaikan aaa... peraturan sekolah yang ada bahwa klo memang masalahnya itu melanggar peraturan ya mau tak mau mereka harus diberikan sangsi.”¹¹⁵

Demikian juga informan lain memberikan jawaban dengan pertanyaan yang sama sebagai berikut:

“Kita panggil siswanya, satu persatu.... Tapi kalau udah dipanggil satu persatu kita panggil bersama, jika kita bisa atasi tanpa orang tua kita atasi.Tapi kalo harus dengan orang tua setelah itu, ya kita panggil orang tua.”¹¹⁶

Dari kedua respon informan di atas ketika peneliti menanyakan “Jika pernah terjadi suatu masalah dikalangan siswa bagaimana cara bapak/ibu menyelesaikan permasalahan tersebut?” menunjukkan bahwa semua pihak sekolah ikut serta dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMK Karya Bunda dengan demikian memberikan kemudahan bagi guru PAI dalam menerapkan Pendidikan multikultural di SMK Karya Bunda.

Bertolak dari hasil analisis data-data di atas diperoleh proposisi yang merupakan temuan penelitian sebagai berikut: faktor yang mejadi pendukung bagi guru PAI dalam menerapkan pendidikan Multikultural di SMK Karya Bunda yaitu dukungan semua guru.

¹¹⁵Wawancara dengan Guru Agama Kristen, Jhon Ezra Rinaldy Sinaga,S.Th, Rabu 12 April 2017.

¹¹⁶Wawancara degan Kepala Sekolah SMK Karya Bunda.Dra. Tyas Dewi Kristiningsih. Selasa 04 April 2017.

L. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian di atas, sub fokus pertama tentang upaya guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural diperoleh beberapa kesimpulan proposisi antara lain: 1) Melalui kegiatan upacara pengibaran bendera; 2) Pada saat proses pembelajaran; 3) Memberikan teladan di luar jam pembelajaran. Sedangkan sub fokus kedua tentang pentingnya menerapkan pendidikan multikultural adalah karna SMK Karya Bunda Terdiri dari berbagai suku dan agama. Adapun sub fokus ketiga tentang faktor yang menghambat dalam menerapkan pendidikan multikultural yaitu: 1) Kurang maksimal dukungan orang tua; 2) Ruang kelas yang minim; dan faktor yang mendukung guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural adalah: 1) Dukungan dari semua pihak sekolah.

4. Upaya Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural

d. Melalui Kegiatan Upacara Pengibaran Bendera

Upaya guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural yang dilakukan guru dapat melalui kegiatan upacara pengibaran bendera. Upacara pengibaran bendera yang umumnya dilaksanakan setiap hari senin memberikan makna pada perjuangan para pahlawan yang telah merebut kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Diketahui bersama bahwa negara ini bukan dimerdekakan dari satu suku saja, melainkan dari berbagai suku. Demikian juga agama negara ini tidak di merdekakan satu agama saja akan tetapi dari berbagai agama.

Kegiatan upacara pengibaran bendera ini memang suatu kegiatan yang menjadi rutinitas di sekolah-sekolah umumnya walaupun tidak ada undang-undang yang mengaturnya tentang kewajibannya. Namun, hal ini dapat dimaknai dari undang-undang Sisdiknas pasal 4 bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.¹¹⁷ Pada konteks ini dapat dikatakan, tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan sikap simpatik, respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda dan dari kegiatan upacara pengibaran

¹¹⁷Presiden Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Pasal-4).

bendera ini tujuan dari pendidikan multikultural ini dapat dilaksanakan seperti simpatik terhadap para pahlawan-pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan dengan melalui hening cipta yang di lakukan pada setiap acara pengibaran bendera. Selain itu juga para pembina upacara pada saat memberikan pidatonya dapat memberikan dan mengajak siswa dalam upaya menyadarkan perbedaan di Indonesia umumnya dan dilingkungan sekolah khususnya.

Bertolak dari uraian di atas dapatlah dinyatakan bahwa upaya yang di lakukan guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural atau semua guru dapat dilakukan melalui upacara pengibaran bendera yang dilakukan oleh pihak sekolah.

e. Pada Saat Proses Pembelajaran

Temuan peneliti tentang upaya guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural dapat dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Karena, proses pembelajaran yang berlangsung tersebut selalu di mulai dengan metode caramah.

Pada saat pembukaan pembelajaran guru yang menggunakan metode ceramah dapat memberikan dan mengajak para siswa dalam memahami makna keberagaman.

Sejatinya mata pelajaran PAI yang meberikan pemahaman tentang agama Islam sesungguhnya, maka seogiyanya dapat memberikan pemahaman bagi siswa untuk saling menghargai, sebagaimana Allah memberikan pemahaman tentang toleransi ini yang tertuang dalam surah *Alkafirun* 1-6:

“katakanlah: “Hai orang-orang kafir (1).aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah (2).dan kamu tidak akan menyembah Tuhan yang aku sembah.(3). dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kam sembah.(4). dan kamu tidak pernah menyembah Tuhan yang aku sembah.(5). untukmu agamamu, dan untukku agamaku.(6).”¹¹⁸

Dari ayat Alquran di atas dapat dipahami bahwa dalam hal toleransi memang Islam menganjurkan tetapi tidak dalam konteks yang berlebihan, seperti bergantian dalam menyembah sesembahan masing-masing, dan demikian juga dengan agama ayat ini menjelaskan bahwa Islam

¹¹⁸Departemen Agama RI, *Mushaf...*, h

mengakui bahwa ada agama yang diyakini manusia selain agama Islam dan Islam tidak memaksakan orang lain untuk meyakini agama Islam.

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa guru PAI dapat menerapkan pendidikan multikultural pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menyisipkan atau mengambil waktu-waktu untuk memberikan pemahaman bagi siswa tentang kemajemukan agama maupun suku yang ada seperti pada saat guru yang menggunakan metode ceramah dalam membuka pelajaran.

f. Memberikan Teladan di Luar Jam Pembelajaran

Temuan penelitian tentang memberikan teladan di luar jam pembelajaran menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural. Keteladanan bagi guru merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru tanpa terkecuali, hal ini bisa dimaknai dari kompetensi kepribadian guru yang diatur dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005 yang kemudian dijelaskan dalam PP nomor 74 tahun 2008, yaitu:

Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksudkan pada ayat (2) sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang:

- n. Beriman dan bertakwa;
- o. Berakhlak mulia;
- p. Arif dan bijaksana;
- q. Demokratis;
- r. Mantap;
- s. Berwibawa;
- t. Stabil;
- u. Dewasa;
- v. Jujur;
- w. Sportif;
- x. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
- y. Secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan
- z. Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.¹¹⁹

Dapat dilihat bahwa di Indonesia pada poin “K” dinyatakan bahwa guru harus menjadi teladan bagi murid atau peserta didiknya, dengan demikian maka seorang guru harus memberikan

¹¹⁹Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008, *Tentang Guru*, BAB II Pasal 3 ayat 5.

teladan bagi peserta didiknya dalam hal apapun, karena memang metode teladan sangat efektif dalam memberikan pembelajaran bagi siapapun. Sebagaimana kelebihan metode keteladanan yang dikemukakan oleh Muhaimin dan Abdul Majid adalah:

- e. Metode keteladanan akan memberikan kemudahan kepada pendidik dalam melakukan evaluasi terhadap hasil dari proses pembelajaran.
- f. Metode keteladanan akan memudahkan bagi peserta didik dalam mempraktikkan dan mengimplementasikan ilmu yang dipelajari selama proses pendidikan berlangsung.
- g. Bila keteladanan di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan atau sekolah dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik.
- h. Metode keteladanan juga mendorong pendidik untuk senantiasa berbuat baik karena menyadari dirinya akan dicontoh oleh peserta didiknya.¹²⁰

Dari penjelasan yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa metode keteladanan sangat diperlukan bagi seorang guru karena dengan keteladanan maka akan memudahkan bagi peserta didik dalam mempraktikkan dan mengimplementasikan ilmu yang dipelajari selama proses pendidikan berlangsung dan juga bila keteladanan di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan atau sekolah dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik.

Bertolak dari uraian di atas dapatlah dinyatakan bahwa metode keteladanan merupakan langkah yang sangat efektif dalam menerapkan pendidikan multikultural.

5. Pentingnya Guru PAI Menerapkan Pendidikan Multikultural

Pelajaran Agama Islam merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh semua peserta didik yang beragama Islam, pada tingkat Sekolah menengah kejuruan juga demikian sekolah wajib memberikan pelajaran tersebut. Proposisi peneliti menunjukkan bahwa pentingnya guru PAI menerapkan pendidikan multikultural di SMK Karya Bunda karena SMK Karya Bunda mempunyai siswa dari berbagai budaya dan agama.

¹²⁰Muhaimin, dan Abdul Majid, (1993), *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya, h. 119.

Sebagaimana pengertian guru yang dikemukakan oleh Djamarah adalah Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan. Unsur manusiawi lainnya adalah anak didik. Guru dan anak didik berada dalam suatu relasi kejiwaan. Keduanya berada dalam proses interaksi edukatif dengan tugas dan peranan yang berbeda. Guru yang mengajar dan mendidik dan anak didik yang belajar dengan menerima bahan pelajaran dari guru di kelas. Guru dan anak didik berada dalam koridor kebaikan. Oleh karena itu, walaupun mereka berlainan secara fisik dan mental, tetapi mereka tetap seiring dan setujuan untuk mencapai kebaikan akhlak, kebaikan moral, kebaikan hukum, kebaikan sosial, dan sebagainya.¹²¹

Jika dihubungkan dalam pendidikan agama Islam maka guru pendidikan agama Islam yaitu guru atau tenaga pendidik yang secara berkelanjutan mentransformasikan ilmu dan pengetahuannya terhadap siswa di sekolah, dengan tujuan agar para siswa tersebut menjadi pribadi-pribadi yang berjiwa Islami dan memiliki sifat, karakter dan prilaku yang di dasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.

Dengan demikian guru PAI seharusnya berperan aktif dalam menerapkan pendidikan multikultural bagi siswa karena multikultural ini berkaitan dengan kepribadian seseorang dalam memahami keberagaman dan saling menghargai dalam perbedaan baik perbedaan agama, suku, bahasa, suku, dan lain sebagainya.

Bertolak dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa proposisi penelitian tentang pentingnya guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMK Karya Bunda khususnya dan di semua sekolah umumnya menjadi suatu kewajiban terutama bagi sekolah-sekolah yang peserta didiknya dari berbagai suku, bahasa, agama, budaya dan lain sebagainya.

¹²¹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, (2002), *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 126.

6. Faktor Penghambat dan Pendukung Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural

b. Faktor Penghambat Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural

Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat bagi guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMK Karya Bunda yang merupakan temuan peneliti yaitu: 1) Kurang maksimal dukungan orang tua; 2) Ruangan kelas yang minim.

3) Kurang maksimal dukungan orang tua

Orang tua atau keluarga merupakan unsur utama dalam dunia pendidikan karena pendidikan yang pertama didapatkan adalah dari orang tua, sekolah merupakan tempat kedua bagi anak dalam menuntut ilmu dan guru di sekolah merupakan pendidik kedua setelah orang tua. Proposisi penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu faktor penghambat guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMK Karya Bunda adalah kurang maksimalnya dukungan dari orang tua.

Dukungan dari orang tua dalam menerapkan pendidikan multikultural dalam konteks ini merupakan suatu keharusan, karena dalam kehidupan sehari-hari anak seharusnya dapat belajar dari orang tua bagaimana orang tua dapat berinteraksi dengan masyarakat atau lingkungan sekitarnya.

Mendidik anak dengan cara keteladanan menjadi faktor penting dalam membentuk baik dan buruknya anak. Jika pendidik/orang tua jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk akhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu juga sebaliknya jika pendidik/orang tua seorang pembohong, pengkhianat, orang yang kikir dan hina maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, kikir, penakut, dan hina.¹²²

Demikian juga sebuah hadis menjelaskan bahwa orang tua menentukan seorang anak itu baik atau buruk sebagaimana tertera dalam kitab sahih Muslim sebagai berikut:

¹²²Asrul dan Ahmad Syukri (Ed), (2016), *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Membentuk Sumberdaya Manusia Berkarakter*. Medan: Perdana Publishing, h. 301.

حدثنا حاجب بن الوليد حدثنا محمد بن حرب عن الزبيدي عن الزهري أخبرني سعيد بن المسيب عن أبي هريرة أنه كان يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه (رواه مسلم) ١٢٣

Artinya: “Dari Hajib bin Walid dari Muhammad bin Harab dari Az-Zubaidi dari Az-Zuhri menceritakan kepadaku Sa’id bin Al-Musaib dari Abi Hurairah bahwasanya adalah berkata ini, telah bersabda Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi Wasallam: Setiap anak dilahirkan dlm keadaan fitrah (Islam), maka kedua orang tuanyalah yg menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi (HR: Muslim)”

Hadis ini menunjukkan bahwa peran orang tua sangat berpengaruh terhadap seorang anak sebagaimana hal yang urgen yaitu menyangkut kepercayaan atau agama, orang tua menjadi faktor utama dalam menetukannya terhadap anak tersebut, demikian juga dengan kelakuan anak sehari-hari orang tua menjadi penentu apakah anak menjadi baik atau buruk.

Berdasarkan hadis dan pendapat yang di kemukakan di atas maka dapat dipahami bahwa orang tua sangat penting ikut andil dalam berbagai kelakuan anak, walaupun anak belajar dalam sekolah namun peran orang tua sangat berpengaruh terhadap anak terutama dalam memahami keberagaman atau pendidikan multikultural.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proposisi tentang faktor penghambat dalam menerapkan pendidikan multikultural bagi anak atau siswa adalah kurang maksimalnya dukungan orang tua dalam kehidupan keseharian siswa atau di lingkungan sosial (masyarakat).

4) Ruang kelas yang minim

Prasaran merupakan unsur penting pada lembaga pendidikan, sebagai sesuatu yang penting pemerintah merumuskan peraturan khusus yang menjadi kriteria minimumnya pada PP nomor 24

¹²³Al-Imam Abu Husain Muslim Muslim Bin Al-Hajjaj An-Naisaburi, (1412 H/1991 M), *Shahih Muslim*. Kairo: Dar Al-Hadist, h. 1226.

Tahun 2007 Tentang Sarana dan Prasarana Untuk Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah (SMA/MA).

Ruangan kelas sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran sudah seogiyanya baik dan tertur serta nyaman bagi guru untuk mengajar baagitu juga bagi siswa dalam menjalani pelajaran di sekolah. Lain halnya dengan SMK Karya Bunda maka ruangan kelas masih kurang nyaman bagi siswa dalam menjalani proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran Agama Islam karena pada saat pembelajaran agama Islam berlangsung maka pembelajaran agama krisetenpun berlangsung dan dikarenakan ruangan kelas masih minim sehingga menyebabkan kelas yang ada harus dibagi menjadi dua kelas.

Sementara itu PP nomor 24 Tahun 2007¹²⁴ telah menegaskan tentang lauas minimum ruangan kelas pada sekolah yaitu :

- g. Fungsi ruang kelas adalah tempat kegiatan pembelajaran teori, praktik yang tidak memerlukan peralatan khusus, atau praktik dengan alat khusus yang mudah dihadirkan.
- h. Banyak minimum ruang kelas sama dengan banyak rombongan belajar.
- i. Kapasitas maksimum ruang kelas 28 siswa.
- j. Rasio minimum luas ruang kelas $2\text{m}^2/\text{siswa}$. Untuk rombongan belajar dengan siswa kurang dari 15 orang, luas minimum ruang kelas adalah 30 m^2 . Lebar minimum ruang kelas adalah 5 m.
- k. Ruang kelas memiliki jendela yang memungkinkan pencahayaan yang memadai untuk membaca buku dan untuk memberikan pandangan ke luar ruangan.
- l. Ruang kelas memiliki pintu yang memadai agar siswa dan guru dapat segera keluar ruangan jika terjadi bahaya, dan dapat dikunci dengan baik saat tidak digunakan.

¹²⁴Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007, *Tentang Sarana dan Prasarana Untuk Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah (SMA/MA)*, BAB I Poin D.

Dari undang-undang dan uraian di atas dapat dipahami bahwa proposisi yang menjadi temuan peneliti berupa ruangan kelas yang minim menjadikan faktor penghambat bagi guru PAI dalam menrapkan pendidikan multikultural.

b) Faktor Pendukung Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural

Adapun faktor pendukung bagi guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMK Karya Bunda yang menjadi proposisi temuan peneliti yaitu: Semua pihak sekolah ikut serta dalam mendukung penerapan pendidikan multikultural.

2) Dukungan dari semua pihak sekolah

Keterlibatan semua pihak sekolah merupakan unsur penting dalam suatu pendidikan, terutama dalam upaya menerapkan pendidikan multikultural terhadap siswa. Melalui upaya guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural hal ini menjadi faktor pendukung.

Dukungan berarti ikut serta membimbing dan mengarahkan sikap siswa dalam berbagai hal termasuk saling menghargai terhadap keberagaman. Sebagai tugas guru yang telah tercermin pada undang-undang No 14 Tahun 2005. Menjadi suatu keharusan bagi semua pihak sekolah untuk ikut serta berpartisipasi dalam memberikan arahan dan bimbingan bagi siswa toleransi pada semua perbedaan dan pendapat.

Dalam konteks kehidupan bersosial mencegah seseorang dari perbuatan tercela sangat dianjurkan dalam Islam dalam bahasa agama disebut *amar ma'ruf nahi munkar*. Hal ini yang dimaksudkan dengan saling tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan jangan kamu saling tolong menolong dalam kejahatan. Demikian yang tercermin dalam surah *Al-Maidah* ayat 2.

.....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (المائدة:

Artinya : “..... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”¹²⁵

Di samping ayat di atas, sebuah hadis juga menekankan bahwa pengawasan dalam arti mencegah seseorang dari perbuatan tercela merupakan suatu kewajiban. Hal ini tergambar pada hadis riwayat

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم) ١٢٦

Artinya : “Dari Abu Sa’id Al Khudri radiallahuanhu berkata : Saya mendengar Rasulullah shallallohu ‘alaihi wa sallam bersabda : Siapa yang melihat kemunkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman”.

Berdasarkan ayat Alquran dan Hadits yang dikemukakan di atas maka dapat dipahami bahwa mencegah seseorang dari berbuat kejahatan wajib menurut agama dalam kadar kemampuan. Demikian juga dalam konteks sekolah yang menjadi lingkungan siswa, di dalamnya terdapat warga sekolah terdiri dari beberapa unsur seperti teman sebaya siswa, guru, pegawai, kepala sekolah dan lain sebagainya. Maka mencegah siswa dari perbuatan tercela adalah kewajiban semua warga sekolah tanpa terkhusus kepada guru bidang tertentu seperti contoh guru PAI, dengan keterlibatan semua warga sekolah tentu akan memudahkan dan menjadi faktor pendukung bagi guru PAI untuk menanamkan pendidikan multikultural.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proposisi tentang faktor pendukung pada penerapan pendidikan multikultural bagi guru PAI dengan pengawasan semua warga sekolah di atas menjadi lebih kuat dan tegas.

¹²⁵Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 107.

¹²⁶Al-Imam Abu Husain..., h. 69.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin & Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung; CV PustakaSetia, 2009.
- Al-Imam Abu Husain Muslim Bin Al-Hajjaj An-Naisaburi, *Shahih Muslim*. Kairo: Dar Al-Hadist. 1412 H/1991 M.
- Asruldin Ahmad Syukri (Ed), *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Membentuk Sumber daya Manusia Berkarakter*. Medan: Perdana Publishing. 2016.
- Bagong dan Sutinah. *Metodologi Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta; Kencana, 2005.
- Departemen Agama RI. *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan*. Jakarta: Alhuda Kelompok Gema Insani, 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Juhaya, S. Pradja. *Filsafat Ilmu*. Bandung; Taraju, 2003.
- Marno, *Strategi dan Metode Pengajaran*. Ar-ruz Media. Yogyakarta, 2010.
- Moleong, J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; PT. Remaja, 2013.
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Muhaimin, dan Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya. 1993.
- Naim, Ngainun & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Nasution S, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Nata, Abuddin, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

- ,Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Nasir,Nanat Fattah, *Pemberdayaan Kualitas Guru dalam Perspektif Islam*, Bandung: UPI, 2007.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,2011.
- Salim&Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; Cita pustaka Media.2015.
- Sitorus,Masganti, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan : IAIN Press, 2016
- Soetjipto, dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta,2009.
- Suharsimi, *Prosedur penelitian Suatu pendekatan praktik*, .Jakarta; PT.Rinekacipta,2006.
- Sulalah, *Pendidikan Multikultural*, Malang: UIN-MALIKI Press, 2011.
- Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: Hikayat Publishing.2005.
- Suryana,Yaya& H.A Rusdiana, 2015, *Pendidikan Multikultural (SuatuUpaya Penguatan Jati DiriBangsa)*, Bandung: PustakaSetia.
- Syafaruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umum)*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2012.
- _____, dkk. *Inovasi Pendiidikan*, Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Tambak, Syahraini, *Pendidikan Agama Islam (konsep metode pembelajaran pai)*, Yogyakarta: Graha Ilmu.2014.
- Triyo,Supriyatno, *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan*, Malang: UIN-Malang Press.2009.
- Thoifuri, *Menjadi Guru Insiator*, Semarang: Rasail, 2008.
- UU RI No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, Bandung: Citra Umbara.
- UU RI No. 20 Tahun 2003, 2006.*Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Gfarfika.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008, *Tentang Guru*.

Uzer, UsmanMoh. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000.

Wasty dan Hendyat, *Dasar&Teori Pendidikan Dunia (tantangan bagi para Pemimpin Pendidikan)*, Surabaya: Usaha Nasional.2002.

Lampiran: 1

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati peran guru PAI dalam menerapkan Pendidikan Multikultural di SMK Karya Bunda Medan Estate meliputi :

A. Tujuan:

Untuk memperoleh informasi data yang baik mengenai kondisi fisik maupun non fisik serta peran guru PAI dalam menerapkan Pendidikan Multikultural.

B. Aspek yang diamati:

1. Alamat/lokasi Sekolah.
2. Sarana dan Prasarana Sekolah.
3. Suasana iklim kehidupan sehari-hari baik secara akademik maupun social.
4. Lingkungan yang menunjang dalam penyadaran siswa terhadap perbedaan dan saling menghormati.
5. Melihat kegiatan-kegiatan di sekolah terkait dengan Pendidikan Multikultural.

Lampiran: 2

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana keberagaman siswa di SMK Karya Bunda (suku, agama, etnis)?

Informan: Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan dan Operator Sekolah
(Dokumen- dokumen tentang guru dan siswa).

2. Apakah di sekolah ini pernah terjadi permasalahan karena perbedaan antara siswa
(contoh saling mengejek bahasa, agama dan lain-lain)?

Informan: Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan dan Operator Sekolah.

3. Berapa jumlah guru PAI di SMK Karya Bunda?

Informan: Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan dan Operator Sekolah
(Dokumen tentang guru dan siswa).

4. Apakah guru PAI berperan aktif dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMK
Karya Bunda?

Informan: Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum dan guru-guru lainnya.

5. Pendidikan Multikultural apa saja yang ibu/bapak (Guru PAI) yang di terapkan di
SMK Karya Bunda?

Informan: Guru PAI, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum dan guru-
guru lainnya.

6. Bagaimana cara guru PAI dalam upaya menerapkan pendidikan multikultural terhadap siswa di SMK Karya Bunda?

Informan: Guru PAI, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum dan guru-guru lainnya.

7. Bagaimana menurut bapak upaya yang dilakukan guru PAI dalam menyadarkan perbedaan bagi siswa di SMK Karya Bunda?

Informan: Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum dan guru-guru lainnya.

8. Apakah bapak/ibu pernah menghadapi permasalahan siswa karena perbedaan di kalangan siswa baik etnis, agama dan lain sebagainya?

Informan: guru PAI

9. Jika pernah terjadi suatu masalah dikalangan siswa bagaimana cara bapak/ibu menyelesaikan permasalahan tersebut?

Informan: Guru PAI

10. Bagaimana keterlibatan pihak sekolah dalam menyadarkan perbedaan bagi siswa di SMK Karya Bunda?

Informan: Guru PAI dan Guru-guru lainnya

11. Faktor apa saja yang menghambat bapak/ibu dalam upaya menerapkan pendidikan multikultural di SMK karya Bunda?

Informan: Guru PAI, kepala sekolah, dan guru-guru lainnya.

12. Faktor apa saja yang mendukung bapak/ibu dalam upaya menerapkan pendidikan multikultural di SMK karya Bunda?

Informan: Guru PAI, kepala sekolah, dan guru-guru lainnya.

13. Menurut ibu/ bapak kenapa pendidikan multikultural perlu di tanamkan bagi siswa di SMK Karya Bunda?

Informan: Guru PAI, kepala sekolah, dan guru-guru lainnya.

Lampiran: 3

CATATAN HASIL OBSERVASI I

Hari/ Tanggal : Rabu, 29 Maret 2017
Waktu : 07:15 – 10:00 WIB
Lokasi : SMK Karya Bunda
Sumber Data : SMK Karya Bunda dan Lingkungan Sekitar
Kegiatan : Observasi Awal
Deskripsi :

Hari ini merupakan pengamatan yang pertama kali dilakukan di SMK Karya Bunda. Tujuan peneliti adalah untuk mendapatkan informasi mengenai penyelenggaraan pelajaran PAI di SMK Karya Bunda. Peneliti menuju ruangan kepala, hal ini tidak membuat peneliti sulit untuk langsung berjumpa dengan pihak sekolah karena peneliti sudah PPL di Madrasah tersebut. Karena kepala sekolah tidak berada di tempat maka peneliti berjumpa dengan PKM Kurikulum peneliti langsung menyampaikan maksud dan tujuan peneliti setelah bercengkrama dengan PKM Kurikulum, ia menyarankan agar datang keesokan harinya dan langsung bertemu dengan kepala sekolah.

Lampiran: 4

CATATAN HASIL OBSERVASI II

Hari/ Tanggal	: Senin, 03 April 2017
Waktu	: 09:00 – 11:00 WIB
Lokasi	: SMK Karya Bunda
Sumber Data	: SMK Karya Bunda dan Lingkungan Sekitar
Kegiatan	: Mengurus surat izin penelitian dan pengamatan di SMK Karya Bunda
Deskripsi	:

Pada hari ini peneliti datang ke SMK Karya Bunda. Tujuan peneliti adalah mengadakan observasi kedua untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan proses pembelajaran PAI. Setelah sampai di sekolah, peneliti bermaksud menemui kepala sekolah, tujuan peneliti untuk menyerahkan surat izin observasi, setelah menemui kepala sekolah tersebut. Kepala sekolah menyambut baik kedatangan peneliti dan dengan keakraban. Kemudian peneliti dipersilahkan duduk. Peneliti dipersilahkan melakukan penelitian kapan pun pada waktu jam sekolah asalkan tidak mengganggu Proses Belajar Mengajar (PKM), peneliti menyerahkan surat izin riset tersebut dan memohon izin untuk melihat-lihat lokasi sekolah dan kepala sekolah mengizinkan, setelah melihat lingkungan SMK Karya Bunda, peneliti menanyakan roster pelajaran SMK Karya Bunda untuk melihat hari apa pelajaran PAI di laksanakan, berhubung hari ini tidak ada maka peneliti bermaksud untuk mengadakan observasi keesokan harinya, peneliti akhirnya meminta izin dan berpamitan kepada kepala sekolah dan pulang.

Lampiran: 5

CATATAN HASIL OBSERVASI III

Hari/ Tanggal	: Selasa, 04 April 2017
Waktu	: 09:00 – 11:30 WIB
Lokasi	: SMK Karya Bunda
Sumber Data	: Dokumen (tentang keadaan guru, pegawai dan siswa SMK Karya Bunda)
Kegiatan	: Mencari data tentang keadaan siswa, guru, sarana dan prasarana serta wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Karya Bunda.
Deskripsi	:

Dokumen diperoleh dari ibu Tata Usaha. Data yang diperoleh berupa data file bentuk Microsoft Excel yang berisikan tentang profil sekolah dan keadaan guru, siswa dan sarana prasarana SMK Karya Bunda. Diperoleh dari data tersebut jumlah pegawai dan guru 15 orang dan siswa 63 orang yang terdiri dari 21 laki-laki dan 42 perempuan. Dari keseluruhan siswa tersebut jumlah menurut agama adalah 33 Islam dan 30 Kristen. Tenaga pendidik mencakup semua mata pelajaran. Pada mata pelajaran PAI hanya satu orang guru dan satu orang guru yang mengajar mata pelajaran agama Kristen. Jumlah pegawai belum tersedia di bidang masing-masing karena jumlah guru dan pegawainya masih minim. Pada hari ini peneliti juga wawancara dengan kepala sekolah SMK Karya Bunda, peneliti bertanya dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuat. Setelah selesai wawancara peneliti berpamitan dan pulang.

Lampiran: 6

CATATAN HASIL OBSERVASI IV

Hari/ Tanggal	: Rabu, 05 April 2017
Waktu	: 09:00 – 11:00 WIB
Lokasi	: SMK Karya Bunda
Sumber Data	: Guru PAI SMK Karya Bunda
Kegiatan	: Wawancara dengan Guru PAI SMK Karya Bunda
Deskripsi	:

Pada hari ini rabu 05 April peneliti datang ke SMK Karya Bunda untuk melakukan penelitian. Pada hari ini juga berhasil melakukan wawancara terhadap guru PAI, peneliti memilih beliau jadi informan penelitian karena mudah untuk mendapatkan informasi dan dikarenakan beliau dan peneliti mempunyai daerah asal yang sama jadi agar lebih akrab dan lebih mudah untuk mendapatkan data yang diperlukan. Peneliti juga melakukan pengamatan terhadap proses belajar mengajar antara guru dan siswa pada pembelajaran PAI. Setelah mendapatkan cukup informasi kemudian peneliti berpamitan pulang.

Lampiran: 7

CATATAN HASIL OBSERVASI V

Hari/ Tanggal	: Kamis, 06 April 2017.
Waktu	: 09:00 – 11:00 WIB
Lokasi	: SMK Karya Bunda
Sumber Data	: Siswa SMK Karya Bunda
Kegiatan	: Wawancara dengan Siswa SMK Karya Bunda
Deskripsi	:

Pada hari ini kamis 06 April 2017 peneliti datang ke SMK Karya Bunda untuk melakukan penelitian. Pada hari ini juga berhasil melakukan wawancara terhadap salah seorang siswa SMK Karya Bunda. Peneliti memilih informan sebagai sumber data karena menurut peneliti siswa tersebut tidak pemalu dan bersedia menjawab semua pertanyaan peneliti dan menurut peneliti siswa juga di wawancara karena siswa mengalami langsung bagaimana upaya guru dalam menerapkan pendidikan multikultural di sekolah tersebut, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap proses belajar mengajar antara guru dan siswa pada pembelajaran PAI. Setelah mendapatkan cukup informasi kemudian peneliti berpamitan pulang.

Lampiran: 8

CATATAN HASIL OBSERVASI VI

Hari/ Tanggal	: Senin, 10 April 2017.
Waktu	: 09:00 – 10:30 WIB
Lokasi	: SMK Karya Bunda
Sumber Data	: Wakil Kepala Sekolah SMK Karya Bunda
Kegiatan	: Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SMK Karya Bunda
Deskripsi	:

Pada hari ini Senin, 10 April 2017 peneliti datang ke SMK Karya Bunda untuk melakukan penelitian. Pada hari ini juga berhasil melakukan wawancara terhadap Wakil Kepala Sekolah SMK Karya Bunda, beliau dengan sangat baik dan ramah menerima peneliti dan merikan jawaban yang ditanyakan peneliti sesuai dengan pedoman wawancara yang ada. Peneliti memilih beliau jadi informan penelitian dengan pertimbangan ingin mencari info tentang pembelajaran PAI dan kurikulum sekolah yang terkait dengan pendidikan karakter. Setelah mendapat informasi dari Wakil Kepala Sekolah peneliti mengucapkan terimakasih dan berpamitan pulang.

Lampiran: 9

CATATAN HASIL OBSERVASI VII

Hari/ Tanggal	: Rabu, 12 April 2017
Waktu	: 09:00 – 10:30 WIB
Lokasi	: SMK Karya Bunda
Sumber Data	: Guru Agama Kristen SMK Karya Bunda
Kegiatan	: Wawancara dengan Guru Agama Kristen SMK Karya Bunda
Deskripsi	:

Pada hari ini Rabu, 12 April 2017 peneliti datang ke SMK Karya Bunda untuk melakukan penelitian. Pada hari ini juga berhasil melakukan wawancara terhadap Guru Agama Kristen SMK Karya Bunda, beliau dengan sangat baik dan ramah menerima peneliti dan merikan jawaban yang ditanyakan peneliti sesuai dengan pedoman wawancara yang ada. Peneliti memilih beliau sebagai Informan karena untuk melengkapi data yang peneliti butuhkan tentang pendukung keterlibatan komponen sekolah terhadap penerapan pendidikan multikultural di sekolah tersebut. Setelah mendapat informasi dari Guru Agama Kristen di SMK Karya Bunda, peneliti mengucapkan terimakasih dan berpamitan pulang.

Lampiran: 10

CATATAN HASIL WAWANCARA

No	Pertanyaan	Jawaban	Informan
1.	Bagaimana keberagaman siswa di SMK Karya Bunda (suku, agama, etnis)?	Kalau untuk dua tahun ini, Alhamdulillah ya, antara suku, agama, mereka bisa menyatu, tapi kalau tahun sebelumnya nampak perbedaannya, mereka punya geng masing-masing gitu, tapi kalau udah dua tahun inilah, mereka bisa menyatu mana muslim, mana yang non muslim dan suku yang berbeda, itu nyatu semuanya	Wakil Kepala Sekolah SMK Karya Bunda, Leni Hasmi,S.Pd, Senin 10 April 2017.
		Keberagaman suku, agama itu ya?, dari pertama masuk saya di sini sampe sekarang itu banyak dari Nias, mayoritas dari Nias, suku Jawa, Batak. Batak nya juga ada yang Batak Pak-Pak, ada yang dari Karo gitu jadi ya banyaklah. Bataknya pun ada yang batak Toba atau Kristen ada yang Batak Islam	Kepala Sekolah SMK Karya Bunda, Dra. Tyas Dewi Kristiningsih. Selasa 04 April 2017.
		Kalau keberagaman di sini bang, kalau suku, ada Jawa, Batak, Nias, Melayu, berarti ada empat suku, baru Mandeling, Mandeling gak ada ya. Gak ada, berarti cuma empat suku bang.	Siswi SMK Karya Bunda. Kelas XI Nurisam. Kamis, 06 April 2017.
		Selama saya mengajar di SMK Karya Bunda ini kalau menyangkut keberagaman multi..hmmm	Guru PAI SMK Karya Bunda, Tohiruddin

		<p>multikultural ini..yaaa siswa di SMK Karya Bunda ini, kalau dari suku ada batak, jawa dan dari segi agama pun, ya tentunya ada yang agama Islam pastinya, ada juga kristen, ya itulah yang dinamakan multikultural.</p>	<p>Butarbutar,S.Pd.I Rabu 05 April 2017.</p>
2.	<p>Apakah di sekolah ini pernah terjadi permasalahan karena perbedaan antara siswa (contoh saling mengejek bahasa, agama dan lain-lain)?</p>	<p>..... terutama dari bahasa ya, apalagi di sini banyak anak nias itu ya, mereka suka pakai bahasa mereka, jadi kita kadang tak paham. Jadi disitulah kadang menimbulkan fitnah, dan itu pun pernah juga bermasalah gara-gara bahasa... bisaaaa dua tahun yang lalu lah itu bermasalah antara guru dan siswa itu gawat karna bahasa</p>	<p>Wakil Kepala Sekolah SMK Karya Bunda, Leni Hasmi,S.Pd, Senin 10 April 2017.</p>
		<p>Pertama-tama waktu baru, ada ya. Tapi tergantung kita juga sih.....waktu pertama kali itu di SMK itu memang anak itu sendiri, jadi sama yang pribumi di sini entah itu Batak atau Jawa sama orang Nias yang pendatang itu, gak bisa berbaur gitu, duduk aja berkelompok.....</p> <p>Berhubungan saya juga pegang seni budaya, ya saya terangkanlah disitu kita kan bineka tunggal ika itu nomor satu, haaa.... Bermacam-macam suku bangsa tapi kita bersatu, termasuk anda yang sekolah di sini merantau seperti saya juga mengajar di sini karna tugas, itu. Jadi kita</p>	<p>Kepala Sekolah SMK Karya Bunda. Dra. Tyas Dewi Kristiningsih. Selasa 04 April 2017.</p>

		<p>tidak boleh membedakan jadaai kita harus bersatu, sama memberi pengertian itu.....nah itulah saya terus merangkul semuanya, bisa bersatu semuanya antara anak Nias yang Batak, yang Jawa gitu bersatu.....pertama datang karna ada orang itu yang baru datang dari kampung, dia masih bawa budaya dia gitu, nah saya terangkan, di sini itu multi etnik, jadi tolong jangan bawa budaya abang di sini haaa, saya gitukan, di sini saya gak bawa daerah saya. Tapi di Medan ini adalah Melayu, nahhh,, maka ikutilah budaya itu, haaa jadi jangan bawa budaya kamu.....</p>	
		<p>Ohh..... yang namanya di sekolah ini atau di sekolah manapun itu kalau siswa itu terdiri dari berbagai macam suku ataupun agama apalagi dalam tingkat pendidikan SMK seperti sekolah ini yang namanya anak-anak kan masih bisa dikatakan labil atau gampang terselip emosi, jadi kalau masalah ejek mengejek itu yaaa. Sudah pasti pernah terjadi misalkan dalam bercanda dengan menggunakan logat yang berbeda suku logat jawa atau logat orang nias itu berbicara jadi masalah seperti itu pernah terjadi.</p>	<p>Guru PAI SMK Karya Bunda, Tohiruddin Butarbutar,S.Pd.I Rabu 05 April 2017.</p>
3.	Berapa jumlah guru PAI di	Kalau guru PAI nya hanya dua, satu	Kepala Sekolah

	SMK Karya Bunda?	non Islam, satu yang Islam.	SMK Karya Bunda. Dra. Tyas Dewi Kristiningsih. Selasa 04 April 2017.
		Kalau ditanyakan berapa jumlah guru PAI di SMK Karya Bunda ini kan sekolahnya ini bisa dikatakan kecil untuk tingkat SMK terdiri dari tiga kelas, jadi, tiga kelas terdiri dari dua agama pula itu, ada Islam yakan, kemudian kristen. Jadi, otomatis kalau untuk guru PAI nya karna ada siswanya kristen ada yang Islam guru PAI nya Cuma satu itupun saya sendiri.	Guru PAI SMK Karya Bunda, Tohiruddin Butarbutar,S.Pd.I Rabu 05 April 2017.
4.	Apakah guru PAI berperan aktif dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMK Karya Bunda?	Hmmm...Kalau masalah hal itu dia menerapkan, apalagi kalau udah ketepatan pasa upacara bendera ya, terdiri dari pemimpin upacara, hmmm.. pembina upacara ya.. dia selalu memberikan himbauan kepada siswa gitu, selain itu waktu jam belajar, tapikan karna jam dia sedikit itu, dipuaskanlah waktu di jam-jam masuk	Wakil Kepala Sekolah SMK Karya Bunda, Leni Hasmi,S.Pd, Senin 10 April 2017.
		Kebetulan iya, karna banyak saya kasih masukan.	Kepala Sekolah SMK Karya Bunda. Dra. Tyas Dewi Kristiningsih. Selasa 04 April

			2017.
		<p>Karna memang ini permasalahan yang serius terjadi di negara kita, jadi masing-masing guru agama seperti kami di sini guru agama Islam dan Kristen itu menjadi topik yang penting untuk disampaikan, di sini kami sudah berinisiatif dan paham supaya murid-murid kami itu ya.. diberikan pemahaman yang baik. Bahwa keberagaman suku dan agama itu eee... jangan membuat kita berbeda, di guru agama Islam khususnya di kelasnya melakukan topik-topik tertentu, bahkan sangat penting disampaikan .</p>	
5.	<p>Pendidikan Multikultural apa saja yang ibu/bapak (Guru PAI) yang di terapkan di SMK Karya Bunda?</p>	<p>Tingkah laku, tingkah laku sama yang paling utama disiplin ya, disiplin mereka waktu belajar, karan anak-anak ini kebanyakan kita lihat kondisi yang lari kesampinglah yang bawa makanan ke dalam kelas lah, itu satu. Kedua disiplin mereka waktu belajar itu gak pasti duduknya bisa pindah ke mari pindah ke mari, itu yang saya gak sukanya gitu, kadang buat kelompok mereka, jadi itu yang selalu saya perbaiki sama mereka, apalagi kalau di dalam kelas.</p>	<p>Wakil Kepala Sekolah SMK Karya Bunda, Leni Hasmi,S.Pd, Senin 10 April 2017.</p>
		<p>Agamanya ya itu, agama Kristen, Katolik dan Protestan.</p>	<p>Kepala Sekolah SMK Karya Bunda. Dra. Tyas Dewi</p>

			<p>Kristiningsih. Selasa 04 April 2017.</p>
		<p>Yang jadi pertanyaannya kan tentang multikultural ini, khususnya jadi kalau saudara tanyakan itu, saya memahaminya khusus kepada agama.... Jadi yang dapat guru Agama tanamkan di sini atau yang dapat dilakukan guru PAI khususnya saya yaitu menanamkan kepada siswa untuk saling menjaga toleransi saling menghargai dalam peredaan agama ini. Kan begini, sekolah kita inikan, ruangnya terbatas intinya dalam satu lokal ada yang Islam ada yang Kristen, jadi di saat agama Islam belajar agama Islam, agama Kristen juga belajar agama Kristen disanakan kalau yang kristen, aaaa katakanlah melakukan lagu puji-pujian mereka kan itu lokalnya sebelah-sebelahan. Intinya ketika agama Muslim ini mendengar mereka menyanyi-nyanyi puji-pujian, katakanlah seperti itu, ya kembali lagi ditekankan kepada murid yang beragama Islam itu untuk tidak mengejek... aaa mereka gampang ini kan didengarnya marlagu-lagu ikut-ikutan biar mereka tak tersinggung itulah namanya toleransi saling menghargai.</p>	<p>Guru PAI SMK Karya Bunda, Tohiruddin Butarbutar,S.Pd.I Rabu 05 April 2017.</p>

		<p>Yang paling utama adalah, aaaa memberikan pemahaman kepada siswa kami bahwa berbeda suku dan agama dan kulit itu memang datangnya dari Tuhan, dan itu tidak membuat kita menjadi,, eee berbeda untuk saling menyakiti, tetapi justru dari keberagaman itu kita harus semakin kuat, terlebih lagi kan negara kita ini kan berlandaskan Pancasila itu yang disampaikan, kemudian kita juga bineka tunggal ika, ada undang-undang dasar yang mengatur negara kita, hal seperti itu yang kami sampaikan.</p>	<p>Guru Agama Kristen, Jhon Ezra Rinaldy Sinaga,S.Th, Rabu 12 April 2017.</p>
6.	<p>Bagaimana cara guru PAI dalam upaya menerapkan pendidikan multikultural terhadap siswa di SMK Karya Bunda?</p>	<p>Kalau menurut saya dari himbuan saja lah ya. Yang selalu diperhatikan setiap saat ada kejanggalan sedikit beri tahu anak dengan baik-baik, ada hal yang aneh kasih tau mereka..... kalau untuk kegiatan itu agak berat ya.</p>	<p>Wakil Kepala Sekolah SMK Karya Bunda, Leni Hasmi,S.Pd, Senin 10 April 2017.</p>
		<p>Dalam agama masing-masingkan, kita apa ya, cara bergaul, cara bersosialisasi dari situlah kita mengajarkan anak bagaimana kita menyikapi dan kita gak boleh membeda-bedakan, contohnya seperti saya, saya itu tidak membedakan suku, bangsa dan agama. Tapi kita berbaur, bisa berbaur dan bisa bergaul dengan baik, ya kan kita tau, misalnya, ohhh</p>	<p>Kepala Sekolah SMK Karya Bunda. Dra. Tyas Dewi Kristiningsih. Selasa 04 April 2017.</p>

		<p>ini ya,,,, kita gak mau datang ke rumahmu karna rumah mu banyak ada anjingnya, ya akhirnya orang itu udah ngertila, misalnya mau jajan itu gak halal, kebetulan yang di lingkungan sini halal gitu, jadi semua bisa makan.</p>	
		<p>“yahhhh,, biasanya kek manalah ya....!! Palingan momen yang tepat saat pengibaran benderalah pula, karnakan kita tahu bahwa Indonesia merdeka bukan karna di perjuangkan oleh satu suku aja, melainkan dari berbagai suku, kek pahlawanlah. Ada pahlawan kita yang dari Batak, Pahlawan dari Jawa, Aceh, Pahlawan dari Padang atau Nias dan lain-lainlah, itulah yang kita kasih contoh sama anak-anak, klo indonesia fitrahnya itu memang di takdirkan memiliki berbagai budaya, bahasa, adat, hmmmmmm...banyak, itu yang pertama</p>	<p>Guru PAI SMK Karya Bunda, Tohiruddin Butarbutar,S.Pd.I Rabu 05 April 2017.</p>
		<p>Kalau berbicara tentang menerapkan kan berarti tidak berbicara tentang cara ya, praktek, praktek yang di buat di sini misalnya ada kegiatan, aaa agama Islam begitu itukan biasanya di lakukan oleh sekolah, jadi yang dilakukan oleh siswa-siswa</p>	

		itu membantu, jadi kerja sama nya sangat baik, trus kemudian,eeee ketika terjadi namanya pelajaran agama aaaaa kelas kamikan terbatas hanya pembatas triplek, sementara guru agama Kristen dan Islam itu mengajar caranya berbeda lalu kami menekankan saling menghargai hal yang seperti itu yang tetap dilakukan.	
7.	Bagaimana menurut bapak upaya yang dilakukan guru PAI dalam menyadarkan perbedaan bagi siswa di SMK Karya Bunda?	Hmmm penanamannya kan berbeda gitu, jadi antara guru pai sama guru non muslim itulah yang di atur, gimana mereka bisa menyatu, ibaratnya satu tujuan lah mereka.	Wakil Kepala Sekolah SMK Karya Bunda, Leni Hasmi,S.Pd, Senin 10 April 2017.
		Ya bagaimana kita bersosialisasi, kan apa namanya,kami arahkan lah guru PAI, ini pa	Kepala Sekolah SMK Karya Bunda. Dra. Tyas Dewi Kristiningsih. Selasa 04 April 2017.
		Saya melihat bagus ya, terkadang kan gini siswa ini dibilang sekali belum mengerti tapi guru agama Islam itu terus berupaya dan apa yang disampaikan pun berdampak baik gitu.	Guru Agama Kristen, Jhon Ezra Rinaldy Sinaga,S.Th, Rabu 12 April 2017.

8.	Apakah bapak/ibu pernah menghadapi permasalahan siswa karena perbedaan di kalangan siswa baik etnis, agama dan lain sebagainya?	Kalau perbedaan agama itu tidak pernah ada masalah.	Wakil Kepala Sekolah SMK Karya Bunda, Leni Hasmi,S.Pd, Senin 10 April 2017.
		Dalam permasalahan perbedaan ini, kalau masalah perbedaan yang sangat-sangat fatal gak pernah terjadi, karna antara guru bidang studi agama itu, Islam PAI ini yang saya alami sendiri kemudian guru agama kristen saling berkombinasi ini dalam upaya untuk menanamkan kepada siswa, untuk saling menghargai baik yang agama Islam atau Kristen saling mengkoordinasi atau saling menjalin komunikasi ini supaya dalam proses pembelajaran itu, kan bersamaan waktunya itu, kalau agama Islam belajar agama Islam dan kristenpun belajar agama kristen Cuma tempatnya yang berbeda kalau dalam bahasa kita karna lokalnyapun terbatas sebelah bersebelahanlah.	Guru PAI SMK Karya Bunda, Tohiruddin Butarbutar,S.Pd.I Rabu 05 April 2017.
		Kalau permasalahan itu tidak ada ya, karena saya selalu mengingatkan anak, kalau ada masalah saya akan memberikan hukuman apalagi mengejek-mengejek gitu ya,	Wakil Kepala Sekolah SMK Karya Bunda, Leni Hasmi,S.Pd, Senin 10 April 2017.
		Sejauh ini belum	Guru Agama

			Kristen, Jhon Ezra Rinaldy Sinaga,S.Th, Rabu 12 April 2017.
9.	Jika pernah terjadi suatu masalah dikalangan siswa bagaimana cara bapak/ibu menyelesaikan permasalahan tersebut?	Kita panggil siswanya, satu persatu.... Tapi kalau udah dipanggil satu persatu kita panggil bersama, jika kita bisa atasi tanpa orang tua kita atasi. Tapi kalo harus dengan orang tua setelah itu, ya kita panggil orang tua.	Kepala Sekolah SMK Karya Bunda. Dra. Tyas Dewi Kristiningsih. Selasa 04 April 2017.
		Andai kata permasalahan kultur itu terjadi khususnya agama tadi, menyelesaikan masalah ini kembalilah seperti biasa kita panggillah siswa itu, kemudian antara guru agama Islam dan Kristen pun saling menjalin komunikasi ke mana solusinya andai kata seperti itulah dia, biar tidak ada yang merasa diberatkan atau yang di lecehkan begitulah kira-kira.	Guru PAI SMK Karya Bunda, Tohiruddin Butarbutar,S.Pd.I Rabu 05 April 2017.
		Yang pertama kita sebagai guru harus netral, tidak boleh memilih pihak, ya, aaa agar masalah ini bisa di tengahai atau diselesaikan . yang kedua e.. mendengarkan dulu pokok permasalahannya biar kita tau jalan keluarnya, lalu yang ketiga, mmm tegas menyampaikan aaa... peraturan sekolah yang ada bahwa klo memang masalahnya itu melanggar peraturan	Guru Agama Kristen, Jhon Ezra Rinaldy Sinaga,S.Th, Rabu 12 April 2017.

		ya mau tak mau mereka harus diberikan sanksi.	
10.	Bagaimana keterlibatan pihak sekolah dalam menyadarkan perbedaan bagi siswa di SMK Karya Bunda?	Arahan selalu diberikan ya. Semua guru-guru ikut memberikan arahan kepada siswa-siswa.	Wakil Kepala Sekolah SMK Karya Bunda, Leni Hasmi,S.Pd, Senin 10 April 2017.
		Dalam masalah menyadarkan ataupun menanamkan rasa saling menghargai dan menghormati itu kan begitu siswa-siswi itu masuk di sekolah perguruan ini memang sudah disampaikan kan itu pak. Terutama aturan-aturan ataupun tata tertib yang ada di sekolah ini, artinya begitu masuk siswa baru itu atau siswi baru itu sudah siap mereka nanti untuk mengikuti aturan-aturan ataupun tata tertip yang ada di sekolah kita ini, jika kesalahan yang dilakukannya siswa tidak dapat lagi di maafkan ataupun tidak dapat lagi ditolerir, ya pihak sekolah pun bisa mengeluarkan kebijakan ataupun mengambil sanksi ada yang di keluarkan atau masih bisa dikomunikasikan dengan pihak orang tua atau wali murid tadi.	Guru PAI SMK Karya Bunda, Tohiruddin Butarbutar,S.Pd.I Rabu 05 April 2017.
		Pihak sekolah berarti kan, eee ... sifatnya lebih besar yaa.. dianya dari atas gitu pihak sekolah ini dia berbicara dari, kepala yayasan,	Guru Agama Kristen, Jhon Ezra Rinaldy Sinaga,S.Th,

		<p>kepala sekolah, kebetulan disinikan ada empat unit, SD, SMP, SMA, SMK, aaaa... jadi untuk menyadarkan mengenai perbedaan ini saya sering melihatnya, hari senin selalu upacara dan di situ selalu di sampaikan di hari selasa sampai sabtu semua berbaris sama-sama di lapangan sekolah, SD, SMP, SMA SMK, dan disitupun disampaikan juga entah nasehat-nasehat tentang keberagaman.</p>	<p>Rabu 12 April 2017.</p>
11.	<p>Faktor apa saja yang menghambat bapak/ibu dalam upaya menerapkan pendidikan multikultural di SMK karya Bunda?</p>	<p>Yang sangat berat itu. Satu, Karna perkembangan anak-anak ini, karna kita tahu ya, karna kehidupan mereka pun sangat susah , ibaratnya bukan liar tapi mereka hidup sendiri,.....biasanyakan kita minta dampingan orang tua, bagaimana sikap anak di rumah, gimana anak di sekolah itukan kita bisa nyakkan, tapi mereka tidak punya orang tua, jadi gimana kita menghadapinya?, ya anak itulah yang harus kita apakan, memberikan nasehat, mengingatkan dia, memberikannya suport gitu, masukan gitu.</p>	<p>Wakil Kepala Sekolah SMK Karya Bunda, Leni Hasmi,S.Pd, Senin 10 April 2017.</p>
		<p>Untuk penghambat, keknya muncul dari dirinya sendiri ya, kadang-kadang saya nangkap rasan-rasan itu masih ada, kek duduknya dibelakang berkelompok-kelompok, ini yang menurut saya tidak perlu terjadi, tapi</p>	<p>Kepala Sekolah SMK Karya Bunda. Dra. Tyas Dewi Kristiningsih. Selasa 04 April</p>

		<p>bukan nyalahkan siapa-siapa ya kan, kadang pula orang tua pun jauh, jadi gimanalah, jadi susah juga kita bilangannya, orang tuakan seharusnya udah menjadi contohlah ya kan, atau ada yang masalah pula mau dibicarakan sama orang tua siswa gak bisa, jauh kek di Nias lah pula contohnya, kek manalah mau di panggil, gak bakalan datang juganya itu.</p>	<p>2017.</p>
		<p>Kembali lagi seperti yang saya katakan di awal tadi, kan kita ini lokal nya terbatas ruangan intinya ketika murid yang beragama Islam ini tadi belajar agama Islam kemudian setelahnya lagi yang beragama Kristen belajar agama Kristen. Jadi, permasalahan itu tidak terlalu apa dikatakan ya tidak telau rumit, cuman ketika proses pembelajaran itu berlangsung karna lokalnya tadi bersebelah-sebelahan seperti ini, ini bapak liatlah inikan suara dari lokal sebelah jugakan sampai ke lokal yang beragama Islam ataupun suara yang beragama Islam sampai ke ruangan yang beragam Kristen, jadi kek mana itu kurang efektif lah itu.</p>	<p>Guru PAI SMK Karya Bunda, Tohiruddin Butarbutar,S.Pd.I Rabu 05 April 2017.</p>

		<p>Yang menghambat paling utama adalah faktor waktu dan tempat karna kita tau aaaa kita berlomba dengan sekejul mengajar sedangkan ini kan paling dia waktu yang tertentu saja itu yang paling utama, kadang-kadang kita kan dulu mencari waktu, itupun kadang-kadang guru agama Islam Kristen menyelipkan di saat dia mengajar tentang materi perbedaan ini, jadi di waktulah pula. Trus pula peran orang tua lah, di sini apalagi ekonomi siswa kita di sini menengah ke bawah, jadi orang tuanya secara otomatis sibuk mencari atau bekerja, sehingga klo di undang untuk rapat sekolah sikitnya yang datang, kita juga gak bisa paksakan ya kan, kek gitulah keadaannya, jadi perhatian orang tua terhadap mereka pun kuranglah belum lagi siswa kita di sini banyak yang dari luar kota seperti Nias, tentulah itu gak dapat perhatian dari orang tua, yah itulah kira-kira.</p>	<p>Guru Agama Kristen, Jhon Ezra Rinaldy Sinaga,S.Th, Rabu 12 April 2017.</p>
12	<p>Faktor apa saja yang mendukung bapak/ibu dalam upaya menerapkan pendidikan multikultural</p>	<p>Balek ke kita jugalah, balik ke etika mereka lagi, kembali ke etika mereka lagi, kan pengarahan terus-terus gitu..</p>	<p>Wakil Kepala Sekolah SMK Karya Bunda, Leni Hasmi,S.Pd, Senin 10 April 2017.</p>

	di SMK karya Bunda?	Pendukungnya bapak ibu guru di sekolah ini memberikan contoh seperti itu, ketemu siapapun. Bapak ibu guru semua memberikan seperti itulah...hmmmmmm ini menurut saya pendukung yang sangat luar biasa artinya kek di tengok anak-anak, hmmmm jadi semua terbentuk disitu.	Guru PAI SMK Karya Bunda, Tohiruddin Butarbutar,S.Pd.I Rabu 05 April 2017.
		Yang mendukung, anak-anak kita di sini mendengarkan ketika kita menyampaikan pendidikan multikultural mereka mau mendengarkan atau mau menerima nasehat, mereka sebenarnya itu memahami keberagaman itu penting	Guru Agama Kristen, Jhon Ezra Rinaldy Sinaga,S.Th, Rabu 12 April 2017.
13.	Menurut ibu/ bapak kenapa pendidikan multikultural perlu di tanamkan bagi siswa di SMK Karya Bunda?	Karna kalau saya tengok, karna perkembangan imtek juga ya. Kedua, kurang arahan dari orang tua , orang tua, ada orang tua yang memberikan mereka kebutuhan tapi tidak mampu ..aaaaaa kawani mereka, untuk bagaimana bertingkah laku, bagaimana itu tidak ada, jadi ibaratnya, kalau orang tua yang tinggal di daerah sini itukan.....jadi mereka pergi pagi pulang sore, yang selebihnya orang tuanya entah dimana, di luar kota jadi pengarahan itu tidak ada.	Wakil Kepala Sekolah SMK Karya Bunda, Leni Hasmi,S.Pd, Senin 10 April 2017.
		Kan sekolah SMK Karya Bunda ini bukan berbasis Islam ini, bukan seperti pesantren, yakan ,, kalau	Guru PAI SMK Karya Bunda, Tohiruddin

		<p>pesantren itu khusus dia, Muslim Muslimah perempuan, kalau SMK umum dia. Otomatis yang Islamnya ada yang Kristennya pun ada, guru yang beragama Islam ada yang beragam Kristen pun ada, ya itulah sekolah yang bersifat umum dia bukan khusus ada ke Islamannya dia.</p>	<p>Butarbutar,S.Pd.I Rabu 05 April 2017.</p>
		<p>Karna kita kan berada di Negara yang banyak budaya dan agama kita tak bisa mengelak dari manapun, jadi, saling kerja sama dan menghargai, saling menghormati walaupun berbeda, kek gitu juga lah sekolah kita ini, di sini kita juga dari berbagai agama khususnya Kristen dan Islam, suku juga di sekolah kita ini banyak suku, jadi menurut saya sangat relevan untuk memberikan pemahaman bagi kita semua khususnya siswa-siswi. Apalagi mereka kan tingkat SMK masih labil gitulah, agar mereka memahami betul makna dari keberagaman tersebut.</p>	<p>Guru Agama Kristen, Jhon Ezra Rinaldy Sinaga,S.Th, Rabu 12 April 2017.</p>

Wawancara bersama Guru PAI di SMK Karya Bunda Medan Estate



Wawancara bersama Siswa muslim



Wawancara bersama Ibu kepala sekolah SMK Karya Bunda Medan Estate



Wawancara bersama Ibu wakil kepala sekolah SMK Karya Bunda Medan Estate



Wawancara bersama Siswa nonmuslim di SMK Karya Bunda Medan Estate



Wawancara bersama Guru Agama Kristen



Lampiran: 12

CURRICULUM VITAE

I. Identitas Diri

Nama : Muhammad Ihwan Harahap
Nim : 31.13.3.291
Tempat Tanggal Lahir : Pasar Lama, 18 Januari 1993
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Alamat Medan : Jalan Setia Budi, Pasar III, Gg Cempaka 15
No. Telepon / HP : +628 53 5977 4193
Nama Orangtua

Nama Ayah : Drs. Syafaruddin Harahap

Nama Ibu : Warni Nasution

Alamat Orang Tua : Pasar Lama, Kec. Batang Angkola, Kab.
Tapanuli Selatan, Sumatera Utara.

Anak ke : 2 dari 6 bersaudara

II. Jenjang Pendidikan

TK Al-Qur'an Batang Angkola	1998-2000
SD Negeri 100230 Pasar Lama	2000- 2006
MTs. Musthafawiyah	2006- 2009
MAS Musthafawiyah	2009- 2012
S-1 UIN SU	2013-2017

Medan, Selasa 06 juni 2017

Yang Bersangkutan

Muhammad Ihwan Harahap

NIM: 31.13.3.291



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. William Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683
Website : www.fitk.uinsu.ac.id e.mail : fitk@uinsu.ac.id

Nomor : B-2533/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/04/2017
Lampiran : -
Hal : **Izin Riset**

03 April 2017

Th. SMK KARYA BUNDA MEDAN ESTATE

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan, adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

NAMA : MHD.IHWAN HARAHAP
T.T/Lahir : Pasar Lama, 18 Januari 1993
NIM : 31133291
Sem/Jurusan : VIII/Pendidikan Agama Islam

Untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksana Riset di SMK KARYA BUNDA MEDAN ESTATE guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul :

PERAN GURU PAI DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMK KARYA BUNDA MEDAN ESTATE''

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam

A.n. Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Dr. Asnuli Ridah Ritonga, MA
NIP. 199603 2 002

Tempat:

Medan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

**YAYASAN RITZKI CHAIRANI
SMK SWASTA KARYA BUNDA**

Jl. Vetpur Utama(Komplek Vetpur-ABRI) No. 77 Medan Estate Telp. (061) 7382057
Status : Diakui Akte Notaris No. 77 Djaidir, SH



SURAT KETERANGAN

Nomor : 289/SMKS. KB/V/2017

Yang Bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah Menengah Kejuruan SMK Swasta Karya Bunda Medan Estate dengan ini menerangkan bahwa:

No	NAMA	NIM	JUR/PRODI	JENJANG
	MHD IHWAN HARAHAHAP	31133291	Pend. Agama Islam	S1

Yang bersangkutan melaksanakan Riset di SMK Swasta Karya Bunda Medan Estate, dari tanggal 03 April 2017 s.d. 03 Juni 2017.

Demikian Surat Keterangan ini kami perbuat dengan sebenarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Medan Estate, 30 Mei 2017

Kepala Sekolah,
SMK Swasta Karya Bunda



Drs. IVAS DEWI KRISTININGSIH